

POTENSI PENGEMBANGAN SITU DI KOTA BOGOR SEBAGAI OBJEK WISATA

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**AROFA A. RAHMAN
L4D008106**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

POTENSI PENGEMBANGAN SITU DI KOTA BOGOR SEBAGAI OBJEK WISATA

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

AROFA A. RAHMAN
L4D008106

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal : 30 Maret 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 30 Maret 2010

Tim Penguji :
Dra. Bitta Pigawati, MT – Pembimbing
Widjonarko, ST, MT– Penguji
Prof. DR. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA – Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

DR. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila terdapat dalam Tesis saya ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 30 Maret 2010

AROFA A. RAHMAN
NIM L4D008106

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Al Alaq : 1-6)*

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Al Insyiraah : 5-6)*

*untuk ibu
serta dua pelita hatiku,
risa istriku tercinta dan zahia anakku tersayang*

ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi sektor yang strategis di dalam perekonomian negara karena memberikan kontribusi yang nyata terhadap penyerapan sektor tenaga kerja serta aktifitas pendukung pariwisata lainnya. Upaya pengembangan pariwisata di Kota Bogor direncanakan sesuai potensi dan kemampuan wilayah dengan salah satunya menempatkan kegiatan alam sebagai basis pengembangan daya tarik berupa atraksi wisata alam di kawasan-kawasan yang dilindungi misalnya kawasan situ. Potensi dan manfaat kawasan situ yang dapat dijadikan sebagai lokasi kegiatan wisata air, sehingga keberadaan situ dapat dijaga kelestariannya dengan tetap mempertimbangkan faktor ekologi dan hidrologi kawasan situ. Namun kondisi situ di Kota Bogor pada saat ini kurang mendukung pengembangan situ sebagai objek wisata, karena sebagian besar situ dalam kondisi memprihatinkan dengan terjadinya pendangkalan, penyusutan luas dan dimanfaatkan tanpa izin oleh penduduk, sehingga menyebabkan minat wisatawan untuk berkunjung sangat sedikit. Upaya konservasi dan pendayagunaan kawasan situ secara tepat serta mengidentifikasi potensi situ agar pengembangan situ menjadi objek wisata dapat berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi eksisting situ di Kota Bogor dan menganalisis kualitas situ serta menganalisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata serta menganalisis pengembangan situ di Kota Bogor menjadi objek wisata agar dapat dirumuskan arahan pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.

Metode analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis skoring untuk mengukur kualitas situ berdasarkan aspek penyusutan luasan, kedalaman musim hujan, penurunan muka air, batas situ, keberadaan bangunan air, tutupan vegetasi air/gulma dan kualitas air dan mengukur potensi situ sebagai objek wisata di Kota Bogor berdasarkan komponen pariwisata dari aspek ketersediaan atraksi, transportasi, infrastruktur, sarana fasilitas penunjang pariwisata dan promosi serta menganalisis pengembangan situ menjadi objek wisata di Kota Bogor.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka kualitas situ di Kota Bogor terbagi menjadi tiga yaitu situ dengan kualitas baik pada Situ Gede dan Danau Kebun Raya, situ dengan kualitas terganggu pada Danau Bogor Raya, Situ Panjang, Situ Anggalena dan Situ Leutik, serta situ dengan kualitas rusak pada Situ Curug. Sedangkan kelas potensi situ sebagai objek wisata terbagi dua yaitu situ yang berpotensi sebagai objek wisata pada Danau Kebun Raya dan Situ Gede serta situ yang kurang berpotensi menjadi objek wisata pada Situ Anggalena, Danau Bogor Raya, Situ Leutik, Situ Panjang dan Situ Curug. Arahan pengembangan situ sebagai objek wisata di Kota Bogor adalah (1) untuk situ dengan kualitas baik dan potensinya sebagai objek wisata diarahkan dengan mempertahankan kelestarian situ tetap terjaga baik serta meningkatkan pemanfaatan situ sebagai kawasan wisata dengan menambah atraksi wisata tambahan yang lebih beragam; (2) untuk situ dengan kualitas terganggu dan kurang berpotensi sebagai objek wisata adalah dengan melakukan usaha-usaha untuk mengembalikan kondisi awal situ agar menjadi baik serta meningkatkan pemanfaatan situ sebagai kawasan wisata dengan menambah atraksi wisata air yang lebih beragam; dan (3) untuk situ dengan kualitas rusak dan kurang berpotensi sebagai objek wisata adalah dengan mengembalikan kondisi situ menjadi baik seperti semula dan menjadikan situ sebagai kawasan wisata yang baru.

Kata Kunci : potensi, pengembangan, situ, objek wisata

ABSTRACT

Tourism has become a strategic of national economic sector due to its actual contribution toward employment sector and other supporting tourism activities. The tourism development effort in Bogor has been planned according to regional potentials and capabilities by utilizing natural resource activity as attraction which becomes a basic development of natural tourism under protected area such as situ area. The potentials and benefits of situ area can be such attraction of water tourism center, hence, the situ existence is conserved by considering ecological and hydrological factors of the situ area. However, the situ condition on Bogor recently is less supportive for situ development as tourism center due to almost entire location center is degraded by silting up, width decreasing and situ illegal use by people causing the decreasing interest for tourist to visit. The efforts to precisely conserve and empower situ area and identify situ potentials for situ development as tourism center have been conducted for optimal gains.

Considering above issues, this study's objective is to assess situ potentials of Bogor as tourism center. The study aims to identify the existing situ condition and situ quality of Bogor and analyze situ potentials of Bogor as tourism center then to analyze situ development of Bogor to be tourism center so that situ development policy of Bogor as tourism center, can be formulated.

The analysis method on this study is descriptive and scoring analyses to measure situ quality based on aspect of width decreasing, water level of rainy season, lowering of water surface, situ boundaries, water building existence, vegetation canopy/weeds and water quality and then to measure situ potentials as tourism center of Bogor based on tourism components that are the aspects of attraction availability, transportation, infrastructures, tourism support facilities and promotion and also to analyze situ development to be tourism center at Bogor .

Based on the analysis result, it is concluded that situ quality of Bogor consists of three parts that are good quality of Gede and Kebun Raya Lake sites, disturbed situ quality of Bogor Raya Lake, Panjang, Anggalena and Leutik sites, and also degraded quality of Curug sites. Whereas the situ potentials class as tourism center consists of two parts that are potential for tourism center such as Kebun Raya Lake and Gede sites and the less potential tourism center such as Anggalena, Bogor Raya Lake, Leutik, Panjang and Curug sites. The situ development direction as tourism center of Bogor is (1) for good quality situ and potential as tourism center is by conducting conservation effort of the situ, increasing and adding the tourism attractions; (2) for disturbed quality and less potential situ to be tourism center is by conducting reinstating efforts and conserving the situ to be recreation park for people; (3) for situ with degraded quality and less potential to be tourism center is by reinstating situ condition as original and reshaping for new tourism center attraction.

Keywords: *potentials, development, situ, tourism center*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya kepada setiap umat manusia, karena atas kemurahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **Potensi Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata**. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan Program Pascasarjana pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, khususnya kepada :

1. Kepala Pusat Pembinaan Keahlian dan Teknik Konstruksi Departemen Pekerjaan Umum selaku pemberi bea siswa.
2. Bapak Walikota Bogor H. Diani Budiarto dan Pemerintah Kota Bogor yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melaksanakan Tugas Belajar pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Hasto Agoeng Sapotro, SST,MT selaku Kepala BPKPWT Departemen Pekerjaan Umum Semarang.
4. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
5. Ibu Dra. Bitta Pigawati, MT selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak Widjonarko, ST,MT selaku Dosen Penguji I.
7. Bapak Prof. DR. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA selaku Dosen Penguji II
8. Istriku tercinta dan Zahia tersayang serta orang tua dan saudara-saudaraku atas doa dan dukungannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar dan seluruh Staf pada Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
10. Seluruh rekan-rekan MTPWK Undip-PU angkatan 2008 atas kerjasama dan bantuannya, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangannya, untuk itu saran, kritik dan masukan sangat diharapkan agar tesis ini dapat menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak.

Semarang, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Sasaran Peneltian	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial	5
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	6
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6 Metode Penelitian	10
1.6.1 Data Penelitian.....	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	10
1.6.3 Teknik Pengolahan Data	12
1.6.4 Teknik Sampling	13
1.6.5 Teknik Analisis	13
1.7 Sistematika Penulisan	18
 BAB II PENGEMBANGAN SITU SEBAGAI OBJEK WISATA.....	 19
2.1 Pengertian Situ	19
2.2 Teori Pariwisata	22
2.2.1 Pengertian Pariwisata	22
2.2.2 Jenis Pariwisata	24
2.2.3 Sistem Pariwisata.....	25
2.2.4 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	30
2.3 Kebijakan Pemerintah	33
2.3.1. Kebijakan Pemanfaatan Situ di Kota Bogor	33
2.3.2. Kebijakan Pariwisata di Kota Bogor	38
2.4 Sintesa Teori	40
 BAB III KONDISI UMUM KOTA BOGOR.....	 45
3.1 Kondisi Geografis Kota Bogor	45
3.2 Kondisi Fisik Wilayah Kota Bogor	46
3.3 Kondisi Sosial Ekonomi Kota Bogor	51
3.4 Situ di Kota Bogor	52

3.5	Pariwisata di Kota Bogor	57
3.6	Infrastruktur Penunjang Pariwisata di Kota Bogor	59
3.7	Transportasi di Kota Bogor	60
BAB IV	ANALISIS PENGEMBANGAN SITU DI KOTA BOGOR SEBAGAI	
	OBJEK WISATA	63
4.1	Analisis Kualitas Situ	63
4.1.1	Analisis Penilaian Kondisi Situ Panjang	63
4.1.2	Analisis Penilaian Kondisi Situ Gede	65
4.1.3	Analisis Penilaian Kondisi Situ Leutik	67
4.1.4	Analisis Penilaian Kondisi Situ Curug	69
4.1.5	Analisis Penilaian Kondisi Situ Anggalena	71
4.1.6	Analisis Penilaian Kondisi Danau Bogor Raya	73
4.1.7	Analisis Penilaian Kondisi Danau Kebun Raya	75
4.1.8	Analisis Kualitas Situ di Kota Bogor	77
4.2	Analisis Potensi Situ Sebagai Objek Wisata	81
4.2.1	Analisis Potensi Situ Panjang	82
4.2.2	Analisis Potensi Situ Gede	84
4.2.3	Analisis Potensi Situ Leutik	86
4.2.4	Analisis Potensi Situ Curug	87
4.2.5	Analisis Potensi Situ Anggalena	89
4.2.6	Analisis Potensi Danau Bogor Raya	91
4.2.7	Analisis Potensi Danau Kebun Raya	93
4.2.8	Analisis Potensi Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata	95
4.3	Analisis Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata	101
4.4	Temuan Studi	102
4.5	Arahan Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata	103
BAB V	PENUTUP	109
5.1	Kesimpulan	109
5.2	Rekomendasi	110
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Data Penelitian	11
TABEL I.2	: Kriteria dan Indikator Penilaian Kuaitas Situ Penilaian	14
TABEL I.3	: Kualitas Situ	15
TABEL I.4	: Klasifikasi Potensi Situ Sebagai Objek Wisata	15
TABEL I.5	: Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata	16
TABEL II.1	: Temuan Variabel Penelitian	41
TABEL III.1	: Kemiringan Lereng Berdasarkan Luas Lahan	47
TABEL III.2	: Jenis dan Intensitas Penggunaan Lahan di Kota Bogor	49
TABEL III.3	: Sebaran dan Kepadatan Penduduk Kota Bogor	51
TABEL III.4	: Komposisi Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Kota Bogor	51
TABEL III.5	: Jumlah Angkatan Kerja Yang bekerja Menurut Lapangan Kerja	52
TABEL III.6	: Daftar Inventaris Situ di Kota Bogor.....	52
TABEL III.7	: Data Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata di Kota Bogor	58
TABEL III.8	: Daftar Panjang Jalan Menurut Keadaan dan Status Jalan	60
TABEL III.9	: Rute dan Jumlah Angkutan Umum di Kota Bogor	61
TABEL IV.1	: Penilaian Kondisi Situ Panjang	65
TABEL IV.2	: Penilaian Kondisi Situ Gede	67
TABEL IV.3	: Penilaian Kondisi Situ Leutik	69
TABEL IV.4	: Penilaian Kondisi Situ Anggalena	71
TABEL IV.5	: Penilaian Kondisi Situ Curug	73
TABEL IV.6	: Penilaian Kondisi Danau Bogor Raya	75
TABEL IV.7	: Penilaian Kondisi Danau Kebun Raya	76
TABEL IV.8	: Penilaian Kualitas Situ di Kota Bogor	77
TABEL IV.9	: Penilaian Potensi Situ Panjang Sebagai Objek Wisata	83
TABEL IV.10	: Penilaian Potensi Situ Gede Sebagai Objek Wisata	85
TABEL IV.11	: Penilaian Potensi Situ Leutik Sebagai Objek Wisata	87
TABEL IV.12	: Penilaian Potensi Situ Curug Sebagai Objek Wisata	89
TABEL IV.13	: Penilaian Potensi Situ Anggalena Sebagai Objek Wisata	91
TABEL IV.14	: Penilaian Potensi Danau Bogor Raya Sebagai Objek Wisata	93
TABEL IV.15	: Penilaian Potensi Danau Kebun Raya Sebagai Objek Wisata	95
TABEL IV.16	: Penilaian Potensi Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata	98
TABEL IV.17	: Matriks Kondisi dan Potensi Situ Di Kota Bogor	104

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Wilayah Studi	7
GAMBAR 1.2	: Kerangka Pikir Peneltian	9
GAMBAR 1.3	: Kerangka Analisis.....	17
GAMBAR 2.1	: Sistem Pariwisata	26
GAMBAR 3.1	: Kawasan Jabodetabek	46
GAMBAR 3.2	: Peta Topografi Kota Bogor	48
GAMBAR 3.3	: Peta Penggunaan Lahan Kota Bogor	50
GAMBAR 3.4	: Situ Panjang.....	53
GAMBAR 3.5	: Situ Gede	54
GAMBAR 3.6	: Situ Leutik	54
GAMBAR 3.7	: Siru Curug	55
GAMBAR 3.8	: Situ Anggalena	56
GAMBAR 3.9	: Danau Bogor Raya	56
GAMBAR 3.10	: Danau Kebun Raya	57
GAMBAR 4.1	: Kondisi Situ Panjang	65
GAMBAR 4.2	: Kondisi Situ Gede	67
GAMBAR 4.3	: Kondisi Situ Leutik.....	68
GAMBAR 4.4	: Kondisi Situ Curug	70
GAMBAR 4.5	: Kondisi Situ Anggalena.....	72
GAMBAR 4.6	: Kondisi Danau Bogor Raya	74
GAMBAR 4.7	: Kondisi Danau Kebun Raya	76
GAMBAR 4.8	: Peta Kondisi Situ di Kota Bogor	78
GAMBAR 4.9	: Perkembangan Luasan Situ-Situ di Kota Bogor	79
GAMBAR 4.10	: Penurunan Luasan Situ di Kota Bogor	79
GAMBAR 4.11	: Potensi Situ Panjang	82
GAMBAR 4.12	: Potensi Situ Gede	84
GAMBAR 4.13	: Potensi Situ Leutik.....	86
GAMBAR 4.14	: Potensi Situ Curug	88
GAMBAR 4.15	: Potensi Situ Anggalena.....	90
GAMBAR 4.16	: Potensi Danau Bogor Raya	92
GAMBAR 4.17	: Potensi Danau Kebun Raya	94
GAMBAR 4.18	: Peta Potensi Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata	100
GAMBAR 4.19	: Peta Arah Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata ...	108

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A: Wawancara dengan Nara Sumber	115
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia telah menjadi sektor yang cukup strategis didalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Hal ini terlihat dari nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Smith, 1991). Nilai manfaat yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap sistem perekonomian suatu wilayah karena aktivitas pariwisata dapat berkembang menjadi aktivitas industri yang mampu menggerakkan sektor ekonomi suatu wilayah. Manfaat tersebut bisa berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti hotel, rumah makan, transportasi, jasa penukaran uang asing dan lain-lain.

Aktivitas wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Hal ini membuat aktivitas pariwisata harus didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha maupun Pemerintah.

Didalam upaya untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah maka dapat dilakukan pengembangan atraksi wisata di suatu kawasan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan atraksi wisata ini harus direncanakan agar sesuai dengan potensi dan kemampuan suatu wilayah sehingga pengelolaannya dapat berjalan secara optimal sesuai sumber daya yang ada (Fandeli, 1995). Pada umumnya, daerah tujuan wisata yang baik dikunjungi adalah daerah yang tergantung atas alam yaitu tempat untuk berlibur, beristirahat dan rekreasi guna kesehatan badan jasmani maupun rohani (Pendit, 1999).

Kota Bogor yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Barat dan secara regional mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan Ibu Kota Jakarta, saat ini berkembang menjadi kota yang mengandalkan dari sektor jasa, pariwisata, perdagangan dan permukiman. Didalam Rencana Tata Ruang Kota Bogor, kebijakan Pemerintah pada sektor pariwisata berjalan sejalan dengan fungsi Kota Bogor sebagai kota wisata yaitu salah satunya dengan menempatkan kegiatan wisata alam sebagai basis pengembangan daya tarik dan potensi lokal, berupa atraksi wisata alam pada kawasan-kawasan yang dilindungi misalnya taman kota, hutan kota, kebun raya dan kawasan situ.

Atraksi wisata alam pada kawasan situ yang berbasis pada potensi perairan dapat dijadikan salah satu pengembangan atraksi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Situ digolongkan sebagai sumber air permukaan, yang merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti danau alam atau buatan namun ukuran situ relatif kecil dibandingkan danau. Situ adalah suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai siklus hidrologis yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung (Perpres No 54 tahun 2008). Seperti halnya sumber daya perairan darat lainnya, situ mempunyai potensi dan manfaat strategis yang berguna baik secara ekologis maupun ekonomis diantaranya adalah sebagai bagian sistem tata air di suatu wilayah, wadah tampungan air, kawasan resapan air, tempat budidaya perikanan darat, bagian dari sistem irigasi dan potensi menjadi objek wisata (KLH, 2007).

Kawasan situ dengan potensi dan manfaat yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan wisata air yang mampu menarik kunjungan wisatawan, maka sudah semestinya apabila sumber daya air tersebut dapat didayagunakan dengan memperhatikan kelestariannya. Salah satu upaya menjaga kelestarian sumber daya air adalah dengan mengembangkan kegiatan wisata alam di sekitar situ yang diharapkan akan mampu menopang pembangunan keberlanjutan pembangunan dengan mempertimbangkan faktor ekologis kawasan situ dan hidrologi pada setiap kegiatan pembangunan (Asdak, 2007).

Kondisi situ-situ di Kota Bogor pada saat ini banyak yang rusak sehingga kurang mendukung pengembangan situ sebagai objek wisata. Hal ini tampak dari

hasil identifikasi dan pematokan batas situ yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor. Dari 7 (tujuh) situ di Kota Bogor, sebagian besar situ dalam kondisi yang kurang terpelihara dan memprihatinkan akibat sampah, pendangkalan akibat sedimentasi serta akibat tidak jelasnya batas antara tanah situ dengan tanah masyarakat membuat adanya usaha penyerobotan kawasan situ serta pemanfaatan situ tanpa izin oleh masyarakat. Selain itu kurangnya sarana penunjang pariwisata seperti akomodasi, rumah makan dan sarana lainnya serta juga promosi wisata membuat potensi situ kurang terlihat.

Kondisi situ yang memprihatinkan tersebut membuat potensi situ sebagai objek wisata tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga minat wisatawan untuk berkunjung sangat sedikit. Untuk mengembalikan fungsi sebuah sumber daya air sebagaimana mestinya, diperlukan upaya konservasi agar terpelihara keberadaan, keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi sumber air yang senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup baik pada waktu sekarang maupun pada generasi yang akan mendatang agar terjaga kelangsungan keberadaan daya dukung, daya tampung dan fungsi situ. Kegiatan konservasi ini dilakukan melalui perlindungan dan pelestarian sumber air serta kawasan di sekitar situ, pengawetan air, pengelolaan kualitas air serta pengendalian pencemaran air.

Upaya mengembangkan situ di Kota Bogor menjadi objek wisata air harus dilakukan dengan pengelolaan dan program yang sistematis agar kawasan situ berkembang menjadi objek wisata andalan di Kota Bogor. Salah satunya dengan melakukan identifikasi terhadap kondisi situ saat ini dan menilai potensi situ sebagai objek wisata. Sehingga diharapkan dapat memberikan arahan untuk pengembangan situ yang mendukung aktivitas industri pariwisata serta ciri khas pariwisata di Kota Bogor.

1.2. Rumusan Masalah

Keberadaan suatu sumber daya air, menurut undang-undang dapat didayagunakan keberadaannya melalui kegiatan pengembangan sumber daya air untuk peningkatan kemanfaatan fungsi sumber daya air guna memenuhi kebutuhan air baku untuk rumah tangga, pertanian, industri, pariwisata,

pertahanan dan berbagai keperluan lainnya. Selain itu juga dilakukan upaya konservasi agar terpelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang dan juga dilakukan upaya pengendalian daya rusak air agar kelestarian sumber daya air tetap terjaga dari kerusakan lingkungan.

Keberadaan situ-situ di Kota Bogor sesungguhnya memiliki fungsi yang beragam pula, salah satunya adalah potensinya sebagai objek wisata. Namun dalam perkembangannya, situ di Kota Bogor kondisinya cukup memprihatinkan dan terganggu kualitas lingkungannya yang disebabkan penyusutan luas, adanya sampah, sedimentasi, dan lain-lain membuat situ di Kota Bogor belum dimanfaatkan dengan baik potensinya sebagai daerah tujuan wisata. Kondisi tersebut terjadi akibat fungsi konservasi dan pendayagunaan situ tidak berjalan optimal. Padahal sebuah objek wisata memerlukan atraksi/daya tarik wisata serta sarana penunjang pariwisata agar wisatawan mau berkunjung dan menikmati objek tersebut. Untuk itu perlu di lihat potensi-potensi situ agar dapat dirumuskan rencana pengembangan sehingga situ dapat didayagunakan secara optimal dan terjaga kelestariannya.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **potensi pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.**

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai potensi pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kondisi eksisting situ di Kota Bogor
2. Analisis kualitas situ di Kota Bogor
3. Analisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata

4. Analisis pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata
5. Merumuskan arahan pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata

1.4. Ruang Lingkup

Berdasarkan pada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka ruang lingkup studi ini dibedakan menjadi ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansial bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi masalah, sedangkan ruang lingkup spasial membatasi lingkup wilayah kajian agar didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup studi secara substansial diarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan membahas tentang pengertian situ, fungsi situ, pendayagunaan sumber daya air, pariwisata, jenis pariwisata, komponen pariwisata dan pengembangan pariwisata. Selanjutnya dengan mengidentifikasi kondisi existing situ untuk mendapatkan tingkat kualitas fisik situ. Selain itu diidentifikasi potensi situ sebagai objek wisata dengan berdasarkan aspek penawaran (*supply*) untuk mendapatkan potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata. Adapun variabel yang dinilai berdasarkan komponen penawaran yang terdiri dari atraksi, transportasi, sarana fasilitas, infrastruktur dan promosi. Sehingga bisa disusun arahan pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.

Definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini adalah :

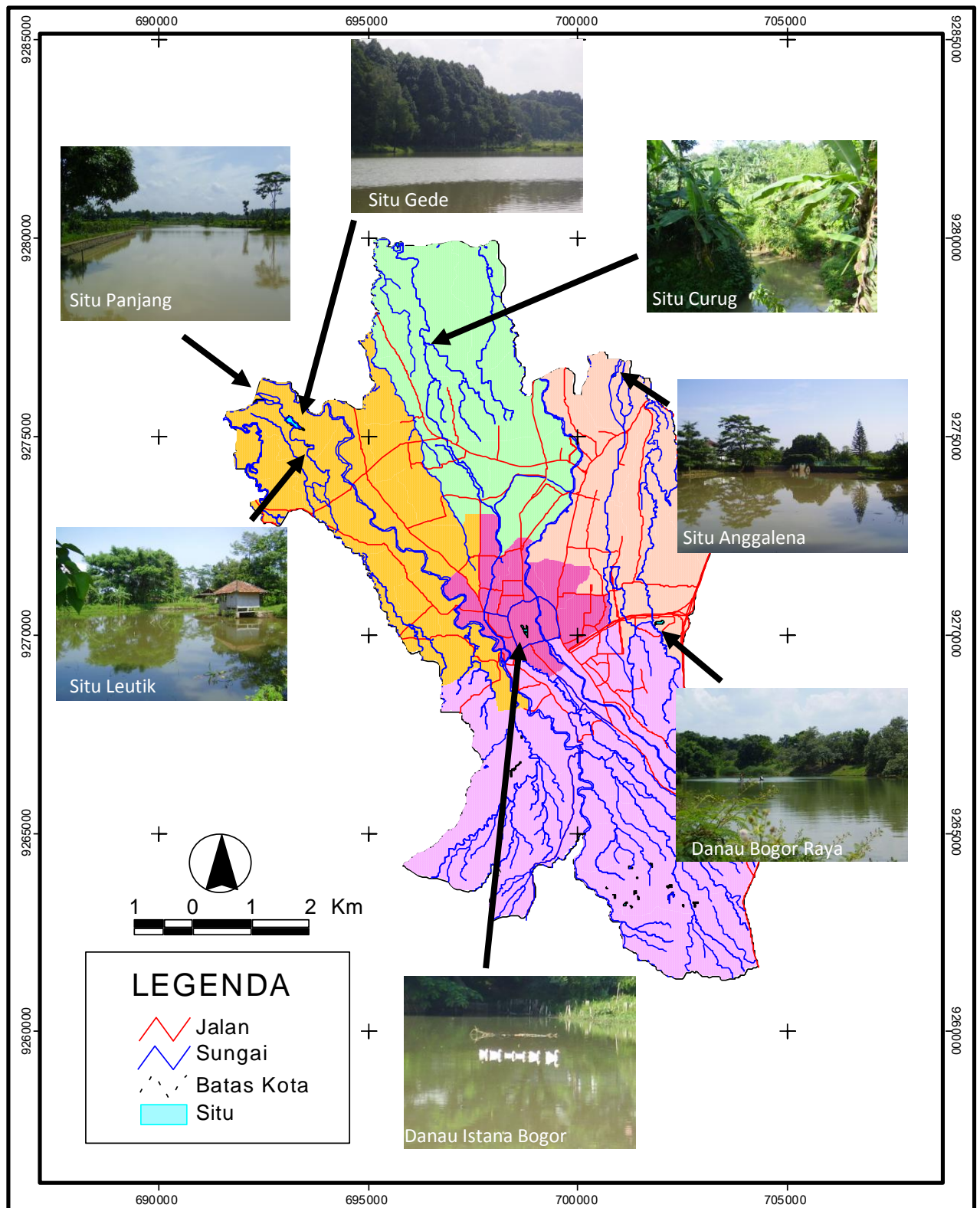
- Situ merupakan suatu wadah atau genangan air diatas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari air tanah maupun air permukaan, berukuran relatif kecil dibandingkan danau, tergolong ke dalam ekosistem perairan tawar terbuka dan dinamis, sebagai siklus hidrologis yang potensial dan merupakan salah satu bentuk kawasan lindung (Perpres No 54 tahun 2008).

- Fungsi situ dapat berupa sistem ekologi dan sistem tata air wilayah sekitarnya, daerah tampungan air, pada kondisi tertentu dapat menjadi pembangkit listrik, pengimbuhan (*recharge*) air pada cekungan air tanah serta penahan intrusi air asin (KLH, 2007), sumber air baku, irigasi, pengendalian banjir dan fungsi ekonomi lainnya berupa rekreasi, perikanan, dll (PSDA, 2003).
- Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Batasan wilayah studi ditetapkan berdasarkan kawasan masing-masing situ yang masih aktif di Kota Bogor yang terletak di antara $6^{\circ} 31' - 6^{\circ} 40'$ LS dan $106^{\circ}43' - 106^{\circ}51'$ BT dengan luasan wilayah sebesar 11.850 Ha. Wilayah Kota Bogor yang sepenuhnya dikelilingi oleh Kabupaten Bogor, pada bagian Utara Kota Bogor berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Bojong Gede dan Kecamatan Kemang. Di sebelah Barat Kota Bogor berbatasan dengan Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Dramaga. Di sebelah selatan Kota Bogor berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk dan Kecamatan Caringin, sedangkan di sebelah Timur Kota Bogor berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Ciawi.

Situ-situ yang akan dievaluasi adalah Situ Panjang, Situ Gede, Situ Leutik, Situ Curug, Situ Anggalena, Danau Bogor Raya dan Danau Kebun Raya. Untuk lebih jelasnya lokasi penelitian diperlihatkan pada Gambar 1.1 tentang Peta Wilayah Studi



Sumber : Bapeda Kota Bogor, 2005

GAMBAR 1.1
PETA WILAYAH STUDI

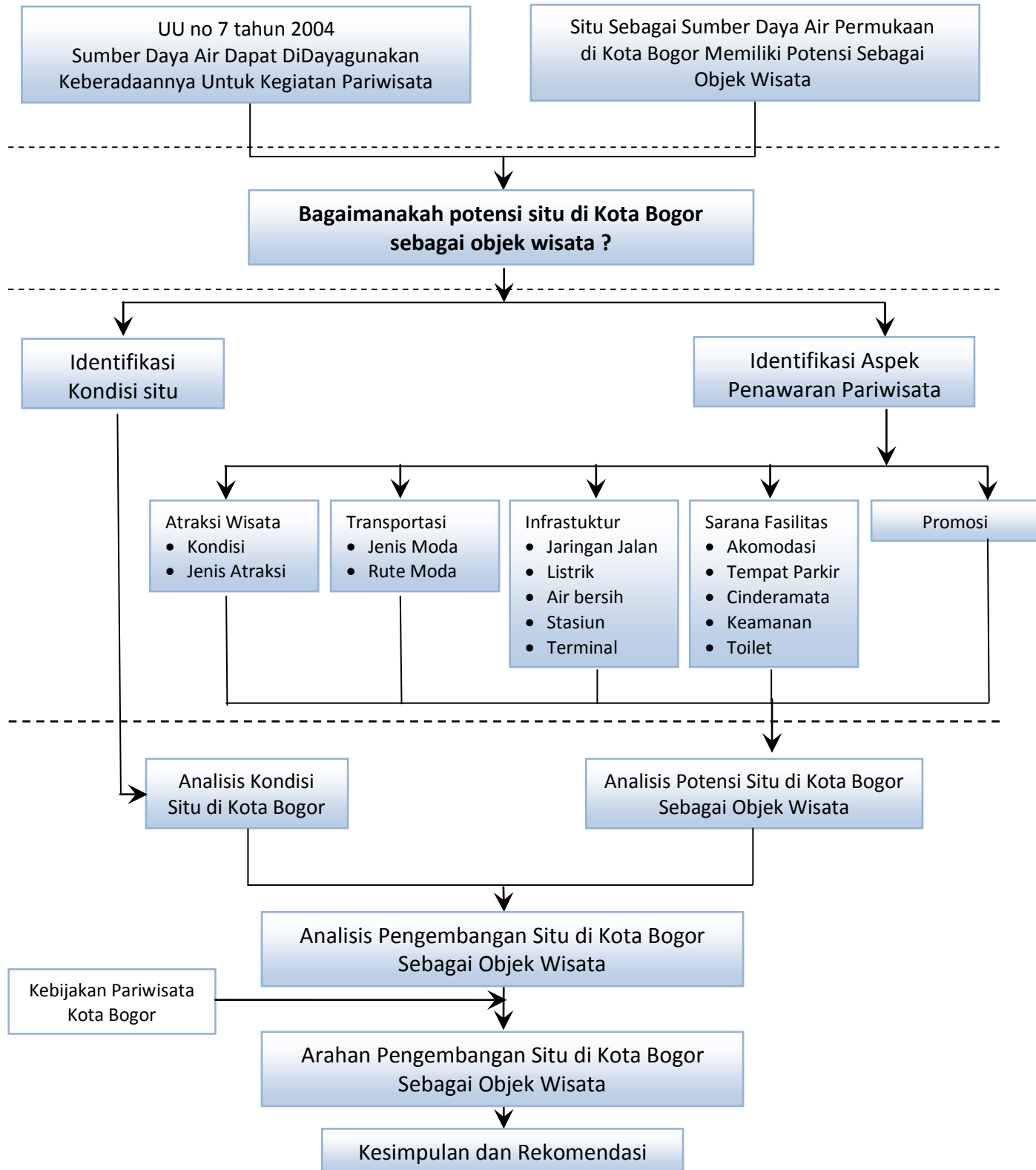
1.5. Kerangka Pemikiran

Kawasan situ sebagai sebuah sumber daya air permukaan memiliki potensi dan manfaatnya yang strategis dan bersifat serba guna baik secara ekologis maupun ekonomis. Ada masalah yang dihadapi didalam pemanfaatan kawasan situ diantaranya adalah kurangnya informasi tentang fungsi, potensi dan kendala untuk pemanfaatannya, sehingga berakibat terdapat perubahan fungsi kawasan dan penurunan kualitas fisik situ. Salah satu fungsi sebuah kawasan situ adalah pemanfaatan situ sebagai suatu objek wisata.

Didalam upaya pengembangannya, sebuah objek wisata diharapkan mampu menarik para wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut yang ditandai dengan penyediaan atraksi, kelancaran aksesibilitas, penyediaan akomodasi dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan serta promosi wisata agar lebih dikenal oleh wisatawan.

Untuk melihat potensi sebuah kawasan situ menjadi objek wisata diperlukan identifikasi terhadap kondisi situ dan juga mempertimbangkan aspek penawaran (*supply*) pariwisata. Aspek penawaran tersebut berupa daya tarik/atraksi wisata yang ditawarkan sehingga mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan di lain kesempatan datang kembali, penyediaan sarana transportasi untuk kelancaran perjalanan wisatawan, penyediaan sarana infrastruktur, penyediaan fasilitas akomodasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta adanya promosi terhadap objek wisata tersebut. Aspek infrastruktur, transportasi dan sarana prasarana penunjang pariwisata perlu dinilai karena kondisi fisik objek serta kelengkapan sarana prasarana akan membuat potensi objek wisata lebih berkembang didalam usaha pengembangan suatu objek wisata.

Dari hasil identifikasi situ di Kota Bogor serta menganalisis kualitas situ di Kota Bogor, menganalisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata dan menganalisis pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata, diharapkan dapat disusun arahan pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata. Adapun diagram alir kerangka pemikiran ini dapat terlihat pada Gambar 1.2 tentang Kerangka Pikir Penelitian.



Sumber : Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian (Nazir, 1988). Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan cara untuk meneliti dengan melihat keadaan objek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sedangkan metode kuantitatif digunakan berkaitan dengan data-data angka yang tersusun dalam data statistik sebagai dasar analisis (Sugiono, 2009).

1.6.1 Data Penelitian

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data primer, yang diperoleh melalui survei lapangan atau observasi, wawancara dan kuesioner.
- b. Data sekunder, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, dokumen studi yang pernah dilakukan pada pokok masalah yang sama serta menggali dari studi literatur.

Adapun daftar data penelitian yang diperlukan didalam penelitian ini tersaji pada Tabel I.1 tentang Data Penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terbagi dua, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian melalui pengamatan/observasi langsung, wawancara (*interview*) dan penyebaran kuesioner.

TABEL I.1
DATA PENELITIAN

NO	SASARAN	KEBUTUHAN DATA	KEGUNAAN DATA	SUMBER DATA
1	Gambaran umum Kota Bogor	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW, kependudukan, kondisi geografis, kondisi kepariwisataan 	Kondisi umum Kota Bogor dan kepariwisataan	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi lapangan - BPS - Bappeda
2	Identifikasi kondisi situ dan Analisis kondisi situ	<ul style="list-style-type: none"> • Luasan situ • Kedalaman air pada musim hujan dan kemarau • Sempadan situ, • Bangunan situ, • Vegetasi air • Kualitas air 	Mengkaji tingkat kualitas situ	<ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber - DBMP Kota Bogor - PSDA Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane
3	Potensi situ sebagai objek wisata terkait aspek atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi objek wisata • Jenis atraksi 	Mengkaji ketersediaan atraksi	<ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber - DBMP Kota Bogor - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
	Potensi situ sebagai objek wisata terkait aspek transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Moda angkutan • Rute angkutan 	Mengkaji ketersediaan angkutan yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber - Dinas Perhubungan
	Potensi situ sebagai objek wisata terkait aspek infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan • Jaringan listrik • Air bersih 	Mengkaji ketersediaan infrastruktur di objek wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber - Dinas Perhubungan - DBMP Kota Bogor
	Potensi situ sebagai objek wisata terkait aspek sarana fasilitas penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Tempat parkir • Toko cinderamata • Tempat peribadatan • Toilet 	Mengkaji sarana fasilitas yang ada di objek wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
	Potensi situ sebagai objek wisata terkait aspek informasi dan promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat informasi 	Promosi yang telah ada	<ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
4	Analisis Pengembangan Situ di Kota Bogor sebagai objek wisata	RTRW	Mengkaji konsep pengembangan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Studi Literatur

Sumber : Hasil Analisis, 2009

Dimulai dengan menentukan jenis data, menentukan instansi yang akan dikunjungi dan menyiapkan panduan wawancara. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, serta mencocokkan dengan data yang lain dan yang terbaru.

1. Pengumpulan data primer

- a. Observasi langsung; digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai kondisi eksisting kawasan situ melalui kunjungan lapangan dan dokumentasi
- b. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik situ dan kondisi eksisting kawasan situ dan ditujukan kepada pengelola/penjaga situ/tokoh masyarakat setempat
- c. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung yang berkaitan pemanfaatan kawasan Situ dan ditujukan kepada pengunjung kawasan Situ dengan menggunakan pertanyaan tertutup dimana telah tersedia jawaban dari pertanyaan dan responden tinggal memilihnya.

2. Pengumpulan data sekunder

Kegiatan ini dilakukan melalui penelitian terhadap data-data terkait yang diperoleh melalui dokumen penelitian yang berasal dari instansi terkait atau dari hasil hasil kajian literatur serta hasil penelitian yang berkaitan dengan objek masalah yang sama

1.6.3 Teknik Pengolahan Data

Data-data primer dan sekunder yang telah diperoleh akan diolah melalui beberapa tahapan berikut:

1. Data naratif merupakan penyajian data ke dalam bentuk narasi dalam sebuah paragraf, digunakan untuk menyajikan data kualitatif
2. Tabulasi merupakan penyajian data-data ke dalam tabel
3. Data diagram merupakan penyajian data dalam bentuk diagram agar mudah dipahami oleh pembaca
4. Data peta merupakan penyajian data yang dituangkan dalam persepektif spasial dengan menggambarkan dalam bentuk peta.

Data-data yang tersedia akan disajikan dalam bentuk peta, grafik, diagram dan deskriptif yang didukung oleh foto untuk memperlihatkan secara visual kondisi nyata di lapangan.

1.6.4 Teknik *Sampling*

Penelitian yang berkaitan dengan kawasan Situ di Kota Bogor ini, dilakukan dengan menggunakan sampel agar didapatkan masukan dari masyarakat karena keterbatasan waktu dan biaya apabila meneliti untuk seluruh populasi. Meskipun penelitian ini menggunakan sampel dengan sebagian populasi, namun diharapkan dapat menggambarkan sifat populasi yang diteliti, sehingga diperlukan teknik *sampling* yang tepat dan sesuai dengan ciri-ciri populasi dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009).

Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data kualitas fisik situ dan potensi objek wisata dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan keterkaitan langsung dengan situ, seperti pejabat instansi pemerintah, tokoh masyarakat dan pengelola situ (Arikunto, 1998).

1.6.5 Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu :

1. Metode analisis kualitatif deskriptif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data mentah menjadi bentuk data yang mudah dimengerti dan mudah ditafsirkan dengan menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi informasi yang jelas. Metode ini digunakan untuk analisis kualitas situ di Kota Bogor, analisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata dan analisis pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.

2. Metode analisis skoring (pengharkatan)

Metode analisis skoring yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua analisis, yaitu:

A. Analisis skoring untuk menilai kualitas situ

Analisis ini digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas situ berdasarkan 7 (tujuh) parameter penilaian berupa penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir, kedalaman waktu musim hujan, penurunan muka air pada saat musim kemarau, batas situ berikut sempadan situ, keberadaan bangunan air, prosentase tutupan vegetasi air/gulma dan kualitas air,

seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 tentang Kriteria dan Indikator Penilaian Kualitas Situ.

TABEL I.2
KRITERIA DAN IDIKATOR PENILAIAN KUALITAS SITU

KRITERIA ASPEK	PARAMETER	KONDISI PARAMETER	NILAI BOBOT
Badan Situ	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25 %)	1
		Sedang (5 - 25 %)	2
		Rendah (< 5 %)	3
	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
		Sedang (2 - 5 m)	2
		Dalam (> 5 m)	3
	Penurunan muka air pada musim kemarau	Tinggi (> 50 %)	1
		Sedang (25 - 50 %)	2
		Rendah (< 25 %)	3
Batas-batas Situ	Sempadan	Tidak ada	1
		Ada, tidak jelas, sebagian sempadan beralih ke penggunaan lain (ladang, rumah,dll)	2
		Ada, jelas, sempadan relatif hijau	3
Bangunan Air	Cekdam & Pintu Air	Tidak ada	1
		Ada, tidak berfungsi	2
		Ada, berfungsi baik	3
Vegetasi Air	Prosentase tutupan	> 50 %	1
		25 - 50 %	2
		< 25 %	3
Kualitas Air	Baku Mutu air	sesuai baku mutu air kelas IV	1
		sesuai baku mutu air kelas III	2
		sesuai baku mutu air kelas I & II	3
	Total Nilai Bobot Tertinggi		21

Sumber : Hasil Analisis , 2009

Dari hasil penilaian kriteria indikator masing-masing situ lalu dijumlahkan penilaiannya agar dihasilkan kelas kualitas situ yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu Rusak, Terganggu dan Baik seperti terlihat didalam Tabel I.3. tentang Penilaian Kualitas Situ.

TABEL I.3
PENILAIAN KUALITAS SITU

TOTAL NILAI BOBOT	KUALITAS SITU
7 - 11	Buruk/Rusak
12 - 16	Terganggu
17 - 21	Baik

Sumber : Hasil Analisis, 2009

B. Analisis skoring untuk menilai potensi situ sebagai objek wisata

Metode skoring ini merupakan cara menilai potensi tiap-tiap situ sebagai objek wisata dengan jalan memberikan nilai pada setiap variabel penilaian sehingga diperoleh kelas potensi situ sebagai objek wisata berdasarkan perhitungan nilai setiap variabel penilaian. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai tengah dari hasil pengamatan/observasi dengan memberikan penilaian skor 2 atau skor tengahnya. Sehingga dapat diklasifikasikan kelas potensi situ sebagai objek wisata pada Tabel 1.4 tentang Klasifikasi Potensi Situ Sebagai Objek Wisata

TABEL I.4
KLASIFIKASI POTENSI SITU SEBAGAI OBJEK WISATA

SKOR	KETERANGAN
12-19	Kurang berpotensi
20-28	Cukup berpotensi
29-36	Berpotensi

Sumber : Hasil Analisis, 2009

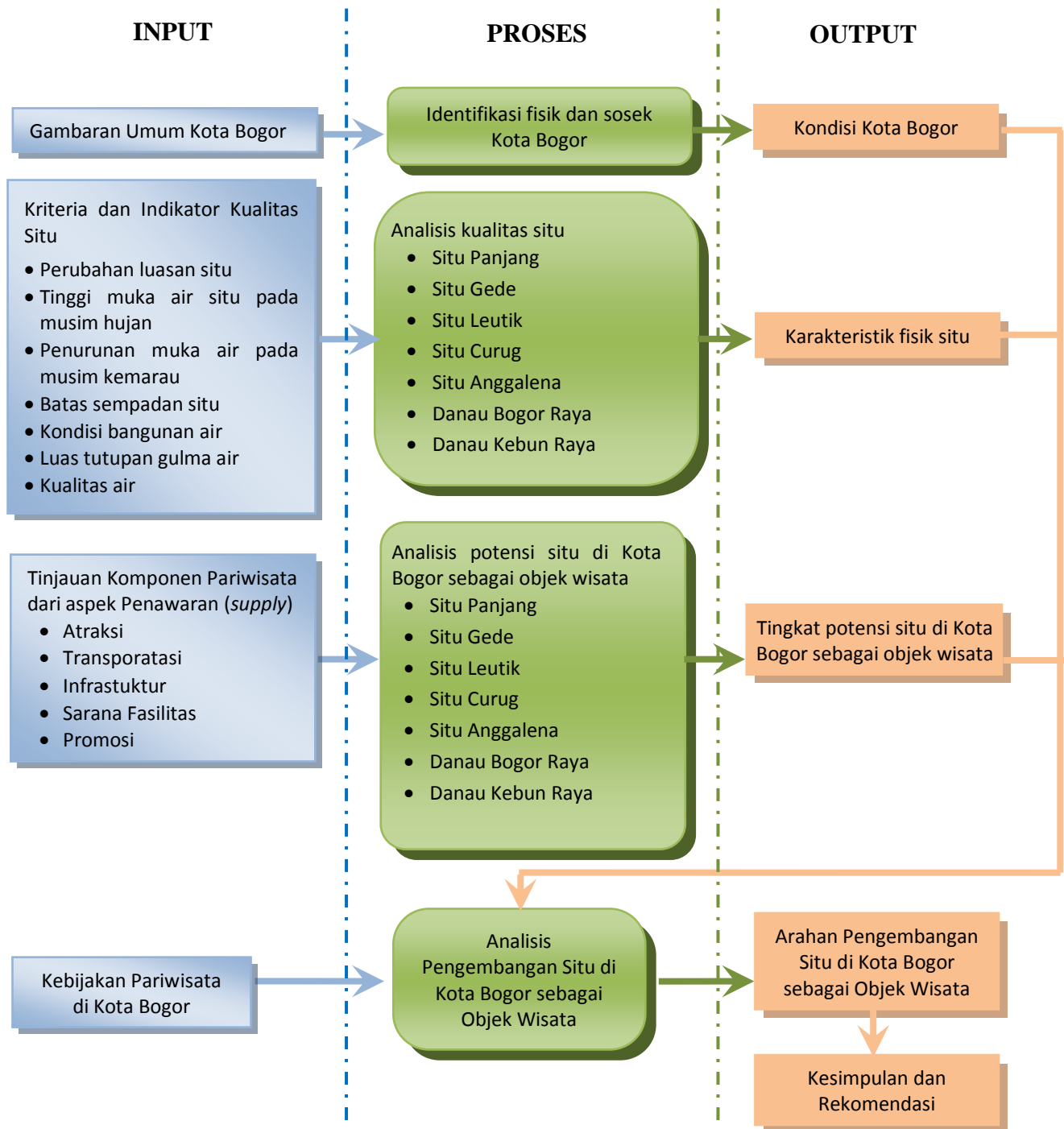
Adapun unsur penilaian potensi pariwisata ditunjukkan pada Tabel 1.5 tentang Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata.

TABEL 1.5
KRITERIA PENILAIAN POTENSI PARIWISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENILAIAN		
		NILAI 1	NILAI 2	NILAI 3
1	Kondisi lingkungan dinilai dari kondisi fisik serta ketersediaan lahan untuk pengembangan objek wisata	Kondisi objek terganggu dan tidak memiliki lahan untuk pengembangan objek	Kondisi objek terganggu dan masih memiliki lahan untuk pengembangan objek	Kondisi objek baik dan masih tersedia lahan untuk pengembangan objek
2	Keragaman daya tarik dinilai dari banyaknya daya tarik yang dimiliki oleh objek tersebut	Bila objek hanya memiliki satu daya tarik	Bila objek memiliki tiga daya tarik	Bila objek memiliki lima daya tarik atau lebih
3	Keunikan objek wisata dinilai dari daya tariknya apakah dapat ditemukan ditempat lain atau tidak	Bila objek banyak ditemukan ditempat lain dan tidak memiliki keunikan	Bila objek jarang ditemukan di tempat lain dan memiliki keunikan tersendiri	Bila objek tidak ditemukan ditempat lain dengan keunikan tersendiri
4	Besarnya jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata	Bila tingkat kunjungan kurang dari 10000 orang per bulan	Bila tingkat kunjungan antara 10000-50000 orang per bulan	Bila tingkat kunjungan lebih dari 50.000 orang per bulan
5	Luas jangkauan pemanfaatan wisatawan terhadap objek wisata	Bila jangkauan wisatawan masih lokal	Bila jangkauan wisatawan sampai kota-kota lain di pulau Jawa	Bila jangkauan wisatawan mencapai tingkat nasional dan internasional
6	Ketersediaan moda transportasi menuju objek wisata	Bila tidak ada ketersediaan moda transportasi	Bila terdapat moda transportasi tetapi sangat kurang	Bila ketersediaan moda transportasi banyak
7	Kemudahan pencapaian, yaitu berhubungan dengan kualitas jalan serta kemudahan karena adanya rambu-rambu petunjuk	Bila tempat sulit ditemukan karena kurangnya rambu-rambu petunjuk arah dan sulitnya jalan	Bila rambu-rambu petunjuk arah kurang tetapi medan jalan cukup baik	Bila rambu petunjuk arah cukup baik dan waktu tempuh dari jalan utama cukup cepat
8	Ketersediaan sarana dan prasarana dinilai dari kondisinya apakah masih berfungsi baik atau tidak	Sarana dan prasarana tidak berfungsi bahkan tidak ada sama sekali	Sarana dan prasarana berfungsi namun tidak terawat	Bila sarana dan prasarana berfungsi dan terawat baik
9	Ketersediaan hotel atau penginapan di sekitar objek wisata	Tidak ada penginapan disekitar objek wisata	Ada penginapan namun kapasitasnya terbatas	Ada penginapan dan kapasitasnya banyak
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang yang ada (rumah makan, parkir, toilet, tempat peribadatan, toko cinderamata)	Tidak ada satupun sarana penunjang di objek wisata	Bila hanya ada rumah makan, parkir dan toilet di objek wisata	Sarana penunjang lengkap termasuk toko cinderamata.
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	Tidak ada pengelola objek wisata	Pengelola hanya pemerintah	Ada pengelola dari swasta dan pemerintah
12	Promosi terhadap objek wisata	Tidak ada promosi	Ada promosi	Ada promosi dan pusat informasi

Sumber : PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi, 2009

Untuk melihat lebih rinci mengenai analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam Gambar 1.3 tentang Kerangka Analisis.



Sumber : Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.7. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Bab ini berisi tentang latar belakang penulis mengambil studi tentang kajian potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata. Selanjutnya dirumuskan tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, kerangka analisis dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Bab ini berisi kajian literatur tentang pengembangan situ sebagai objek wisata yang menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan pengertian situ, kajian tentang pariwisata serta kebijakan pariwisata dan kebijakan pemanfaatan situ di Kota Bogor
- Bab III** : Bab ini berisi tentang gambaran umum Kota Bogor yang berisikan kondisi geografis kota Bogor, kondisi fisik wilayah, sosial ekonomi, penggunaan lahan, daftar inventaris situ di Kota Bogor serta kondisi pariwisata di Kota Bogor.
- Bab IV** : Bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitas situ, analisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata dan analisis pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata serta arahan pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.
- Bab V** : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB II

PENGEMBANGAN SITU SEBAGAI OBJEK WISATA

2.1 Pengertian Situ

Situ merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang dapat diartikan sebagai danau alam atau danau buatan. Didalam Peraturan Presiden No 54 tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpuncur, situ didefinisikan sebagai suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah, yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai suatu siklus hidrologis, yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung. Ukuran situ yang relatif kecil dibandingkan danau dan digolongkan ke dalam ekosistem perairan tawar terbuka yang dinamis dan menjadi bagian siklus hidrologis yang potensial. Kualitas dan kuantitas airnya berhubungan dengan tata air dan drainase wilayah situ tersebut berada serta dipengaruhi oleh tipe pemanfaatan badan air situ dan pemanfaatan lahan di dalam wilayah tangkapannya (PSDA, 2003).

Situ terbagi menjadi dua yaitu situ alami yang terbentuk secara alami dengan sumber air berasal dari dalam tanah maupun air permukaan, dan situ buatan dengan sumber airnya bersumber dari air permukaan dan biasanya mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir. Situ memiliki beberapa fungsi yang penting diantaranya adalah (KLH, 2007) :

- a. Menjadi bagian sistem ekologi dan sistem tata air bagi wilayah sekitarnya
- b. Kawasan Situ menjadi kawasan resapan air.
- c. Menjadi daerah tampungan air, agar menjadi wadah sementara air sebelum mengalir ke sungai
- d. Pada kondisi tertentu dapat menjadi pembangkit listrik, pengimbuhan (*recharge*) air pada cekungan air tanah serta penahan intrusi air asin.
- e. Bermanfaat sebagai usaha perikanan darat, pariwisata maupun sumber irigasi pertanian.

Situ yang memenuhi kondisi ekologi hidrologis yang baik adalah situ dengan daerah tangkapan/sumber airnya yang baik, sehingga menjamin ketinggian air pada saat musim hujan dan saat musim kemarau memiliki perbedaan fluktuasi muka air yang tidak terlalu tinggi, selain itu tidak terjadi penyusutan luasan kawasan situ dengan disertai daerah sempadan yang ditumbuhi pepohonan serta terjaga dari pencemaran limbah dan kondisi bangunan air yang terjaga dan terawat (KLH, 2007).

Didalam suatu perencanaan pengembangan dan pengelolaan situ harus diidentifikasi dan dipertimbangkan beberapa faktor-faktor sebagai berikut (PSDA, 2003) yaitu :

- a. Fungsi Situ yang berupa : sebagai sumber air baku (minum, mandi dan cuci), irigasi pertanian, pengendali banjir dan fungsi ekonomi lainnya (rekreasi, perikanan, dan lain-lain).
- b. Kapasitas/daya tampung situ dengan kualifikasi : besar dengan luas lebih dari 10 Ha; sedang dengan luas 2-10 Ha; dan kecil dengan luas kurang dari 2 Ha
- c. Instansi yang menangani, antara lain : pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan investor swasta.
- d. Kondisi fisik situ, diidentifikasi dengan indikator kuantitatif dan kualitatif fisik situ, luasan situ berkurang, daya tampung air kecil, tidak terawat dan air situ tercemar, berupa kondisi : Rusak, Terganggu dan Baik
- e. Kendala sosial di sekitar kawasan situ diantaranya dengan: tidak mendukung (indikator: alih fungsi, bangunan liar pada lokasi situ), kurang mendukung dan mendukung (indikator: batas kepemilikan lahan jelas, luas tidak berubah)
- f. Lokasi situ berada : sangat strategis, cukup strategis dan kurang strategis (dengan indikator: letak di daerah resapan air/prospek wisata, aksesibilitas)
- g. Sumber air andalan dari situ yang datang dari : Mata air, Sungai dan Hujan

Situ mempunyai manfaat secara ekologis sebagai suatu sistem penyerapan air dan tandon air serta keberlangsungan proses ekologis di dalamnya. Manfaat sosio ekonomis antara lain sebagai cadangan sumber air bersih, pengendali banjir, irigasi, sumber penyedia protein dari sektor perikanan darat, sebagai sarana rekreasi dan sebagainya. Biasanya peruntukan penggunaan situ-situ di

Jabodetabek sangat bervariasi umumnya sebagai air bersih (untuk mandi dan cuci), perikanan budidaya darat dan non budidaya/tangkap, irigasi pertanian dan tempat wisata air.

Bila ditinjau dari morfologi dan hidrologinya, situ merupakan salah satu bentuk bentang alam berupa cekungan yang berisi air. Bentuk seperti ini merupakan bentuk morfologi terdepresi yang terisi air dengan material kedap air atau karena dasar situ lebih rendah dari permukaan air tanah. Hal tersebut terjadi karena jumlah air yang masuk lebih besar dari jumlah yang keluar sehingga air yang masuk pada sebuah cekungan di permukaan bumi akan tertampung sebagai situ dengan sumber air yang relatif stabil yang membuat situ sebagai sumber daya air yang potensial.

Secara fisik komponen pembentukan tipologi kawasan situ dibagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu (1) medium tampungan sumber daya air, (2) daerah peralihan/penyangga (*buffer zone*) dan daerah tangkapan air (*catchment area*)(PSDA, 2003). Luasan situ dan kedalaman situ banyak ditentukan oleh bentuk morfologinya apakah berupa bentuk memanjang, bundar atau berbentuk jari, juga ditentukan juga oleh fluktuasi air masuk dan air keluar, tingkat sedimentasi dan banyaknya beban nutrien yang masuk ke perairan yang menyebabkan timbulnya gulma air.

Didalam Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, fungsi kawasan situ dibagi menjadi kawasan sekitar situ yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan setempat dan kawasan resapan air yang berfungsi sebagai kawasan memberikan perlindungan kawasan bawahnya. Untuk kawasan sekitar situ ditetapkan dengan kriteria suatu wilayah daratan dengan jarak 50 (lima puluh) sampai dengan 100 (seratus) meter dari pasang tertinggi atau daratan di sepanjang tepian situ yang lebarnya poposional terhadap bentuk dan kondisi fisik situ.

Menurut Agus Maryono (2006), di dalam upaya untuk memperbaiki dan menyehatkan seluruh komponen ekologi (flora dan fauna) dan sistem hidrologis (tata air), maka telaga atau situ harus mampu menjalankan fungsinya yang alami berupa mampu menampung air yang dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat, meresapkan air hujan untuk pengisian air tanah dan berkembang menjadi ekosistem wilayah situ yang alami dan lestari. Upaya tersebut berupa

pengelolaannya yang harus berorientasi untuk mengembalikan telaga atau situ kepada kondisi yang alami. Untuk itu harus memenuhi kondisi ekologi hidrologi suatu kawasan situ dengan daerah tangkapan airnya bagus, komposisi dan heterogenitas tanamannya lengkap, belum ada penggundulan hutan dan sistem tata air dan drainasenya masih alami serta tumbuhan pada daerah sempadan situ tumbuh rapat dan melingkari situ.

Secara umum terdapat ancaman terhadap keberadaan dan kelestarian situ-situ yang dikelompokkan menjadi tiga bagian (Waryono, 2001) yaitu :

1. Konversi atau alih fungsi status dari badan situ, akibat semakin laju pertambahan penduduk yang cenderung memacu kebutuhan ruang dan lahan untuk kepentingan pemukiman.
2. Pendangkalan akibat endapan lumpur hasil sedimentasi ditambah limbah padat sampah organik yang bersumber dari rumah tangga.
3. Pencemaran oleh limbah baik yang bersumber dari *home industry* maupun limbah rumah tangga yang terbawa oleh limpasa air yang terakumulasi.

Dari pengertian mengenai situ diatas, terlihat bahwa situ merupakan suatu sumber daya air permukaan yang menjadi bagian dari sistem tata air di wilayahnya dan berukuran kecil dibandingkan danau serta memiliki potensi sebagai sumber air baku, pengendali banjir, irigasi, perikanan maupun pariwisata. Untuk dapat memanfaatkan fungsi dari kawasan situ diperlukan informasi dan latar belakang yang cukup mengenai fungsi, potensi dan kendala untuk pemanfaatan kawasan situ. Sehingga diperlukan penilaian yang baik mengenai kriteria kualitas situ agar dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya berdasarkan indikator morfologi situ, kualitas air, bangunan air dan vegetasi air.

2.2 Teori Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari kata *pari* yang berarti banyak atau berkali-kali dan *wisata* yang berarti berpergian dengan tujuan bersenang-senang baik sendirian maupun kelompok (Kamus Tata Ruang, 2007). Didalam UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan

perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata juga berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut dan biasanya wisatawan tersebut membelanjakan uangnya (Soekadijo, 2000). Sedangkan menurut McIntosh (1995) pariwisata didefinisikan sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan.

Pariwisata menurut Fandeli (1995) juga berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang tertarik di bidang tersebut. Menurut Yoeti (1990), pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dan diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Sedangkan Wahab (1992) memandang pariwisata sebagai suatu kegiatan kemanusiaan yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang di daerah tertentu untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya ditempat ia memperoleh pekerjaan tetap.

Sedangkan menurut Gunn (1988), pariwisata sebagai sebuah aktivitas ekonomi yang memiliki aspek permintaan (*demand side*) dan aspek penawaran (*supply side*) sehingga diperlukan sebuah kemampuan perencana untuk menghasilkan sebuah rencana pengembangan pariwisata yang dapat mengintegrasikan dua aspek permintaan dan penawaran tersebut agar tercapai keberhasilan perencanaan pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Melihat beberapa pengertian tentang pariwisata tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pariwisata membicarakan suatu perjalanan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat/objek wisata yang dilakukan untuk sementara waktu untuk bertamasya dan menikmati segala fasilitas dan pelayanan yang disediakan tempat tujuan tersebut. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air maka segala sesuatu yang dikaitkan dengan bertamasya dengan kegiatan menikmati objek wisata kawasan perairan dengan fasilitas dan pelayanan tersedia yang mendukung kegiatan atraksi wisata air.

2.2.2 Jenis Pariwisata

Sebagai sebuah industri, pariwisata harus mempunyai modal kepariwisataan yang dapat menarik wisatawan tertarik berkunjung dan kembali datang lagi ke tempat yang sama di lain waktu. Menurut Pendit (1999), ada motif wisatawan mengunjungi suatu tempat yang diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pariwisata yang adalah sebagai berikut :

1. Wisata Budaya yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan atas keinginan memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.
2. Wisata Tirta yaitu jenis wisata dengan kegiatan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana di suatu badan air seperti di danau, pantai, laut, sungai. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah olahraga air berupa berlayar, menyelam, berselancar, memancing, mendayung, ataupun kegiatan menikmati keindahan alam di danau, pantai, maupun kehidupan bawah laut.
3. Wisata Cagar Alam yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat-tempat yang telah dilindungi oleh undang-undang seperti daerah cagar alam, taman margasatwa, hutan lindung. Wisata ini dilalukan dalam kaitannya dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara, keajaiban kehidupan liar hewan maupun tumbuhan.
4. Wisata Agrowisata yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi maupun

melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beranekaragam warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di lokasi yang dikunjungi.

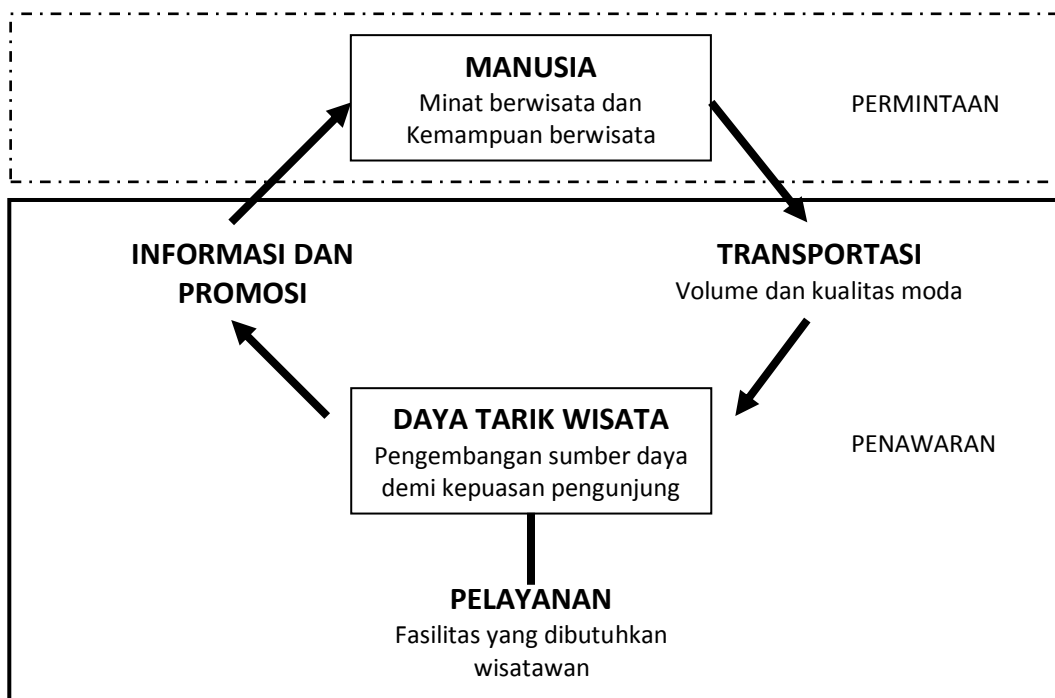
5. Wisata Buru yaitu jenis wisata yang dilakukan pada daerah-daerah yang telah disetujui oleh pemerintah sebagai tempat berburu hewan liar. Biasanya dilakukan pada musim tertentu dan jangka waktu yang terbatas sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem maupun lingkungan.
6. Wisata Ziarah yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, sejarah dan adat istiadat. Biasanya dilakukan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau pemimpin besar, wali, atau tempat-tempat keramat lainnya.
7. Wisata lainnya berupa jenis wisata lainnya yang sesuai perkembangan industri pariwisata seperti wisata kuliner, museum, konvensi ataupun wisata belanja dan lain-lain.

2.2.3 Sistem Pariwisata

Pariwisata sebagai suatu sistem berarti pariwisata mempunyai komponen-komponen yang menjadi sub sistem dan komponen tersebut saling berinteraksi dan terkait satu sama lain. Ada berbagai macam literatur yang dibuat mengenai komponen wisata, menurut Mill dan Morrison (1985) pariwisata sebagai sebuah sistem yang terikat satu sama lain dengan komponennya adalah perjalanan wisata, pasar wisata, tujuan wisata dan pemasaran wisata. Dari keterkaitan tersebut, terdapat elemen-elemen pariwisata yaitu aspek permintaan (*demand*) yaitu jumlah total dari orang-orang yang melakukan perjalanan dengan cara menggunakan fasilitas wisata beserta pelayanannya di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka maupun tempat mereka bekerja, dan yang kedua adalah aspek pelayanan (*supply*) yang terdiri dari berbagai macam jenis fasilitas dan pelayanan yang digunakan wisatawan dan bisa dikelompokkan ke dalam beberapa sektor yaitu atraksi, akomodasi, transportasi, infrastruktur serta fasilitas dan jasa lainnya.

Sistem pariwisata menurut Gunn (1988) dibagi dua komponen yaitu aspek permintaan (*demand*) berupa penduduk yang mempunyai keinginan dan mampu untuk melakukan perjalanan wisata dan aspek penawaran (*supply*) berupa unsur utama berupa **daya tarik wisata** yang menjadi pemicu pariwisata; unsur prasyarat

yaitu **transportasi** yang menjadi prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata; unsur penunjang berupa **informasi** dan **promosi** yang menjadi penggerak dan pendorong minat berwisata; serta unsur penunjang lainnya berupa **fasilitas pelayanan** yang membuat proses kegiatan pariwisata berjalan lebih mudah, nyaman, aman dan menyenangkan dengan ketersediaan berbagai macam fasilitas wisatawan. Hubungan antar elemen sistem pariwisata menurut Gunn seperti digambarkan pada Gambar 2.1 tentang Sistem Pariwisata



Sumber : Gunn, 1988

GAMBAR 2.1
SISTEM PARIWISATA

Sistem pariwisata juga terkait dengan aspek ekonomi dengan empat unsur pokok yang saling terkait membentuk suatu sistem yaitu permintaan atau kebutuhan, penawaran atau pemenuhan akan kebutuhan berwisata, pasar dan kelembagaan yang berperan memfasilitasi keduanya serta pelaku atau aktor yang menggerakkan ketiga unsur tersebut (Damanik, 2006).

1. Aspek Penawaran

Aspek penawaran pada pariwisata bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat "dijual" sebagai barang komoditas pariwisata. Komponen penawaran menurut Inskeep (1991) adalah :

1. atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan lain yang menarik
2. akomodasi berupa hotel, wisma, losmen
3. transportasi berupa jenis moda dan jumlah serta kualitasnya
4. fasilitas dan pelayanan wisata berupa biro perjalanan, restoran, toko, pusat informasi wisata
5. infrastruktur lainnya berupa penyediaan air bersih, listrik, jaringan komunikasi
6. elemen kelembagaan berupa lembaga yang diperlukan di dalam perencanaan pengembangan pariwisata, SDM dan kebijakannya.

Sedangkan komponen penawaran menurut Gunn (1988) adalah:

1. daya tarik wisata berupa segala sumber daya alam dan sumber daya budaya untuk kepuasan wisatawan
2. transportasi yang berkaitan jenis dan kualitas moda
3. informasi yang berkaitan dengan segala sesuatu dengan pariwisata
4. promosi yang berkaitan dengan segala bentuk daya tarik wisata yang ditawarkan
5. pelayanan yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti akomodasi, restoran, biro perjalanan

Komponen penawaran menurut Salah Wahab (1992) terdiri dari sumber-sumber alam dan hasil karya buatan manusia. Sumber-sumber alam yang terkait dengan : iklim berupa udara sejuk, sinar matahari; tata letak dan pemandangan alam berupa keindahan danau, laut, gunung; kehidupan liar flora dan fauna berupa cagar alam, suaka margasatwa, kebun raya; serta tempat-tempat yang menjadi pusat kesehatan seperti sumber air panas, sumber air mineral. Sedangkan hasil karya buatan manusia diantaranya adalah atraksi sejarah, agama dan budaya berupa museum, makam, keraton; pola hidup masyarakat berupa adat istiadat,

tradisi; prasarana berupa jaringan jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, hotel; sarana pencapaian dan alat transportasi berupa terminal, bandara, bus, pesawat; sarana pelengkap berupa warung makan, toko.

Menurut Fandeli (1995), aspek yang harus diperhatikan di dalam penawaran pariwisata yaitu:

1. atraksi (daya tarik), maksudnya objek wisata harus mempunyai daya tarik berupa alam atau budaya yang layak dijual ke pasar wisata
2. amenities (fasilitas), maksudnya adalah segala macam fasilitas penunjang perkembangan pariwisata berupa hotel, fasilitas umum,
3. aksesibilitas (bisa dicapai), maksudnya adalah sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat mengunjungi objek wisata.

Yoeti (2008) berpendapat bahwa aspek penawaran pariwisata berupa objek wisata (alam maupun budaya), transportasi (bis, kereta, pesawat), akomodasi (hotel, losmen), rumah makan (restoran, warung), atraksi wisata (tarian, adat istiadat) dan hiburan (film, musik). Sedangkan elemen penawaran pariwisata menurut Pearce (1981) adalah :

1. atraksi terdiri dari alam, buatan manusia dan budaya
2. transportasi terdiri dari moda angkutan dan rute angkutan
3. akomodasi terdiri dari hotel, losmen, wisma
4. fasilitas penunjang yang terdiri dari toko souvenir, fasilitas umum
5. infrastruktur yang terdiri dari prasarana jalan, utilitas dan sanitasi

Menurut Hadinoto (1996), di dalam aspek penawaran wisata harus terdapat unsur-unsur berupa :

1. atraksi alam (pemandangan), budaya, sejarah, atraksi khusus (belanja, taman hiburan)
2. transportasi berupa moda transportasi
3. fasilitas meliputi akomodasi, keamanan,
4. prasarana wisata meliputi utilitas, jalan, telekomunikasi
5. sapta pesona

2. Aspek Permintaan

Aspek permintaan di dalam pariwisata merupakan gambaran orang yang mempunyai keinginan dan mampu untuk melakukan perjalanan wisata (Gunn,1988). Bisa juga dikatakan seseorang yang melakukan perjalanan, menggunakan fasilitas dan jasa wisata diluar tempat tinggalnya dan bersifat sementara (Hall, 1999). Menurut Mill dan Morrison (1985), unsur permintaan pariwisata berarti jumlah total dari orang-orang yang melakukan perjalanan dengan cara menggunakan fasilitas wisata beserta pelayanannya di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka maupun tempat mereka bekerja. Hal ini berarti aspek permintaan dari pariwisata memiliki kaitannya dengan motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan sesuai tujuannya.

Wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan dirinya melihat objek wisata, tata cara hidup masyarakat dan kebudayaannya (Yoeti, 2008). Wisatawan selama di dalam perjalanannya membutuhkan beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan angkutan, penginapan, makan minum, hiburan, pelayanan selama perjalanan dan konsumsi barang keperluan pribadi.

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memiliki motivasi tujuan yang berbeda-beda untuk menikmati objek wisata yang dituju. Akan tetapi tidak ada kepastian untuk dapat mengetahui semua jenis motif wisata tersebut. Pada hakikatnya motif wisata orang untuk mengadakan perjalanan tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. Motif-motif wisata yang dapat diduga, dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok (Mc.Intosh di dalam Yoeti, 2008) yaitu :

1. motif fisik yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah seperti olahraga, istirahat, kesehatan dan sebagainya
2. motif budaya yaitu motif wisatawan datang ke tempat wisata lebih memilih untuk mempelajari, mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain daripada untuk menikmati atraksi yang dapat berupa pemandangan alam flora atau fauna
3. motif interpersonal yaitu motif yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman atau berkenalan dengan orang-orang tertentu atau sekedar melihat tokoh-tokoh terkenal

4. motif status atau prestise yaitu motif yang berhubungan dengan gengsi atau status seseorang. Maksudnya ada anggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi suatu tempat dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak pernah berkunjung ke tempat tersebut.

Didalam aspek permintaan terdapat bagian segmentasi pasar yang menjadi langkah pengelompokkan manusia berdasarkan kesamaan kebutuhan dan keinginan sebagai bagian dari target pasar yang potensial (Gunn,1995). Segmentasi pasar merupakan sebuah pengklasifikasian atau pembagian wisatawan yang memiliki minat atau ketertarikan mengunjungi dan melakukan kegiatan wisata dengan mengelompokkannya sesuai kebutuhan dan keinginan wisatawan sebagai bagian dari tujuan dan pelayanan pasar (Mill an Morrison, 1985). Hal ini membuat segmentasi pasar merupakan bagian dari sebuah usaha pemasaran agar efektif karena ada proses identifikasi suatu lokasi wisata berdasarkan target pasar dengan cara mengumpulkan informasi mengenai wisatawan dan pendataan objek beserta atraksi dan jenis wisatawan yang tertarik dengan wisata tersebut.

2.2.4 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Proses pembangunan pariwisata berkaitan erat dengan berbagai aspek dan komponen pembangunan, baik pembangunan masyarakat maupun pembangunan negara dan bangsa. Agar semua komponen tersebut dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata secara proporsional dan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pengembangan pariwisata, maka pengembangan pariwisata umumnya diarahkan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan pembangunan berkelanjutan dan pendekatan pasar. Pengembangan pariwisata tidak bertujuan mengeksploitasi sumber daya wisata namun diupayakan untuk memberdayakan sumber daya tersebut sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya bagi masyarakat yang tinggal di lokasi objek wisata (Fandeli, 1995). Sebaiknya pembangunan pariwisata berkelanjutan terfokus pada dua hal yaitu keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi dan mempertimbangkan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan sebagai sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, karena pariwisata mempunyai potensi yang sangat peka terhadap kerusakan lingkungan (Soemarwoto, 2001). Selalu mengupayakan kondisi lingkungan tetap terjaga, maka manfaat ekonomi, sosial, budaya, fisik, lingkungan yang diperoleh dari upaya pengembangan pariwisata akan semakin membuat pariwisata berjalan secara baik dan berkesinambungan.

Selain itu pasar merupakan komponen penting dalam pengembangan pariwisata, karena jika tidak ada pasar yang bersedia membeli wisata maka pembangunan pariwisata tidak akan mendatangkan manfaat apapun sehingga yang terjadi hanya pemborosan (Fandeli, 1995). Identifikasi pasar potensial dan pemahaman terhadap karakteristik permintaan mereka akan menentukan perencanaan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keseimbangan antara permintaan pasar dengan potensi dan keterbatasan yang dimiliki suatu daerah.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya diantaranya adalah (Bater, J. 2001) :

1. Partisipasi, dimana masyarakat setempat harus mengawasi dan mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Selain itu masyarakat juga harus mengimplementasikan strategi yang telah disusun sebelumnya
2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stake holder, dimana para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok atau institusi LSM, sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.
3. Kepemilikan lokal pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat, dimana keberadaan fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dan yang lainnya sebaiknya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat.

Pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku usaha setempat harus benar-benar diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal

4. Daya dukung, dimana kapasitas lahan harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya di evaluasi secara regular sehingga dapat datentuka penyesuaian yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mempertimbangkan batas penggunaan yang dapat ditoleransi
5. Pelatihan, dimana pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik-topik lain yang relevan.
6. Promosi, dimana pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Di dalam sebuah pengembangan sebuah objek wisata, harus diberikan perhatian yang besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata tersebut sehingga prinsip pariwisata berkelanjutan terlihat didalam bentuk kegiatan wisata yang berupa secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (UNEP didalam Damanik, 2006). Hal tersebut merupakan bagian dari prinsip ekowisata yang merupakan bentuk dari pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos didalam Damanik, 2006).

Beberapa prinsip ekowisata dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu :

1. Kegiatan wisata di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan atau pencemaran
2. Kegiatan wisata dengan mengutamakan penggunaan fasilitas akomodasi dan sarana pelayanan yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat setempat.
3. Kegiatan wisata dimana memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi tempat wisata maupun masyarakat lokal atas pemberdayaan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan wisata.
4. Kegiatan wisata yang memberikan perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata
5. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di tempat wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.

2.3 Kebijakan Pemerintah

2.3.1 Kebijakan Pemanfaatan Situ di Kota Bogor

Keberadaan suatu sumber daya alam yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa hendaknya dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Hal ini dilakukan agar didalam pengembangan sumber daya air dibutuhkan upaya konservasi untuk memelihara keberadaan, keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi sumber air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai unyuk memenuhi kebutuhan mahluk hidup baik pada masa sekarang maupun pada generasi yang mendatang (Asdak, 2007). Perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber-sumber air dan lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan alam atau dari manusia

Untuk menjaga kelestarian suatu sumber daya alam, maka di dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut harus dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Adanya situ yang merupakan sebuah sumber daya alam memiliki peranan penting di dalam menciptakan keseimbangan ekologi dan tata air yang penting bagi kesejahteraan manusia. Bila dilihat dari sudut pandang ekologi, situ

merupakan sebuah ekosistem yang terdiri dari unsur air, kehidupan akuatik dan daratan yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya muka air. Sedangkan dari sudut sistem tata air, keberadaan situ memberikan kontribusi yang besar bagi keseimbangan air tanah, sumber air tanah, sebagai tempat pengendalian banjir dan bisa juga dimanfaatkan untuk keperluan pertanian.

Kawasan situ harus dikelola dengan terpadu karena melibatkan banyak kepentingan, baik dari segi kelembagaan, stakeholder maupun sifatnya yang lintas batas akibat terpengaruh oleh daerah aliran sungai (DAS) pada situ tersebut berada. Melihat beragam kepentingan di dalam pengelolaan situ, Undang Undang No 7 tahun 2004 tidak membahas secara khusus keberadaan situ, yang ada hanya menggolongkan situ sebagai “sumber air permukaan lainnya” (penjelasan pasal 35 huruf a) dengan mengamanatkan bahwa situ sebagai sumber daya air harus dilakukan upaya kegiatan penatagunaan, penyediaan, penggunaan, pengembangan dan pengusahaan sumber daya alam air secara berkelanjutan untuk kehidupan masyarakat secara adil.

Sedangkan pada Peraturan Presiden No 54 tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpuncur, istilah situ disebutkan sebagai suatu wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai siklus hidrologis yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung. Munculnya istilah situ dimungkinkan karena Perpres ini mengatur penataan ruang di daerah Jakarta, sebagian Jawa barat dan sebagian Banten, dimana keberadaan situ lebih banyak diketemukan di ketiga daerah tersebut. Di dalam kebijakannya, kawasan Bogor, Puncak dan Cianjur diarahkan sebagai kawasan lindung sehingga membuat implikasi berupa penyediaan daerah-daerah resapan air berupa waduk, situ-situ, danau buatan, ruang terbuka hijau yang cukup untuk menampung limpahan air permukaan yang tidak dapat secara langsung meresap ke dalam tanah.

Keberadaan situ yang mempunyai fungsi lindung terhadap tanah, air, udara, flora dan fauna banyak berfungsi sebagai daerah tangkapan air, sumber air baku dan sebagai bagian dari sistem irigasi. Kawasan situ yang merupakan bagian dari kawasan lindung, di dalam pengelolaannya harus diarahkan pemanfaatan untuk kegiatan konservasi air dan tanah. Untuk itu pemanfaatan kawasan situ

harus memperhatikan bentang alam, tidak mengganggu kesuburan dan keawetan tanah, menjaga fungsi hidrologi, menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan menjaga agar tidak terjadi penurunan kualitas air situ maupun kondisi fisik kawasan situ. Sehingga di dalam sebuah kawasan situ dapat direncanakan sebuah kawasan lindung prioritas yaitu kawasan lindung dengan kriteria sebagai ruang terbuka hijau regional, kawasan konservasi dan daerah resapan air.

Sebagai sebuah kawasan lindung, di dalam Keppres no 32 tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung disebutkan bahwa kawasan sekitar danau/waduk merupakan bagian dari kawasan perlindungan setempat dengan tujuan melindungi kawasan sekitar danau/waduk dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi danau dengan batasan perlindungan di daerah sempadan danau antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Kebijakan tentang perlindungan setempat di daerah kawasan sekitar situ juga diatur didalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no 2 tahun 2006 yang melindungi kawasan sekitar situ dari kegiatan budidaya yang mengganggu kelestarian fungsinya dengan memberikan kriteria pada daerah sepanjang tepian situ yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi situ sekurang-kurangnya 50 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Pengembangan waduk, bendungan, situ dan embung dalam rangka penyediaan air baku serta konservasi sumber air dan mengembangkan serta mempertahankan jaringan irigasi yang sudah ada merupakan salah satu kebijakan Provinsi Jawa Barat yang tertuang di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat.

Di dalam rencana pengembangan rencana tata ruang Kota Bogor, terdapat kebijakan untuk menjadikan kawasan hutan kota CIFOR, sempadan sungai, kawasan sekitar situ, kawasan sekitar mata air, kawasan suaka alam, kawasan hutan raya, kawasan rawan bencana alam dan kawasan dengan kemiringan lereng diatas 40% untuk dijadikan lahan limitasi. Hal ini berarti lahan tersebut tidak dapat dikembangkan atau dialihfungsikan karena memiliki fungsi lindung ataupun yang dilindungi, walaupun secara teknis kawasan ini juga memungkinkan untuk dibangun dengan pengaturan pemanfaatan dan kepadatan. Selain itu didalam pengembangan kegiatan pariwisata di Kota Bogor, terdapat arahan kebijaksanaan pengembangan pariwisata yang salah satunya adalah menitikberatkan pada

kegiatan wisata alam pada kawasan yang dilindungi misalnya taman-taman kota, hutan kota, kebun raya maupun situ-situ yang ada di Kota Bogor.

Dari berbagai dasar hukum yang ada yang menjadikan kawasan situ sebagai suatu kawasan lindung tersebut, belum ada dasar hukum yang secara jelas menerangkan tentang kewenangan pengelolaan situ. Di dalam UU no 7 tahun 2004 pasal 6 ayat 2 disebutkan bahwa *“Kewenangan untuk mengelola sumber daya air berada pada Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan tetap mengakui hak ulayat masyarakat, hukum adat setempat serta hak serupa sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional”*. Kewenangan pengelolaan situ mungkin dapat mengikuti pengaturan kewenangan pengelolaan untuk sumber air yang berdasarkan pada wilayah sungai sebagai berikut:

- Jika wilayah sungai berada pada satu kabupaten/kota, maka kewenangan akan berada pada kabupaten/kota tersebut
- Jika wilayah sungai melewati batas kabupaten/kota, maka kewenangan akan berada pada provinsi
- Jika wilayah sungai melewati batas provinsi atau batas internasional atau memiliki nilai strategis nasional, maka kewenangan akan berada pada pemerintah pusat.

Pola perencanaan pengelolaan kawasan situ pada daerah aliran sungai dikoordinasikan dengan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara terpadu menyeluruh dengan pola perencanaan, program dan tujuan pengelolaan DAS yang ditentukan secara bersama-sama. Melalui pola perencanaan ini, keterpaduan program termasuk implementasi prinsip-prinsip pembebanan secara bersama atas biaya dan manfaat pengelolaan dapat diimplementasikan (Asdak, 2007). Pengelolaan situ diarahkan untuk mengelola sumber-sumbernya yang meliputi : peraturan, keputusan dan ijin sehubungan dengan pemanfaatan, pembagian, penggunaan dan pengoperasian dalam hubungannya dengan bidang konservasi dan pengendalian kawasan situ.

Koordinasi antar pemerintah tersebut telah terlaksana pada tahun 2004 dengan ditandatanganinya kesepakatan antara 3 (tiga) Gubernur dan 7 (tujuh) Bupati/Walikota yaitu Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat,

Provinsi Banten Pemerintah Kabupaten Bogor, Bekasi, Tangerang dan Pemerintah Kota Bogor, Depok, Bekasi, Tangerang tentang kerjasama dalam rangka perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi dan mengedalikan banjir, mengatasi kekeringan dan krisis air serta menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan aset negara yang dilakukan melalui upaya pengembalian fungsi situ di wilayah Jabodetabek dengan difasilitasi oleh Pemerintah Pusat.

Kesepakatan kerjasama antar daerah ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. mendukung dan merealisasikan kegiatan konservasi, rehabilitasi, operasi dan pemeliharaan serta melakukan penelitian situ dalam rangka pemanfaatan dan pengembangannya di daerah masing-masing
2. melakukan koordinasi dalam memecahkan segala persoalan yang berkaitan dengan percepatan realisasi rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek.
3. melaksanakan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek
4. mengalokasikan dana pada APBD dan sumber dana lain yang sah sesuai kemampuan Daerah dan didukung APBN
5. membentuk “Tim Pemantau Pelaksanaan Kesepakatan Rencana Program Perlindungan dan Pelestarian Situ Terpadu di Wilayah Jabodetabek”.
6. mengalokasikan dana operasional Tim Pemantau yang pengalokasiannya menjadi satu dalam anggaran perlindungan dan pelestarian situ, pada masing-masing daerah dan instansi terkait
7. kesepakatan bersama ini berlaku untuk jangka waktu 7 (tujuh) tahun, terhitung sejak tanggal ditandatangani dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Bersama dan/atau Perjanjian Kerjasama oleh masing-masing daerah.

Pembentukan Tim Pemantau yang terdiri atas unsur Departemen PU, Departemen Dalam Negeri, Kementerian Lingkungan Hidup, Bappenas, BPN, Bappeda Provinsi Kabupaten Kota dan LSM/Konsultan terkait memiliki fungsi

sebagai Tim Pemantau Realisasi Kesepakatan Rencana Program Perlindungan dan Pelestarian Situ Terpadu dan menjadi embrio pembentukan Dewan Sumber Daya Air di wilayah Jabodetabek. Sedangkan tugas dari Tim Pemantau adalah :

1. Memantau pelaksanaan kesepakatan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek melalui (a) Pemberian informasi secara objektif mengenai pelaksanaan kesepakatan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek, baik yang sudah maupun yang belum terealisasi dalam bentuk pelaporan; (b) Pemberian advokasi terhadap pelaksanaan kesepakatan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu Jabodetabek; (c) Evaluasi pelaksanaan kesepakatan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek setiap akhir tahun
2. Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kesepakatan rencana program perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek.

Kerjasama antar daerah dalam rangka perlindungan dan pelestarian situ terpadu di wilayah Jabodetabek ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempercepat upaya pelestarian serta sekaligus meningkatkan kemanfaatan situ bagi masyarakat dan lingkungan.

2.3.2 Kebijakan Pariwisata di Kota Bogor

Kebijakan pemerintah Kota Bogor di bidang pariwisata sejalan dengan fungsi Kota Bogor sendiri yaitu kota jasa dan perdagangan, industri, permukiman, dan kota wisata ilmiah. Fungsi sebagai kota wisata ilmiah dikarenakan keberadaan Kebun Raya Bogor yang terletak di tengah-tengah kota dengan skala pelayanannya nasional hingga internasional, keberadaan CIFOR sebagai Puslitbang Kehutanan dan Konservasi Alam, Balai Penelitian Pertanian skala nasional, perguruan tinggi, serta keberadaan museum-museum ilmiah dan juga peninggalan sejarah yang dapat menumbuhkan kembangkan wawasan berfikir dan mencerdaskan bangsa, sehingga Kota Bogor layak difungsikan sebagai Kota Ilmu dan Wisata Ilmiah.

Secara garis besar arah kebijaksanaan pengembangan pariwisata di Kota Bogor di titik beratkan kepada fungsi konservasi, fungsi wisata dan fungsi pendidikan yaitu:

1. Kegiatan wisata alam yang menitikberatkan pada kawasan-kawasan yang dilindungi, misalnya taman-taman kota, hutan wisata (hutan kota), kebun raya, situ-situ alam maupun buatan dan tempat lainnya yang berkaitan dengan kekayaan flora dan fauna.
2. Pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta peninggalan bersejarah
3. Menggali objek-objek wisata baru serta memperkenalkan objek wisata dan kesenian daerah melalui penyediaan lokasi-lokasi baru
4. Mempertahankan sarana-sarana pendidikan, pelatihan kesenian tradisional bagi generasi muda khususnya serta masyarakat pada umumnya.
5. Memelihara keindahan alam dan menciptakan iklim mikro yang segar

Sedangkan kebijaksanaan pengembangan pemanfaatan ruang pariwisata yang berdasarkan potensi karakteristik wilayah dan tingkat perkembangan yang terjadi, diharapkan akan memunculkan adanya kawasan andalan baru dengan diarahkan penataan kawasan dan objek wisata diantaranya :

1. Wisata alam seperti pemanfaatan situ dan bantaran sungai di Kota Bogor sebagai wisata konservasi dan pelestarian lingkungan hidup.
2. Wisata peninggalan sejarah yang ada di Kota Bogor dan pelestarian museum yang sudah ada untuk tetap dipertahankan.
3. Wisata ilmiah dan pendidikan dalam hal ini meliputi kegiatan penelitian dan pelatihan untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir dan mencerdaskan bangsa.
4. Wisata belanja yaitu memberikan rasa nyaman kepada pendatang/ wisatawan yang mengunjungi Kota Bogor untuk berbelanja dan menanamkan investasi di Kota Bogor.
5. Wisata budaya dalam hal ini menumbuhkembangkan seni tradisional khas Kota Bogor serta masakan khas Kota Bogor yang dapat dijadikan buah tangan bagi para penduduk pendatang dan wisatawan.

Di dalam upaya untuk pengembangan sarana dan prasarana interaksi sosial berupa ruang-ruang publik yang berbentuk tempat rekreasi, wisata dan hiburan lainnya dengan memperhatikan nilai, norma dan aturan agama sehingga dapat meningkatkan kualitas sosial masyarakat maupun daya tarik wisata Kota Bogor. Sehingga sektor kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta memberikan perluasan kesempatan kerja dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada.

2.4 Sintesa Teori

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan kajian teoritis mengenai kualitas situ dan potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata. Ada beberapa variabel penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab *research question* seperti yang ditampilkan di dalam Tabel II.1 tentang Temuan Variabel Penelitian.

TABEL II.1
TEMUAN VARIABEL PENELITIAN

NO	SASARAN	TEORI/PENDAPAT PARA AHLI/SUBSTANSI	SUMBER PUSTAKA	VARIABEL	VARIABEL PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
1	Identifikasi kondisi fisik situ dan Analisis kondisi fisik situ	Situ dalam kondisi baik dengan ciri-cirinya adalah daerah tangkapan/sumber airnya yang baik, sehingga menjamin ketinggian air pada saat musim hujan dan kemarau tidak mengalami fluktuasi yang tinggi, selain itu tidak terjadi penyusutan luasan dengan disertai daerah sempadan yang ditumbuhi pepohonan serta terjaga dari pencemaran limbah dan kondisi bangunan air yang terjaga dan terawat	KLH, 2007	Sumber air, ketinggian air musim hujan, penurunan muka air pada musim kemarau, luasan yang tetap, sempadan situ, kualitas air, kondisi bangunan air	<ul style="list-style-type: none"> • Luasan situ • kedalaman air pada musim hujan • penurunan muka air • sempadan situ, • bangunan situ, • vegetasi air • kualitas air
		Pengembangan dan pengelolaan situ dilihat dari indikator fungsi situ, luasan, instansi pengelola, kualitas air, kendala sosial, lokasi dan sumber air	PSDA, 2003	Fungsi situ, luasan situ, instansi pengelola, kualitas air, kendala sosial, lokasi dan sumber air	
		Faktor- faktor yang mengancam keberadaan dan kelestarian situ, yaitu : 1. Konversi atau alih fungsi status dari badan situ 2. Pendangkalan akibat endapan lumpur hasil sedimentasi 3. Pencemaran oleh limbah	Waryono, 2001	Konversi lahan, pendangkalan, pencemaran.	
		Garis Sempadan situ ditetapkan dengan kriteria suatu wilayah daratan dengan jarak 50 (lima puluh) sampai dengan 100 (seratus) meter dari pasang tertinggi atau daratan disepanjang tepian danau atau situ yang lebarnya proposional terhadap bentuk dan kondisi fisik situ	PerMen PU No 63/PRT/1993	Garis sempadan situ	

Lanjutan Tabel II.1

NO	SASARAN	TEORI/PENDAPAT PARA AHLI/SUBSTANSI	SUMBER PUSTAKA	VARIABEL	VARIABEL PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
2	Potensi situ sebagai objek wisata ditinjau aspek atraksi wisata	Atraksi dan kegiatan wisata yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah	Inskeep (1991)	Atraksi : lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah	Atraksi : Kondisi lingkungan alami, keindahan alam danau, atraksi budaya, kehidupan flora dan fauna,
		Daya tarik wisata berupa segala sumber daya alam dan sumber daya budaya untuk kepuasan wisatawan	Gunn (1994)	Daya tarik wisata : sumber daya alam, sumber daya budaya	
		Sumber-sumber atraksi alami <ul style="list-style-type: none"> Iklim berupa udara sejuk, sinar matahari Tata letak dan pemandangan alam berupa keindahan danau, laut, gunung, kehidupan flora dan fauna, kebun raya, hutan raya Tempat-tempat yang menjadi pusat kesehatan seperti sumber air panas, sumber air mineral. Hasil karya buatan manusia <ul style="list-style-type: none"> atraksi sejarah, agama dan budaya berupa museum, makam, keraton 	Wahab (1996)	Daya tarik wisata : Iklim, keindahan alam danau, kehidupan flora dan fauna, kebun raya, sumber air panas dan mineral, atraksi sejarah, budaya, agama	
		Atraksi (daya tarik), maksudnya objek wisata harus mempunyai daya tarik berupa alam atau budaya yang layak dijual ke pasar wisata	Fandeli (1995)	Atraksi : Daya tarik berupa alam, budaya	
		Atraksi wisata berupa tarian, adat istiadat	Yoeti (2008)	Atraksi : Tarian, adat istiadat	
		Atraksi terdiri dari alam, buatan manusia dan budaya	Pearce (1981)	Atraksi : Alam, buatan manusia dan budaya	
		Atraksi alam (pemandangan), budaya, sejarah, atraksi khusus (belanja, taman hiburan)	Hadinoto (1996)	Atraksi : Pemandangan, budaya, sejarah, belanja	

Lanjutan Tabel II.1

NO	SASARAN	TEORI/PENDAPAT PARA AHLI/SUBSTANSI	SUMBER PUSTAKA	VARIABEL	VARIABEL PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
	Potensi situ sebagai objek wisata ditinjau aspek transportasi	Transportasi berupa jenis moda dan jumlah serta kualitasnya	Inskeep (1991)	Transportasi : Jenis moda, jumlah dan kualitasnya	Transportasi : Aksesibilitas, jenis moda, rute angkutan
		Transportasi yang berkaitan jenis dan kualitas moda	Gunn (1994)	Transportasi : Jenis dan kualitas moda	
		Sarana pencapaian dan alat transportasi berupa terminal, bandara, bus, pesawat	Wahab (1996)	Sarana dan alat transportasi : terminal, bandara, bus, pesawat	
		Aksesibilitas (bisa dicapai), maksudnya adalah sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat mengunjungi objek wisata	Fandeli (1995)	Aksesibilitas	
		Transportasi berupa bis, kereta, pesawat	Yoeti (2008)	Transportasi: bis, kereta, pesawat	
		Transportasi terdiri dari moda angkutan dan rute angkutan	Pearce (1981)	Transportasi : jenis moda dan rute angkutan	
		Transportasi berupa moda transportasi	Hadinoto (1996)	Transportasi : jenis moda	
	Potensi situ sebagai objek wisata ditinjau aspek sarana fasilitas	Akomodasi berupa hotel, wisma, losmen	Inskeep (1991)	Sarana fasilitas : akomodasi	Sarana Fasilitas : Akomodasi, restoran, keamanan, fasilitas umum, toko souvenir
		Pelayanan yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti akomodasi, restoran, biro perjalanan	Gunn (1994)	Sarana fasilitas : Akomodasi, restoran, biro perjalanan	
		Pelayanan berupa hotel, losmen	Wahab (1996)	Sarana Fasilitas : Akomodasi	
		Amenitas (fasilitas) adalah segala macam fasilitas penunjang perkembangan pariwisata berupa hotel, fasilitas umum	Fandeli (1995)	Fasilitas : Akomodasi, fasilitas umum	
		Akomodasi berupa hotel, losmen	Yoeti (2008)	Fasilitas : Akomodasi	
		Akomodasi terdiri dari hotel, losmen, wisma Fasilitas penunjang yang terdiri dari toko souvenir, fasilitas umum	Pearce (1981)	Fasilitas : Akomodasi, toko souvenir, fasilitas umum	
		Fasilitas meliputi akomodasi, keamanan	Hadinoto (1996)	Fasilitas : akomodasi, keamanan	

Lanjutan Tabel II.1

NO	SASARAN	TEORI/PENDAPAT PARA AHLI/SUBSTANSI	SUMBER PUSTAKA	VARIABEL	VARIABEL PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
	Potensi situ sebagai objek wisata ditinjau aspek infrastruktur	Infrastruktur lainnya berupa penyediaan air bersih, listrik, jaringan komunikasi	Inskeep (1991)	Infrastruktur : Jaringan air bersih, listrik, telekomunikasi	Infrastruktur : Kondisi jaringan jalan, listrik, air bersih, sanitasi
		Prasarana berupa jaringan jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, hotel	Wahab (1996)	Infrastruktur : Jaringan jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, hotel	
		Infrastruktur yang terdiri dari prasarana jalan, utilitas dan sanitasi	Pearce (1981)	Infrastruktur : Jalan, utilitas, sanitasi	
		Prasarana wisata meliputi utilitas, jalan, telekomunikasi	Hadinoto (1996)	Infrastruktur : utilitas, jalan, telekomunikasi	
	Potensi situ sebagai objek wisata ditinjau aspek informasi dan promosi	Promosi yang berkaitan dengan segala bentuk daya tarik wisata yang ditawarkan	Gunn (1994)	Promosi	Promosi
3	Pengembangan situ	Pengembangan dengan memperhatikan kondisi lingkungan sebagai daya tarik kepada wisatawan.	Soemarwoto (2001)	Kondisi lingkungan	Ekowisata : lingkungan alami, fungsi konservasi kawasan situ
		Prinsip ekowisata: tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, menggunakan fasilitas akomodasi dan fasilitas masyarakat setempat dan memberikan keuntungan kepada masyarakat, kegiatan yang memberikan perhatian besar pada lingkungan alami	Damanik(2006)	Lingkungan alami, partisipasi masyarakat	
		Kebijakan Pemerintah Kota Bogor menjadikan Kota Bogor sebagai kota wisata ilmiah dan salah satu arah pengembangan pariwisata adalah menitik beratkan fungsi konservasi pada kegiatan wisata alam di kawasan situ	RTRW Kota Bogor	Fungsi konservasi kawasan situ	

Sumber : Hasil Analisis, 2009

BAB III

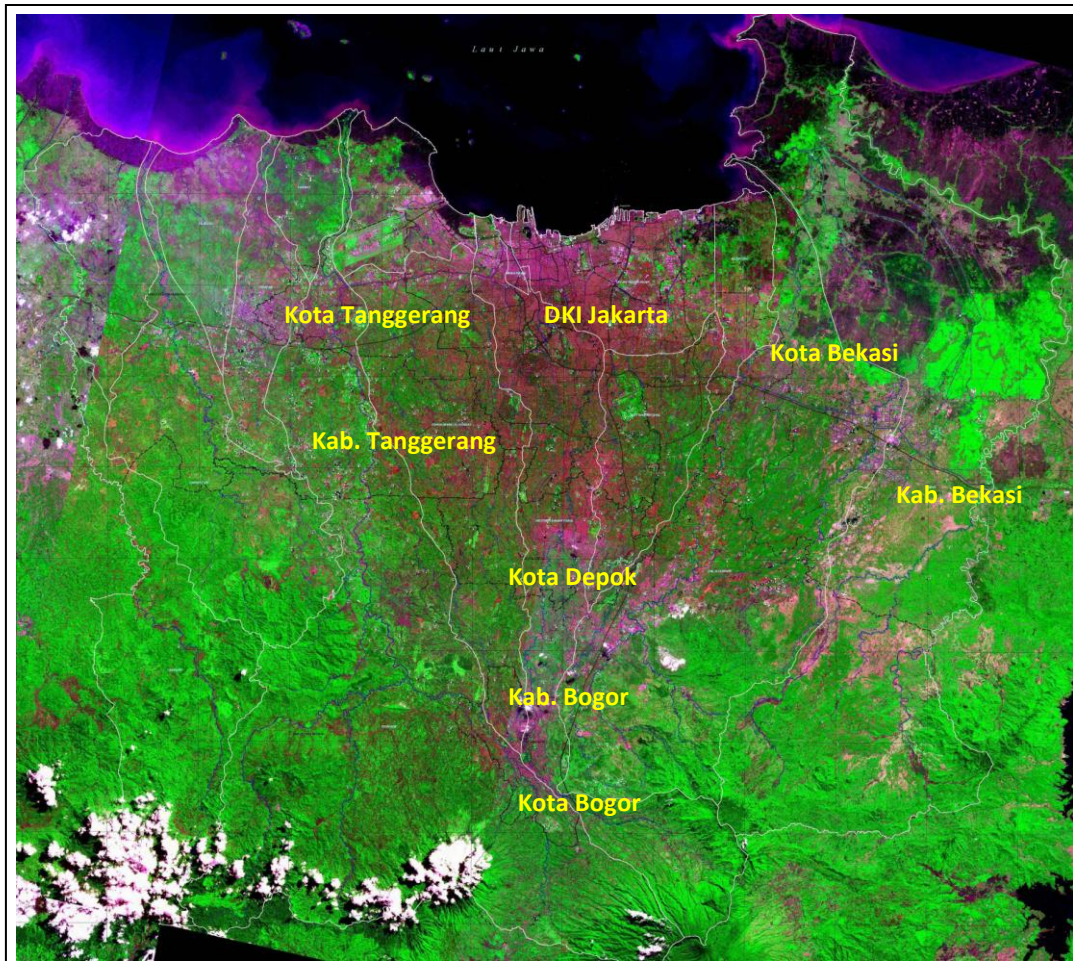
KONDISI UMUM KOTA BOGOR

3.1 Kondisi Geografis Kota Bogor

Kota Bogor yang merupakan salah satu dari tiga kota besar di Provinsi Jawa Barat terletak $\pm 50\text{km}$ di sebelah selatan Jakarta dan $\pm 120\text{km}$ sebelah barat kota Bandung dan bila dilihat secara geografis terletak di antara $106^{\circ}43' - 106^{\circ}51'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}31' - 6^{\circ}40'$ Lintang Selatan yang dibatasi oleh Kabupaten Bogor, dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Bojong Gede dan Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor
- Sebelah Selatan : Kecamatan Cijeruk dan Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor
- Sebelah Timur : Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor

Secara administratif Kota Bogor yang dikelilingi sepenuhnya oleh Kabupaten Bogor dan menjadi pusat pertumbuhan Bogor Raya ini dikelilingi oleh bentangan alam pegunungan, mulai dari Gunung Pancar, Gunung Gede Pangrango, Gunung Salak dan Gunung Halimun yang menyerupai huruf U. Selain itu Kota Bogor berada pada bagian tengah dari Daerah Pengaliran Sungai Ciliwung dan Cisadane yang bermuara di Jakarta dan Tangerang. Dua sungai besar ini memiliki 7 anak sungai yang membentuk pola aliran paralel-sub paralel yang mempercepat waktu untuk mencapai debit puncak (*time to peak*) pada Sungai Ciliwung Cisadeane sebagai sungai utamanya. Adapun daerah pengaliran Sungai Ciliwung Cisadane mencapai wilayah Jabotabek yang terlihat pada Gambar 3.1 tentang Kawasan Jabotabek



Sumber : Bappeda Kota Bogor, 2007

GAMBAR 3.1
KAWASAN JABODETABEK

3.2 Kondisi Fisik Wilayah Kota Bogor

Kota Bogor mempunyai luasan sekitar 11.850 hektar atau sekitar 0,27% dari seluruh luasan Provinsi Jawa Barat dan memiliki 6 (enam) kecamatan yang terdiri dari Bogor Utara, Bogor Timur, Bogor Selatan, Bogor Barat, Bogor Tengah dan Tanah Sareal serta terbagi atas 68 Kelurahan. Selain itu Kota Bogor memiliki bentang alam berbukit dengan ketinggian bervariasi antara 190 sampai dengan 350 meter diatas permukaan laut dengan 83,16% kemiringan lereng dibawah 15% (datar dan landai) dan 16,83% diatas 15% (agak curam) kemiringan lerengnya. Kota yang beriklim tropis type sangat basah dengan suhu rata-rata 26°C dan kelembaban udara 70% ini memiliki curah hujan cukup tinggi yang mencapai 3500-4000 mm per tahun, sehingga Kota Bogor dikenal dengan sebutan

Kota Hujan. Adapun kondisi luasan lereng di Kota Bogor tersaji pada Tabel III.1 tentang kemiringan lereng berdasarkan luas lahan.

TABEL III.1
KEMIRINGAN LERENG BERDASARKAN LUAS LAHAN

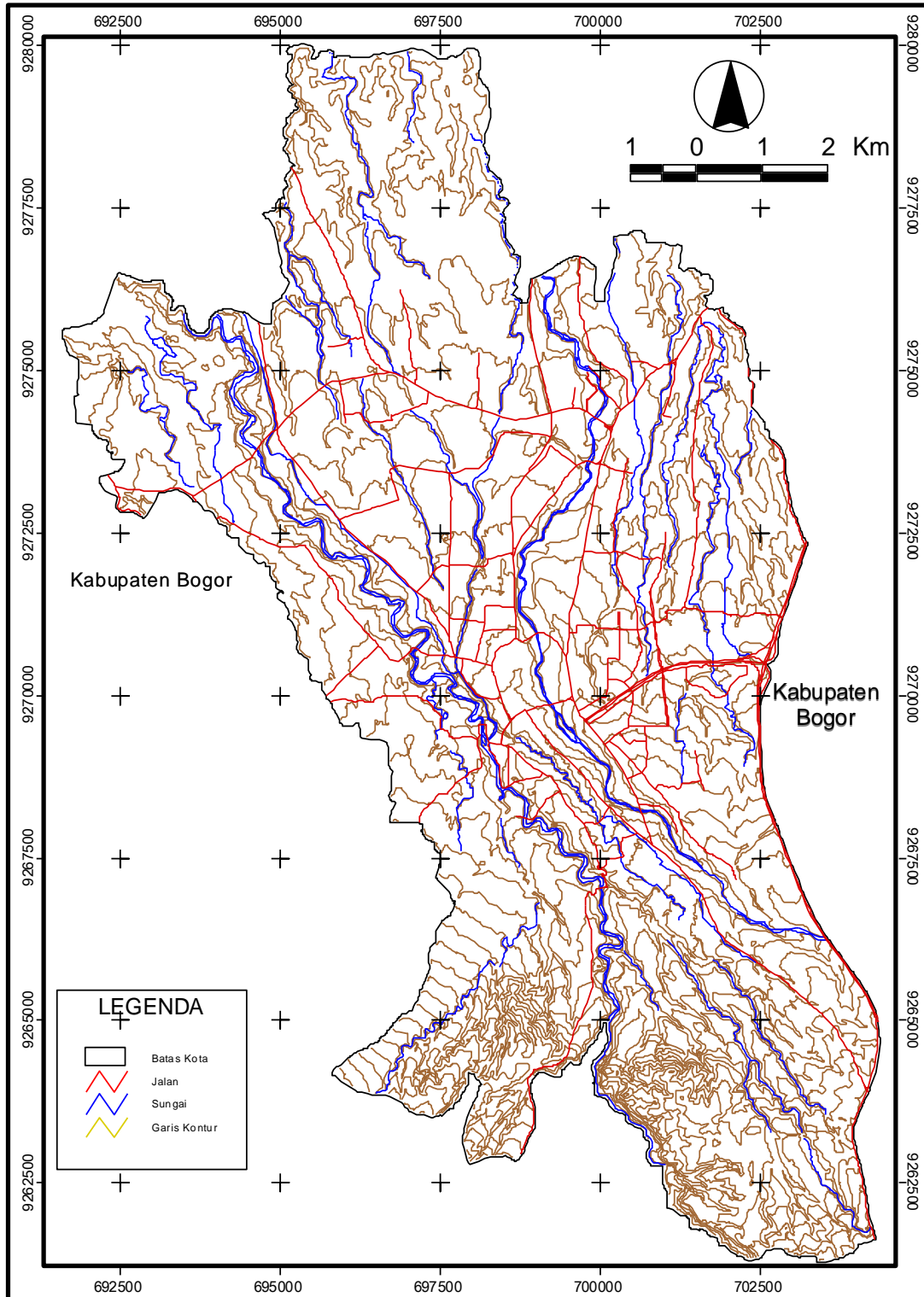
KECAMATAN	KEMIRINGAN LERENG (Ha)					JUMLAH (Ha)
	0 - 2 %	2 - 15 %	15 - 25 %	25 - 40 %	> 40 %	
	DATAR	LANDAI	AGAK CURAM	CURAM	SANGAT CURAM	
Bogor Utara	137,85	1565,65	-	68,00	0,50	1772,00
Bogor Timur	182,30	722,70	56,00	44,00	10,00	1015,00
Bogor Selatan	169,10	1418,40	1053,89	350,37	89,24	3081,00
Bogor Tengah	125,44	560,47	-	117,54	9,55	813,00
Bogor Barat	618,40	2502,14	-	153,81	10,65	3285,00
Tanah Sareal	530,85	1321,91	-	31,24	-	1884,00
Kota Bogor	1763,94	8091,27	1109,89	764,96	119,94	11850,00

Sumber : Renstra Kota Bogor 2005-2009

Adapun kondisi topografi Kota Bogor ditampilkan pada Gambar 3.2 tentang Peta Topografi Kota Bogor.

Kondisi penggunaan lahan di Kota Bogor pada umumnya berkembang secara linier mengikuti jaringan jalan yang ada, sehingga berpotensi dalam menambah laju tingkat perkembangan wilayah Kota Bogor. Penggunaan lahan umumnya terbagi atas 4.155,87 Ha atau 35,07% lahan perumahan dan permukiman yang di dalamnya terdapat fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, serta perkantoran. Penggunaan lahan lainnya adalah RTH, yang mendominasi penggunaan lahan Kota Bogor seluas 6.088,58 Ha atau 51,38%, yang di dalamnya terdapat hutan kota, jalur hijau jalan, jalur hijau SUTET, kawasan hijau, kebun raya, lahan pertanian kota, lapangan olah raga, sempadan sungai, TPU, taman kota, taman lingkungan, taman perkotaan, dan taman rekreasi. Sementara sisanya seluas 1.605,55 Ha digunakan untuk kegiatan lainnya seperti perdagangan, kompleks militer, istana, industri, terminal, gardu, situ, sungai, kolam, tanah kosong non RTH, dan lain-lain yang tidak teridentifikasi. Adapun

luasan penggunaan lahan di Kota Bogor tersaji pada Tabel III.2 tentang Jenis dan Intesitas Penggunaan Lahan di Kota Bogor.



Sumber : Bappeda Kota Bogor, 2007

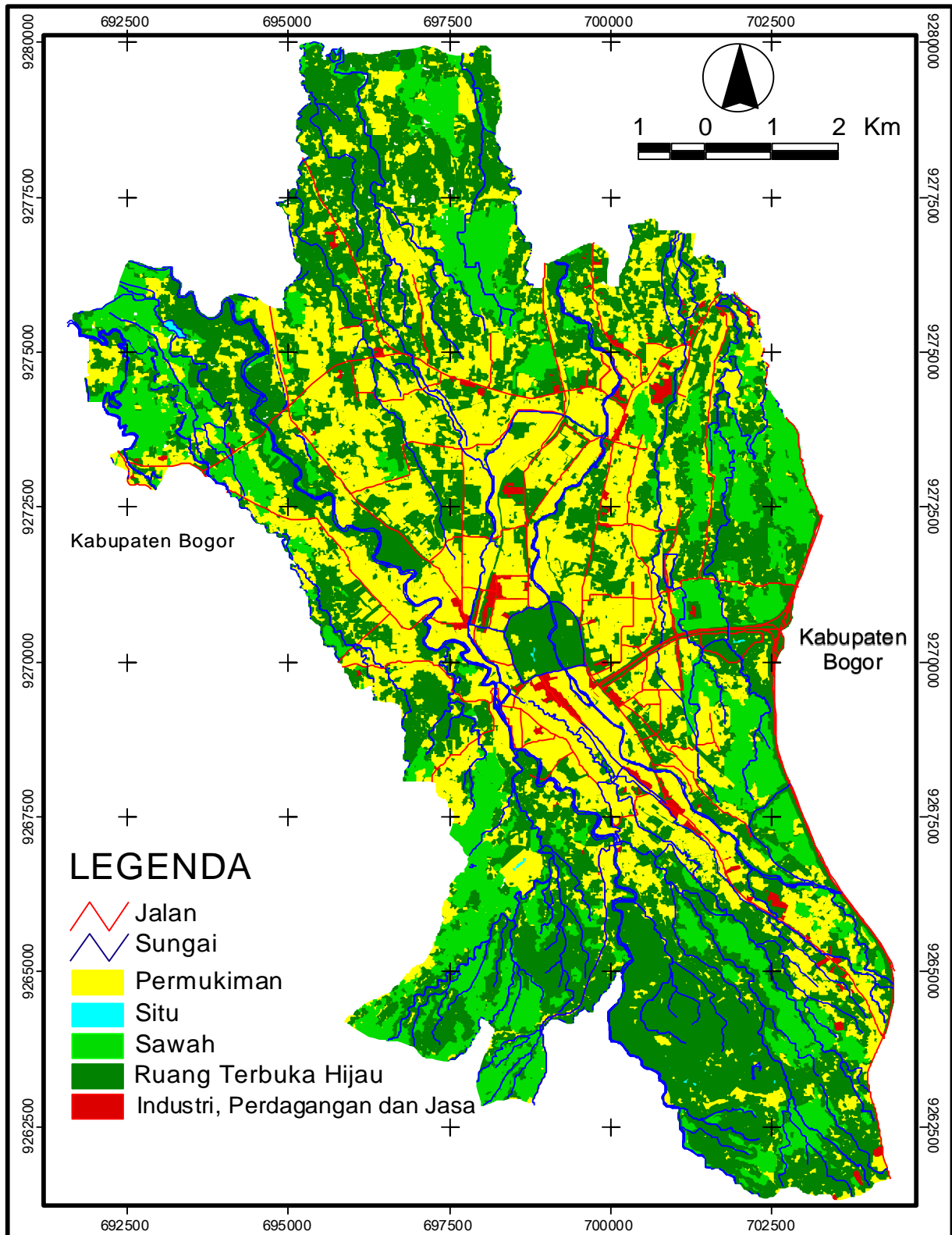
GAMBAR 3.2
PETA TOPOGRAFI KOTA BOGOR

TABEL III.2
JENIS DAN INTENSITAS
PENGUNAAN LAHAN DI KOTA BOGOR

NO	JENIS PENGUNAAN LAHAN	LUAS (Ha)	%
1	Perdagangan	81,02	0,68
2	Permukiman termasuk Fasilitas Kesehatan, Pendidikan, Perkantoran dan Tempat Ibadah	3.135,79	26,46
3	Perumahan	1.020,08	8,61
4	Komplek Militer	73,96	0,62
5	Istana	1,17	0,01
6	Industri	92,59	0,78
7	Situ	15,70	0,12
8	Sungai	124,59	1,05
9	Kolam	81,84	0,69
10	Terminal	5,41	0,05
11	Gardu	1,84	0,02
12	RTH	6.088,58	51,38
	a. Hutan Kota	57,62	0,49
	b. Jalur Hijau Jalan	138,02	1,16
	c. Jalur Hijau SUTET	14,36	0,12
	d. Kawasan Hijau	1.963,92	16,57
	e. Kebun Raya	72,12	0,61
	f. Lahan Pertanian Kota	3.117,27	26,31
	g. Lapangan Olah Raga	151,51	1,28
	h. Sempadan Sungai	181,79	1,53
	i. TPU	134,64	1,14
	j. Taman Kota	3,19	0,03
	k. Taman Lingkungan	90,49	0,76
	l. Taman Perkotaan	123,57	1,04
	m. Taman Rekreasi	40,08	0,34
13	Tanah Kosong Non-RTH	984,38	8,31
14	Lain-Lain (Tidak Teridentifikasi)	144,35	1,22
Jumlah		11.850,00	100,00

Sumber : Bapeda Kota Bogor, 2007

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.3 tentang Peta Penggunaan Lahan di Kota Bogor



Sumber : Bappeda Kota Bogor, 2007

GAMBAR 3.3
PETA PENGGUNAAN LAHAN KOTA BOGOR

3.3 Kondisi Sosial Ekonomi Kota Bogor

Perkembangan penduduk Kota Bogor periode 1995-2005 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Menurut data BPS dalam periode 1995-2000, pertumbuhan penduduk Kota Bogor sebesar 1,99% dan pada periode 2000-2005 meningkat menjadi 3,66%. Terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk hampir dua kali lipat dari periode sebelumnya dengan sebaran dan kepadatan tertinggi pada Kecamatan Bogor Tengah seperti yang terlihat pada Tabel III.3 tentang Sebaran dan Kepadatan Penduduk Kota Bogor pada tahun 2008

TABEL III.3
SEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA BOGOR

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	MEN + WOMEN	KEPADATAN PENDUDUK/KM ²
1	Bogor Utara	17,72	66052	66061	132113	7456
2	Bogor Barat	32,85	83936	82491	166427	5066
3	Bogor Timur	10,15	38410	38590	77000	7586
4	Bogor Selatan	30,81	75190	72317	147507	4788
5	Bogor Tengah	8,13	45924	45306	91230	11221
6	Tanah Sereal	18,84	68853	67689	136542	7247
	Kota Bogor	118,5	378365	372454	750819	6336

Sumber : BPS Kota Bogor, Diolah kembali, 2009

Bila dilihat dari kelompok umur, usia 15-55 memiliki persentase yang paling besar seperti terlihat pada Tabel III.4 tentang Komposisi Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Kota Bogor pada tahun 2008.

TABEL III.4
KOMPOSISI UMUR DAN JENIS KELAMIN
PENDUDUK KOTA BOGOR

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	MEN+WOMEN	PERSENTASE
0-14	106095	111787	217882	29,02
15-54	238990	230318	469308	62,51
>55	33280	30349	63629	8,47
Jumlah	378365	372454	750819	100,00

Sumber : BPS Kota Bogor, Diolah kembali, 2009

Jika dilihat dari jumlah angkatan kerja di Kota Bogor, maka sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati posisi ke tiga setelah sektor jasa, dan sektor lain, seperti terlihat pada Tabel III.5 tentang Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja di Kota Bogor.

TABEL III.5
JUMLAH ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN KERJA

LAPANGAN KERJA	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	10.581	10.851	11.095	11.344	11.598
Industri Pengolahan	41.090	42.398	43.914	46.163	47.792
Perdagangan, Hotel dan Restoran	55.537	58.253	60.207	63.145	66.572
Jasa - jasa	117.727	121.021	124.545	128.477	133.074
Lain - lain	91.875	92.366	93.426	92.565	91.344
Jumlah	316.810	324.889	333.187	341.694	350.380

Sumber : Disnaker Kota Bogor, 2009

3.4 Situ di Kota Bogor

Di Kota Bogor terdapat 7 situ yang tersebar di seluruh penjuru wilayah yang kesemuanya menjadi bagian dari Daerah Pengaliran Sungai Ciliwung Cisadane. Keberadaan situ buatan diidentifikasi dibangun dengan cara penanggulan dan penataan areal cekungan air dan biasanya dibangun dan dikelola oleh pengembang perumahan. Adapun daftar nama-nama situ yang ada di Kota Bogor tersaji pada tabel III.6.

TABEL III.6
DAFTAR INVENTARIS SITU DI KOTA BOGOR

NO	NAMA SITU	KECAMATAN	KELURAHAN
1	Panjang	Bogor Barat	Situ Gede
2	Gede	Bogor Barat	Situ Gede
3	Leutik	Bogor Barat	Situ Gede
4	Curug	Bogor Barat	Curug
5	Anggalena	Bogor Utara	Ciparigi
6	Danau Bogor Raya	Bogor Utara	Tanah Baru dan Cimahpar
7	Danau Kebun Raya	Bogor Tengah	Paledang

Sumber : DBMP Kota Bogor, 2005

1. Situ Panjang

Situ yang terletak di bagian paling barat wilayah Kota Bogor ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, berjarak kurang lebih 8 km dari pusat kota. Situ Panjang memiliki luasan 1,8 Ha merupakan bagian dari DAS Cisadane dengan sumber air berasal dari mata air dan juga dari situ Gede. Derah tangkapan hujan situ Panjang seluas 1600 Ha berupa hutan, lahan pertanian dan perkampungan dan dipergunakan untuk mengairi lahan pertanian kurang lebih seluas 100 Ha.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.4
SITU PANJANG

2. Situ Gede

Situ yang terletak di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ini berjarak kurang lebih 7 km dari pusat kota ke arah barat. Situ Gede dengan luasan 6,2 Ha merupakan bagian dari DAS Cisadane dan terletak di antara Situ Panjang dan Situ Leutik dengan sumber air berasal dari mata air dan saluran irigasi Cibantn dan Cibenda. Luas daerah tangkapan hujan seluas 1550 ha yang berupa hutan, lahan pertanian dan permukiman. Selain untuk menyuplai air untuk situ Panjang, air di situ Gede juga dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian seluas 40 Ha di Kelurahan Situ Gede. Di sebelah utara situ terdapat kawasan hutan lindung internasional CIFOR (*Centre International Forest of Research*) yang membuat kawasan situ cukup terjaga kelestariannya.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.5
SITU GEDE

3. Situ Leutik

Situ yang terletak di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ini berjarak kurang lebih 6 km dari Kota Bogor ke arah barat. Situ Leutik dengan luasan 0,2 ha merupakan bagian dari DAS Cisadane dan terletak paling hulu diantara Situ Panjang dan Situ Gede dengan daerah tangkapan hujan seluas 1450 ha. Sumber air utama situ Leutik adalah air irigasi saluran Cibanten. Sekeliling Situ Leutik merupakan kawasan pertanian/sawah dan kawasan permukiman penduduk.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.6
SITU LEUTIK

4. Situ Curug

Situ yang terletak di Kelurahan Curug Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ini berjarak kurang lebih 7 km dari Kota Bogor ke arah utara. Situ Curug merupakan bagian dari DAS Angke dengan daerah tangkapan hujan 500 ha. Sekeliling Situ Curug adalah kawasan permukiman penduduk, pada sisi timur Situ merupakan kawasan permukiman yang dikelola oleh Pengembang (Developer) Bumi Upaya Griya. Kondisi situ pada saat ini telah menjadi daratan akibat runtuhnya bangunan pelimpah Situ Curug pada tahun 1996, sawah seluas 40 Ha di Kabupaten Bogor tidak tersedia air irigasinya.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.7
SITU CURUG

5. Situ Anggalena

Situ yang terletak di Kelurahan Ciparigi Kecamatan Bogor Utara kota Bogor ini berjarak kurang lebih 6 km dari pusat kota ke arah utara. Situ Anggalena merupakan bagian dari DAS Ciliwung dengan daerah tangkapan hujan seluas 1600 ha dengan sumber air utama Situ dari saluran Ciparigi dan mata air Ciburial. Di sekeliling Situ Anggalena adalah kawasan Perumahan Villa Bogor Indah yang dibangun oleh pengembang perumahan. Situ Anggalena merupakan Situ buatan dengan tanggul penutup sepanjang 100 m dilengkapi pintu pengatur lebar 1 m dan bangunan pelimpah (*spillway*).



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.8
SITU ANGGALENA

6. Danau Bogor Raya

Danau yang terletak di Kelurahan Tanah Baru dan Kelurahan Cimahpar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor ini terletak kurang lebih 3 km dari pusat kota ke arah timur. Danau Bogor Raya merupakan bagian dari DAS Ciliwung dengan daerah tangkapan hujan seluas 400 ha dengan sumber air dari mata air Citangkil juga dari saluran irigasi sekunder Parung Banteng serta menjadi sumber air dan hulu sungai Ciluar. Danau ini merupakan danau buatan yang dibuat ditengah-tengah kawasan perumahan Danau Bogor Raya dan dibangun oleh Pengembang PT.Sejahtera Eka Graha pada tahun 1994.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.9
DANAU BOGOR RAYA

7. Danau Kebun Raya

Danau yang terletak di dalam Kompleks Kebun Raya Bogor ini memiliki luasan 1,5 Ha dan terletak di pusat kota Bogor di Kelurahan Paledang Kecamatan Bogor Tengah. Danau ini termasuk bagian DAS Ciliwung dengan sumber air berasal dari saluran irigasi Cibalok. Danau yang berada di bawah pengelolaan Kebun Raya Bogor ini kondisinya cukup terjaga.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 3.10
DANAU KEBUN RAYA

3.5. Pariwisata di Kota Bogor

Keberadaan Kota Bogor yang merupakan pintu gerbang Provinsi Jawa Barat, dikenal masyarakat luas sebagai Kota Hujan, dimana julukan tersebut didasarkan curah hujan yang sangat tinggi sekitar 3000 hingga 4000 mm/tahun. Selain itu dengan keberadaan Kebun Raya dan Istana Bogor membuat Kota Bogor mampu menarik wisatawan dari luar daerah terutama dari Jakarta untuk datang dan berkunjung ke Kota Bogor ini. Sesuai dengan Visi Kota Bogor sebagai Kota jasa yang nyaman dengan masyarakat madani dan pemerintahan amanah, Kota Bogor terus mengembangkan perekonomian masyarakat yang menitik beratkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya pada sektor jasa, industri, perdagangan, permukiman dan pariwisata.

Pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dikembangkan dan dilestarikan dengan sasaran meningkatkan seluruh potensi pariwisata, peningkatan

jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, peningkatan lama tinggal wisatawan, penyerapan angkatan kerja secara maksimal, peningkatan kontribusi pada PAD dan kesejahteraan masyarakat, mewujudkan citra Kota Bogor yang bersaing dengan kota-kota lain, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam kepariwisataan (Sapta Pesona Pariwisata).

Objek wisata unggulan nusantara dan mancanegara di Kota Bogor meliputi Kebun Raya, Istana Bogor dan Museum Zoologi. Hal ini terukur dari tingkat kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang ke tempat-tempat tersebut yang relatif tinggi dibandingkan ke objek wisata lainnya, sebagaimana terlihat pada Tabel III.7 tentang Data Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kota Bogor. Selain objek-objek wisata unggulan tersebut, masih ada tempat-tempat lainnya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, seperti wisata kampung di kelurahan Cikaret, kebun penelitian tanaman obat industri di Cimanggu, pusat penelitian ilmiah, taman rekreasi air di kompleks perumahan, juga pusat-pusat jajanan khas di jalan Siliwangi, pusat industri tas di Tajur dan factory outlet di jalan Padjajaran yang ramai dikunjungi, terutama pada akhir pekan atau hari libur.

TABEL III.7
DATA KUNJUNGAN WISATAWAN
KE OBJEK WISATA DI KOTA BOGOR

NO	N A M A	JENIS WISATAWAN		JUMLAH
		NUSANTARA	MANCANEGERA	
1	Kebun Raya Bogor	1.552.810	32.468	1.585.278
2	Plaza Kapt Muslihat	143.286	2	143.288
3	Museum Etnobotani	59.462	352	59.814
4	Istana Bogor	58.051	1.175	59.226
5	Museum Zoologi	32.588	19.545	52.133
6	Museum PETA	7.865	35	7.900
7	Situ Gede	1.915	21	1.936
8	Museum Perjuangan	1.465	8	1.473
9	Prasasti Batutulis	902	79	981
10	Museum Tanah	476	17	493
	JUMLAH	1.858.820	53.702	1.912.522

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor, 2007

3.6. **Infrastuktur Penunjang Pariwisata di Kota Bogor**

Infrastuktur yang dimaksud adalah prasarana umum yang menyangkut kebutuhan orang banyak namun dibutuhkan juga untuk memperlancar kegiatan pariwisata. Ketersediaan infrastuktur yang baik dapat dinikmati juga oleh masyarakat yang ada di sekitar objek wisata, sehingga membuat suasana kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik karena atraksi dan fasilitas penunjang dapat dinikmati dengan ketersediaan infrastuktur. Adapun prasarana umum yang menjadi penunjang pariwisata adalah jaringan jalan, air bersih, listrik dan persampahan.

a. Jaringan jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk memperlancar kegiatan mobilitas manusia dari satu daerah ke daerah lainnya dan juga berguna untuk perekonomian di suatu daerah. Adapun kondisi jalan menurut keadaan dan status di Kota Bogor disajikan pada Tabel III.8 tentang Daftar Panjang jalan Menurut Keadaan dan Status Jalan.

b. Air bersih

Air yang menjadi kebutuhan manusia menjadi faktor penting di dalam memenuhi kegiatan pariwisata. Adapun sumber air bersih di Kota Bogor meliputi sumur gali, PDAM, sumur pompa, air perpipaan, dan air sungai.

c. Listrik

Sumber energi listrik sangat penting peranannya dalam mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas, baik bidang sosial maupun ekonomi. Sumber energi listrik di Kota Bogor adalah listrik PLN. Ketersediaan sumber energi listrik merupakan prasyarat bagi pengembangan industri pariwisata seperti perhotelan. Meskipun demikian, dalam pengembangan ODTW patut diperhitungkan penggunaannya, karena tidak semua objek wisata membutuhkan listrik untuk penerangan.

d. Persampahan

Sistem pengelolaan sampah di Kota Bogor dilaksanakan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Bogor. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah meliputi penyapuan, pengangkutan sampah, pemeliharaan dan pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Namun pada umumnya sistem pembuangan sampah masih dilaksanakan dengan sistem konvensional

yaitu dengan menyediakan tong sampah kemudian dibuang ke tempat penampungan sementara.

TABEL III.8
DAFTAR PANJANG JALAN MENURUT KEADAAN DAN STATUS JALAN

No	KEADAAN	STATUS JALAN DAN PANJANG (km)						
		NEGARA	PROPINSI			KOTA		
		2003	2003	2004	2005	2003	2004	2005
I	JENIS PERMUKAAN							
a	Diaspal	30,199	26,759	6,358	10,120	466,584	493,874	490,112
b	Kerikil	-	-	-	-	21,625	20,125	20,125
c	Tanah	-	-	-	-	11,070	9,070	9,070
d	Beton / Conblock	-	-	-	-	42,072	39,072	39,072
e	Tidak Dirinci	-	-	-	-	22,286	18,286	18,286
J U M L A H I		30,199	26,759	6,358	10,120	563,637	580,427	576,665
II	KONDISI JALAN							
a	Baik Sekali	11,661	10,338	-	-	25,014	23,514	73,514
b	Baik	10,167	10,975	6,358	10,120	88,839	238,839	245,347
c	Sedang	8,371	5,446	-	-	282,358	164,097	179,327
d	Buruk	-	-	-	-	167,426	153,977	78,477
J U M L A H II		30,199	26,759	6,358	10,120	563,637	580,427	576,665
III	KELAS JALAN							
a	Kelas I	-	-	-	-	-	-	-
b	Kelas II	30,199	26,759	6,358	10,120	-	16,790	13,028
c	Kelas III	-	-	-	-	147,675	147,675	147,675
d	Kelas III A	-	-	-	-	52,397	54,144	54,144
e	Kelas III B	-	-	-	-	156,938	158,124	158,124
f	Kelas III C	-	-	-	-	167,195	167,800	167,800
g	Kelas Tidak Dirinci	-	-	-	-	39,432	35,894	35,894
J U M L A H III		30,199	26,759	6,358	10,120	563,637	580,427	576,665

Sumber : Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor, 2006

3.7. Transportasi di Kota Bogor

Transportasi merupakan kebutuhan yang dominan di dalam membentuk jaringan antar daerah wisata karena berfungsi membantu mobilitas manusia untuk mencapai daerah tujuan wisata dari tempat dia tinggal. Letak Kota Bogor yang dekat dengan Jakarta dan dihubungkan dengan jalan tol, jalan raya dan jaringan kereta api listrik makin membuat mobilitas penduduk ke Kota Bogor cukup tinggi. Untuk mencapai Kota Bogor dapat digunakan berbagai moda angkutan umum yang meliputi bus antar kota, kereta listrik maupun kendaraan pribadi.

Untuk menunjang keperluan menaikkan dan menurunkan penumpang, perpindahan intra atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum untuk angkutan luar kota antar provinsi di Kota Bogor digunakan terminal penumpang Baranangsiang. Terminal ini melayani penumpang ke berbagai tujuan di Pulau Jawa terutama tujuan-tujuan Jakarta dan sekitarnya serta tujuan ke daerah-daerah di Jawa Barat dan Banten. Selain itu tersedia pula terminal-terminal yang berfungsi melayani kebutuhan angkutan umum untuk angkutan dalam provinsi, angkutan kota dan angkutan pedesaan. Adapun rute-rute angkutan perkotaan yang juga melayani sebagian ke daerah tujuan wisata di Kota Bogor disajikan di dalam Tabel III.9 berikut ini :

TABEL III.9
RUTE DAN JUMLAH ANGKUTAN KOTA DI KOTA BOGOR

NO	JURUSAN		JUMLAH
(1)	(2)		(3)
1	01	CIPINANG GADING - CIPAKU - TERM MERDEKA	13
2	01A	BARANANG SIANG - CIAWI	190
3	02	SUKASARI - TERMINAL BUBULAK	660
4	03	BARANANGSIANG - BUBULAK	382
5	04	RAMAYANA - RANCAMAYA	185
6	05	RAMAYANA - PANGRANGO - CIMAHPAR	162
7	06	RAMAYANA - JL. BANGKA - CIHEULEUT	169
8	07	WARUNG JAMBU - H. JUANDA - MERDEKA	236
9	07A	PS. ANYAR - AIR MANCUR - PONDOK RUMPUT	53
10	08	WARUNG JAMBU - H. JUANDA - RAMAYANA	212
11	09	WARUNG JAMBU - PAJAJARAN - SUKASARI	144
12	10	BANTAR KEMANG - SUKASARI - MERDEKA	83
13	11	PAJAJARAN - PASAR BOGOR	40
14	12	CIMANGGU - MA. SALMUN - PS. ANYAR	180
15	13	BANTAR KEMANG - JL. BANGKA - RAMAYANA	147
16	15	TERMINAL MERDEKA - BUBULAK - SBJ	101
17	16	PASAR ANYAR - SALABENDA	265
18	17	POMAD - TANAH BARU- BINA MARGA	55
19	18	RAMAYANA - MULYAHARJA	39
JUMLAH			3316

Sumber : Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, 2009

Moda transportasi lainnya yang banyak digunakan adalah jaringan kereta listrik yang melayani perjalanan dari/ke berbagai tempat di Jakarta serta terintegrasi ke kota-kota sekitar Jakarta seperti Tangerang, Depok, Bekasi. Perjalanan menggunakan kereta listrik ini tersedia dari jam 4 pagi hingga jam 10 malam dengan interval waktu antar keberangkatan kereta listrik antara 10 hingga 30 menit. Selain itu tersedia jaringan kereta diesel yang melayani perjalanan dari/ke Kota Sukabumi dengan jadwal perjalanan dua kali sehari pada pagi dan sore hari.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN SITU DI KOTA BOGOR SEBAGAI OBJEK WISATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis kualitas situ di Kota Bogor, analisis potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata serta analisis pengembangan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata untuk mendapatkan arahan pengembangan situ dengan memperhatikan kebijakan pemanfaatan situ dan kebijakan pariwisata di Kota Bogor.

4.1 Analisis Kualitas Situ

Analisis ini dilakukan penilaian terhadap tujuh kriteria penilaian berupa penyusutan luasan dalam 10 tahun terakhir, kedalaman situ pada saat musim hujan, penurunan muka air pada saat musim kemarau, kondisi sempadan situ dan batas situ, kondisi bangunan air berupa cekdam dan pintu air, prosentaseutupan vegetasi pada badan air situ serta kualitas baku mutu air situ.

4.1.1 Analisis Penilaian Kondisi Situ Panjang

Situ yang terletak di Kelurahan Situ Gede dan termasuk di dalam Daerah Aliran Sungai Cisadane ini terletak di tengah-tengah persawahan dan bersebelahan dengan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Situ Panjang pada saat ini mengalami kondisi penyusutan luas yang tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh sedimentasi yang menyebabkan daratan hasil pendangkalan dijadikan sawah dan kebun oleh penduduk dan menjadikan luasan situ berkurang. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor menyebutkan terjadi penyusutan luasan sebesar 28 % dari 2,5 Ha (data tahun 1993) menjadi 1,8 Ha (data tahun 2005). Pada saat ini ada usaha untuk menahan berkurangnya luasan situ dengan membuat tembok penahan tanggul disekeliling situ namun belum semua bagian situ telah dibuat tembok penahan tanah.

Pada kriteria penilaian kedalaman situ pada saat musim hujan, kondisi Situ Panjang masuk di dalam kondisi dangkal, karena memiliki kedalaman situ hanya

dibawah 2 meter dan pada saat musim kemarau muka air situ mengalami penurunan muka air yang rendah karena hanya turun berkisar dibawah 0,5 meter dari muka air pada saat musim hujan. Kondisi ini disebabkan Situ Panjang yang mendapatkan air dari Situ Gede dan jaringan irigasi Cibenda, dimana sumber air dari Situ Gede adalah mata air serta dari sungai Cisindangbarang yang dibendung di Bendung Cibanten dan Bendung Cibenda dengan pasokan air yang terus terjaga. Kondisi inilah menyebabkan Situ Panjang tetap terjaga ketinggian muka airnya.

Pada penilaian kondisi sempadan dan batas situ, masuk pada kondisi ada sempadan namun dengan batasnya yang tidak jelas. Hal ini terlihat dengan keberadaan sempadan situ yang lebarnya berkisar 1-3 meter dan batasnya yang tidak jelas serta dipergunakan untuk berladang oleh penduduk sekitar. Kondisi bangunan di Situ Panjang masuk kategori ada namun tidak berfungsi, yang terlihat dari keberadaan bangunan pengeluaran (*outlet*) dalam kondisi baik namun pintu air tidak difungsikan sebagaimana mestinya, padahal air dari Situ Panjang dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian seluas kurang lebih 100 Ha di Desa Cikarawang Kabupaten Bogor.

Untuk penilaian tutupan vegetasi air kondisinya dibawah 25% ditandai dengan kondisi vegetasi yang menutupi badan air situ yang tidak terlalu banyak hanya sekitar 5% dari seluruh luasan situ yang tertutupi oleh vegetasi. Sedangkan penilaian kondisi kualitas air, Situ Panjang masuk pada kelas III yang dapat digunakan untuk budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.1 tentang Kondisi Situ Panjang terlihat kondisi bangunan pintu air situ yang tidak terawat dan tidak difungsikan dengan semestinya sehingga air dari situ tidak dapat difungsikan sebagai kawasan resapan air serta adanya kebocoran pada pintu air yang bila dibiarkan dapat menyebabkan longsor pada bangunan air tersebut, serta gambar kondisi situ yang diambil pada saat musim kemarau yang terlihat adanya penurunan muka air sekitar 0,5 meter.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.1
KONDISI SITU PANJANG

Setelah dilakukan penilaian kondisi situ maka didapatkan kualitas Situ Panjang seperti pada Tabel IV.1 tentang Penilaian Kondisi Situ Panjang

TABEL IV.1
PENILAIAN KONDISI SITU PANJANG

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25 %)	1
2	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Ada, tidak jelas	2
5	Cekdam & Pintu Air	Ada, tidak berfungsi	2
6	Prosentase tutupan vegetasi	< 25 %	3
7	Baku Mutu air	Kelas III	2
Jumlah			14

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.2 Analisis Penilaian Kondisi Situ Gede

Situ yang menjadi bagian dari daerah aliran sungai Cisadane ini terletak di Kelurahan Situ Gede. Lokasi situ berada di belakang kantor Lurah Situ Gede dan disebelah utara situ adalah kawasan hutan kota CIFOR yang terjaga kelestariannya. Kondisi penyusutan luasan Situ Gede berada pada kondisi rendah, karena dalam 10 tahun terakhir tidak mengalami penyusutan luasan yang cukup

berarti, walaupun ada usaha-usaha dari penduduk untuk menggunakan lahan di kawasan situ untuk dirubah menjadi rumah. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor yang menyebutkan terjadi penyusutan luasan sebesar 10% dari 6,9 Ha (data tahun 1993) menjadi 6,2 Ha (data tahun 2005).

Kondisi kedalaman Situ Gede pada saat musim hujan masuk pada kondisi sedang, karena Situ Gede mempunyai kedalaman rata-rata hingga 5 meter. sedangkan kondisi penurunan muka air pada saat musim kemarau masuk pada kondisi rendah, karena penurunan muka air Situ Gede terjadi berkisar dibawah 0,5 meter. Hal ini disebabkan karena sumber air dari Situ Gede adalah mata air serta juga dari Sungai Cisindangbarang yang dibendung di Bendung Cibanten dan Bendung Cibenda yang terjaga pasokan airnya. Sehingga menyebabkan Situ Gede tetap terjaga ketinggian muka airnya.

Kondisi sempadan situ serta batas situ masuk kategori ada dan jelas, dengan keberadaan sempadan situ yang cukup lebar lebih dari 3 meter dengan batasnya yang cukup jelas dan dapat dipergunakan sebagai area *jogging track*. Sedangkan kondisi bangunan air masuk pada kondisi ada dan berfungsi baik, hal ini terlihat dari kondisi bangunan air di Situ Gede cukup terjaga dan berfungsi dengan baik, ditandai keberadaan cekdam, bangunan pengeluaran (*outlet*) dan pintu air yang berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat menyuplai air untuk Situ Panjang dan dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian seluas 40 Ha.

Pada kreteria penilaian vegetasi air yang menutupi badan air situ masuk pada kategori dibawah 25% karena terlihat kondisi vegetasi yang tidak terlalu banyak hanya sekitar 3% dari seluruh luasan situ yang tertutupi oleh vegetasi. Sedangkan penilaian kondisi kualitas air, Situ Gede masuk pada kelas II yang dapat digunakan untuk tempat rekreasi air, budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.2 tentang Kondisi Situ Gede terlihat kondisi bangunan air berupa pintu air yang terjaga dan dalam kondisi baik untuk mengaliri irigasi di bagian hilir Situ Gede, serta kondisi situ yang cukup terjaga dengan latar belakang foto adalah kawasan hutan kota CIFOR.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.2
KONDISI SITU GEDE

Setelah dilakukan penilaian kondisi situ maka didapatkan kualitas Situ Gede seperti pada tabel IV.2 tentang Penilaian Kondisi Situ Gede

TABEL IV.2
PENILAIAN KONDISI SITUGEDE

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Rendah (< 5 %)	3
2	Kedalaman musim hujan	Sedang (2-5 m)	2
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Ada	3
5	Cekdam & Pintu Air	Ada, berfungsi baik	3
6	Prosentase tutupan vegetasi	< 25 %	3
7	Baku Mutu air	Kelas II	3
Jumlah			20

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.3 Analisis Penilaian Kondisi Situ Leutik

Situ yang terletak di Kelurahan Situ Gede ini merupakan bagian dari daerah aliran Sungai Cisadane, dengan kondisi penyusutan luasnya masuk pada kategori tinggi karena dalam 10 tahun terakhir telah mengalami penyusutan luasan yang cukup tinggi. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor menyebutkan terjadi penyusutan luasan sebesar 80% dari 1 Ha (data tahun 1993) menjadi 0,2 Ha (data tahun 2005). Kondisi situ yang dikelilingi oleh persawahan ini sekarang dimanfaatkan oleh seseorang untuk dijadikan kolam ikan.

Kondisi kedalaman Situ Leutik pada saat musim hujan masuk pada kondisi dangkal, karena kondisi kedalaman situ rata-rata dibawah 2 meter. Sedangkan pada saat musim kemarau penurunan muka air Situ Leutik masuk pada kondisi rendah, karena penurunan muka air terjadi berkisar dibawah 0,5 meter. Hal ini terjadi karena Situ Leutik yang merupakan hulu dari Situ Gede dan Situ Panjang mendapatkan sumber air dengan debit yang tetap dari Sungai Cisindangbarang yang dibendung di Bendung Cibanten, sehingga membuat situ tetap terjaga ketinggian muka airnya.

Pada penilaian kondisi sempadan dan batas situ, kondisinya masuk pada kondisi tidak ada sempadan dan tidak ada batas situ, karena tidak ada batas yang jelas terlihat adanya sempadan situ, yang ada hanya berupa tanggul situ dengan lebar 1 meter. Sedangkan kondisi bangunan air pada kondisi tidak ada bangunan air, karena tidak ada keberadaan bangunan air berupa bangunan pengeluaran (*outlet*) yang ada hanya keberadaan badan situ berupa genangan air berbentuk kolam yang dimanfaatkan menjadi empang oleh penduduk sekitar.

Kondisi vegetasi masuk pada kondisi dibawah 25%, yang terlihat dari vegetasi yang menutupi badan situ hanya sekitar 5% dari seluruh luasan situ yang tertutupi oleh vegetasi. Sedangkan pada penilaian kondisi kualitas air, Situ Leutik masuk pada kelas III yang dapat digunakan untuk budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.3 tentang Kondisi Situ Leutik terlihat kondisi Situ Leutik yang berubah dari situ menjadi kolam ikan yang dimanfaatkan oleh penduduk.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.3
KONDISI SITU LEUTIK

Setelah dilakukan penilaian kondisi situ maka didapatkan kualitas situ Leutik seperti pada tabel IV.3 tentang Penilaian Kondisi Situ Leutik

TABEL IV.3
PENILAIAN KONDISI SITU LEUTIK

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25 %)	1
2	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Tidak ada	1
5	Cekdam & Pintu Air	Tidak ada	1
6	Prosentase tutupan vegetasi	< 25 %	3
7	Baku Mutu air	Kelas III	2
Jumlah			12

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.4 Analisis Penilaian Kondisi Situ Curug

Kondisi situ yang terletak di Kelurahan Curug, pada saat ini kondisinya berubah menjadi daratan karena bangunan pelimpah (*spillway*) runtuh dan longsor sedalam 15 meter pada tahun 1996. Penyusutan luasan pada Situ Curug masuk pada kondisi tinggi, karena dengan hancurnya bendung situ menyebabkan situ seluas 2 Ha yang merupakan bagian dari DAS Angke dan menjadi hulu dari Sungai Angke berubah menjadi ladang dan kolam ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor yang menyebutkan terjadi penyusutan luasan dari 2 Ha (data tahun 1993) menjadi 0 Ha (data tahun 2005).

Kondisi situ sebelum bendung hancur merupakan Sungai Angke yang dibendung dengan kedalaman situ rata-rata pada ketinggian 5 meter. Namun pada saat ini kondisinya tidak terlihat lagi adanya situ melainkan palung sungai yang cukup curam dan dalam dengan kedalaman pada musim hujan masuk pada kondisi dangkal dibawah 2 meter pada saluran yang melewati bekas situ. Sedangkan pada saat musim kemarau penurunan muka air masuk pada kondisi rendah dengan kondisi muka air sungai dibekas situ berkisar dibawah 0,5 meter. Sumber air utama situ selain dari Bendung Angke I juga mendapat suplesi dari bangunan sadap Cidepit BCdp 4,5,7,8 dan 9 daerah irigasi Cisadane Empang,

sehingga menyebabkan Situ Curug tetap terjaga ketinggian muka airnya. Situ Curug dahulunya merupakan sungai yang dibendung dengan debit air yang cukup besar, hal ini terlihat dari bekas saluran pembawa yang sudah tidak berfungsi, yang ukurannya cukup besar dengan lebar 4 meter, sehingga diperkirakan dapat membantu mengalir areal persawahan yang cukup luas.

Kondisi sempadan dan batas situ masuk pada kondisi sempadan yang tidak ada dan batas situ yang tidak jelas, yang ada hanya bekas tanggul situ dengan lebar 1 meter dimana disekeliling situ telah dipadati dengan permukiman penduduk. Pada penilaian kondisi bangunan air masuk pada kondisi tidak ada bangunan air yang berfungsi, karena keberadaan bangunan pengeluaran (*outlet*) dan pintu air sudah tidak ada lagi akibat longsor tahun 1996 sehingga saluran air irigasi tidak berfungsi sebagaimana mestinya sedangkan saluran pembawa masih ada dan dijadikan kolam ikan oleh penduduk.

Pada kriteria vegetasi yang menutupi situ masuk pada kondisi di atas 50%, terlihat kondisi vegetasi yang menutupi seluruh bekas situ dengan vegetasi berupa pohon-pohon. Sedangkan penilaian kondisi kualitas air, Situ Curug masuk pada kelas IV dengan peruntukan berupa air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.4 tentang Kondisi Situ Curug terlihat kondisi situ yang telah berubah menjadi Sungai Angke dengan lereng yang cukup terjal dan bekas badan situ yang ditumbuhi pepohonan serta bekas saluran pembawa air irigasi yang dimanfaatkan menjadi kolam ikan.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.4
KONDISI SITU CURUG

Setelah dilakukan penilaian kondisi situ maka didapatkan kualitas Situ Curug seperti pada Tabel IV.4 tentang Penilaian Kondisi Situ Curug.

TABEL IV.4
PENILAIAN KONDISI SITU CURUG

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25 %)	1
2	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Tidak ada	1
5	Cekdam & Pintu Air	Tidak ada	1
6	Prosentase tutupan vegetasi	> 50 %	1
7	Baku Mutu air	Kelas IV	1
Jumlah			9

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.5 Analisis Penilaian Kondisi Situ Anggalena

Keberadaan Situ Anggalena yang berada didalam kawasan perumahan Villa Bogor Indah, Kelurahan Ciparigi ini merupakan situ buatan yang di tanggul dan dilengkapi dengan pintu penutup dan bangunan pelimpah (*spillway*). Sebelum dibangunnya perumahan Villa Bogor Indah sekitar tahun 1990-an, sekitar 200 meter di sebelah utara Situ Anggalena terdapat Situ Salam yang diurug dan dirubah menjadi perumahan. Kemudian oleh pengembang dibangun Situ Anggalena untuk menggantikan Situ Salam. Kondisi penyusutan luasan situ Anggalena pada saat ini masuk pada kondisi rendah, karena tidak mengalami penyusutan luas. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor menyebutkan bahwa pada saat situ ini dibangun hingga kondisi saat ini tetap memiliki luas sebesar 1 Ha.

Kedalaman situ pada saat musim hujan masuk pada kondisi sedang karena berada pada rata-rata kedalaman 3 meter. Sedangkan pada saat musim kemarau, kondisi situ masuk pada kondisi penurunan muka air yang tinggi karena Situ Anggalena seringkali mengalami kekeringan yang ditandai terbentuknya parit/alur sungai di tengah situ. Hal ini disebabkan karena sumber air dari Situ Anggalena

adalah mata air Ciburial dan dari saluran Ciparigi, dimana pada saat musim kemarau airnya mengalami kekeringan.

Kondisi sempadan dan batas situ di Situ Anggalena masuk kondisi ada sempadan dengan batas situ yang cukup baik dengan lebar sempadan lebih dari 3 meter dan ditumbuhi pepohonan dan disertai adanya lintasan lari (*jogging track*) dan tempat duduk untuk pengunjung yang ingin menikmati suasana Situ Anggalena. Pada penilaian kondisi bangunan air masuk pada kondisi ada namun tidak berfungsi karena keberadaan bangunan pengeluaran (*outlet*) dan pintu air yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Pada kriteria vegetasi di situ Anggalena masuk pada kondisi di atas 50% karena vegetasi air yang menutupi badan air situ, terlihat kondisi vegetasi yang hampir 50% menutupi luasan situ dengan di dominasi rerumputan dan semak. Sedangkan penilaian kualitas air, Situ Anggalena masuk pada kelas IV dengan peruntukan berupa air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.5 tentang Kondisi Situ Anggalena terlihat kondisi situ pada saat musim kemarau yang kondisinya sangat memprihatinkan dan badan situ ditumbuhi rumput dan semak serta sebagian kondisi sempadan yang bervariasi dari lebar 3 meter hingga 10 meter.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.5
KONDISI SITU ANGGALENA

Setelah dilakukan penilaian kondisi situ maka didapatkan kualitas situ Anggalena seperti pada tabel IV.5 tentang Penilaian Kondisi Situ Anggalena

TABEL IV.5
PENILAIAN KONDISI SITU ANGGALENA

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Rendah (< 5 %)	3
2	Kedalaman musim hujan	Sedang (2 - 5 m)	2
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Tinggi (> 50 %)	1
4	Sempadan	Ada	3
5	Cekdam & Pintu Air	Ada, tidak berfungsi	2
6	Prosentase tutupan vegetasi	> 50 %	1
7	Baku Mutu air	Kelas IV	1
Jumlah			13

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.6 Analisis Penilaian Kondisi Danau Bogor Raya

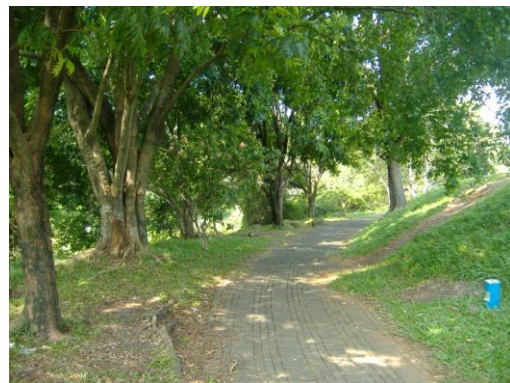
Keberadaan Danau Bogor Raya yang berada di kawasan perumahan Danau Bogor Raya merupakan danau buatan yang di tanggul dan dilengkapi dengan bangunan pelimpah (*spillway*). Pada awal pembuatan danau ini bentuknya menyerupai bentuk angsa dengan pulau buatan ditengahnya, namun kondisi sekarang hampir setengah luasan dari danau telah menjadi daratan. Menurut informasi luasan danau dalam 10 tahun terakhir mengalami kondisi penyusutan luas yang cukup tinggi. Informasi dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor menyebutkan bahwa pada saat danau ini dibangun memiliki luas sebesar 7,2 Ha dan kondisi saat ini tinggal memiliki luas sebesar 5 Ha.

Kondisi Danau Bogor Raya pada saat musim hujan masuk pada kondisi sedang, karena danau memiliki rata-rata kedalaman 3 meter. Sedangkan pada saat musim kemarau penyusutan muka air danau masuk pada kondisi rendah, karena Danau Bogor Raya tidak mengalami penurunan muka air yang terlalu tinggi, hanya turun berkisar rata-rata 0,5 meter. Hal ini disebabkan karena sumber air dari danau Bogor Raya adalah mata air Citangkil dan juga dari saluran irigasi sekunder Parung Banteng yang selalu mendapatkan pasokan air yang besar dari Bendung Katulampa Sungai Ciliwung. Selain itu Danau Bogor Raya merupakan hulu dari Sungai Ciluar yang bermuara ke Sungai Ciliwung dan menjadi sumber air bagi penduduk di bagian hilir danau.

Pada penilaian kondisi sempadan dan batas danau kondisinya masuk kategori ada sempadan dengan batas danau yang jelas, karena terlihat adanya sempadan danau yang cukup baik dengan lebar lebih dari 3 meter dan ditumbuhi pepohonan dan disertai lintasan lari (*jogging track*). Di Danau Bogor Raya kondisi bangunan air masuk pada kondisi ada namun tidak berfungsi, karena keberadaan bangunan pengeluaran (*outlet*) dan pintu air yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Pada kriteria vegetasi yang menutupi badan air masuk pada kondisi di atas 50% karena terlihat kondisi vegetasi yang hampir 50% menutupi luasan danau karena terjadinya sedimentasi atau pendangkalan yang sangat tinggi di badan air danau. Sedangkan penilaian kondisi kualitas air, Danau Bogor Raya masuk pada kelas II yang dapat digunakan untuk tempat rekreasi air, budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.6 tentang Kondisi Danau Bogor Raya terlihat kondisi danau yang memiliki sempadan danau cukup lebar dan ditumbuhi pepohonan besar dengan batas danau yang jelas namun kondisi danau pada latar belakang foto pertama yang mengalami pendangkalan akibat sedimentasi.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.6
KONDISI DANAU BOGOR RAYA

Setelah dilakukan penilaian kondisi danau maka didapatkan kualitas Danau Bogor Raya seperti pada Tabel IV.6 tentang Penilaian Kondisi Danau Bogor Raya

TABEL IV.6
PENILAIAN KONDISI DANAU BOGOR RAYA

NO	Parameter Penilaian	Kondisi	Nilai Bobot
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Tinggi (> 25 %)	1
2	Kedalaman musim hujan	Sedang (2 - 5 m)	2
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Ada	3
5	Cekdam & Pintu Air	Ada, tidak berfungsi	2
6	Prosentase tutupan vegetasi	> 50 %	1
7	Baku Mutu air	Kelas II	3
Jumlah			15

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.7 Analisis Penilaian Kondisi Danau Kebun Raya

Keberadaan Danau Kebun Raya yang berada di kawasan Kebun Raya Bogor merupakan danau buatan yang di tanggul dan dilengkapi dengan pintu penutup. Penilaian kondisi danau pada kondisi penyusutan luas pada kondisi rendah, karena dari informasi mengenai luasan danau yang dalam 10 tahun terakhir tidak mengalami penyusutan luas. Data dari Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor menyebutkan bahwa pada saat ini danau memiliki luas sebesar 1,5 Ha.

Pada penilaian kedalaman pada saat musim penghujan masuk pada kondisi dangkal, karena memiliki kedalaman rata-rata berada pada kedalaman dibawah 2 meter. Sedangkan pada saat musim kemarau, Danau Kebun Raya masuk kategori penurunan muka air yang rendah, karena tidak mengalami penurunan muka air yang terlalu berarti. Hal ini disebabkan karena sumber air dari Danau Kebun Raya adalah dari Saluran Cibalok yang selalu mendapatkan pasokan air dari Bendung Katulampa Sungai Ciliwung.

Pada penilaian kondisi sempadan, danau memiliki sempadan yang sangat lebar dan baik dan batas yang jelas dengan lebar lebih dari 3 meter dan ditumbuhi pepohonan dan disertai lintasan lari (*jogging track*) dan bangku taman. Pada penilaian kondisi bangunan air masuk kategori ada dan berfungsi baik, karena terdapat keberadaan bangunan pengeluaran (*outlet*) dan pintu air yang berfungsi sebagaimana mestinya.

Pada kriteria vegetasi yang menutupi badan air danau masuk kondisi di bawah 25% dengan terlihat kondisi vegetasi yang hampir 5% menutupi luasan danau. Sedangkan penilaian kondisi kualitas air, Danau Kebun Raya masuk pada kelas I yang dapat digunakan untuk air baku air minum, tempat rekreasi air, budidaya perikanan air tawar, peternakan, air untuk pertanian dan untuk peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut.

Pada Gambar 4.7 tentang Kondisi Danau Kebun Raya terlihat kondisi danau yang terjaga dan terawat dengan sempadan danau yang lebar dan ditumbuhi pepohonan besar.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.7

KONDISI DANAU KEBUN RAYA

Setelah dilakukan penilaian kondisi danau maka kualitas danau Kebun Raya seperti pada Tabel IV.7 tentang Penilaian Kondisi Danau Kebun Raya

TABEL IV.7

PENILAIAN KONDISI DANAU KEBUN RAYA

NO	PARAMETER PENILAIAN	KONDISI	NILAI BOBOT
1	Penyusutan luas dalam 10 tahun terakhir	Rendah (< 5 %)	3
2	Kedalaman musim hujan	Dangkal (< 2 m)	1
3	Penurunan muka air pada musim kemarau	Rendah (< 25 %)	3
4	Sempadan	Ada	3
5	Cekdam & Pintu Air	Ada, berfungsi baik	3
6	Prosentase tutupan vegetasi	< 25 %	3
7	Baku Mutu air	Kelas I	3
Jumlah			19

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.1.8 Analisis Kualitas Situ di Kota Bogor

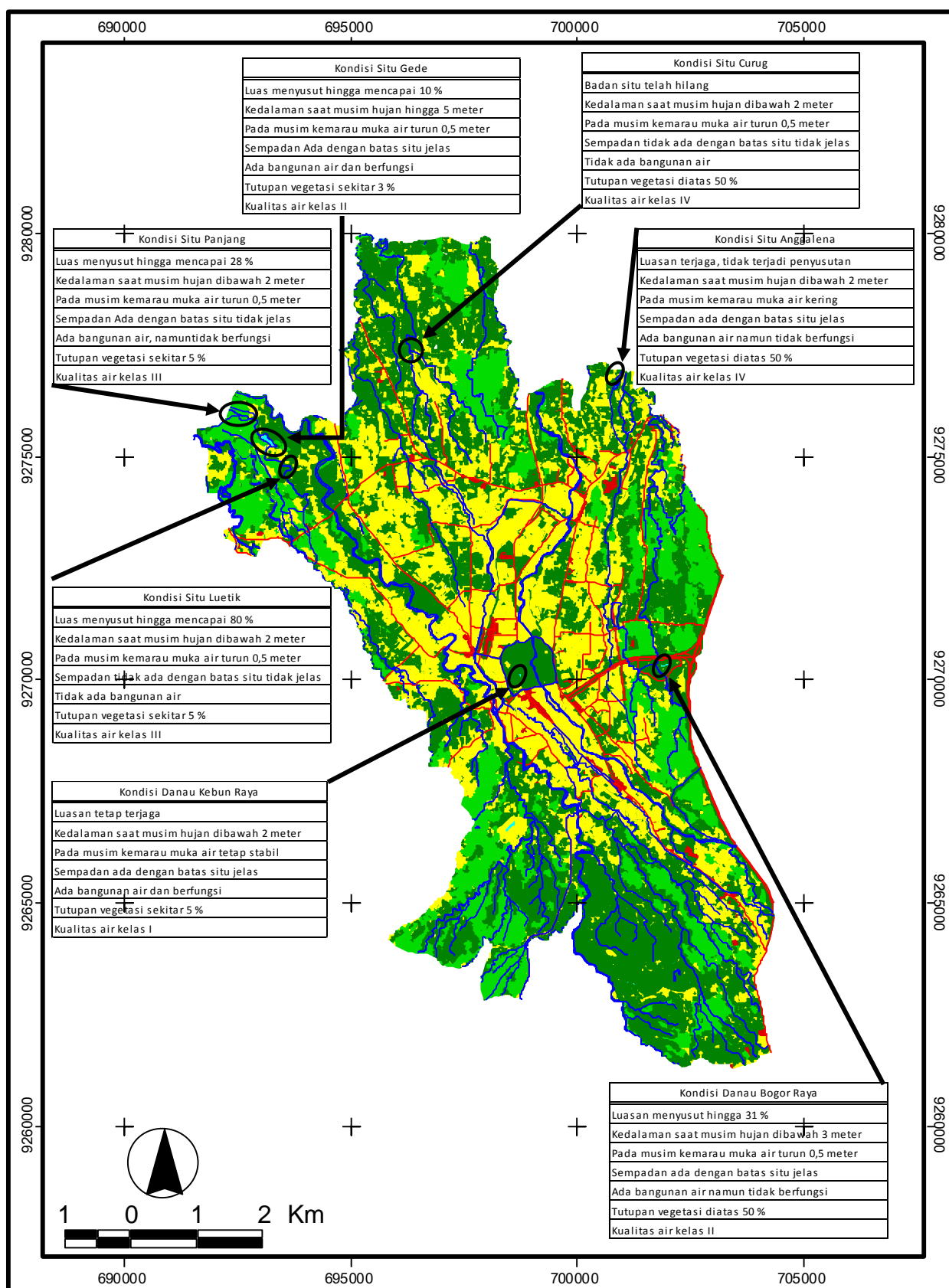
Kualitas situ di Kota Bogor terbagi menjadi tiga yang didapatkan dari penilaian kondisi situ dengan satu situ masuk kategori rusak yakni Situ Curug, empat situ masuk kategori terganggu yaitu Situ Panjang, Situ Leutik, Situ Anggalena dan Danau Bogor Raya serta dua situ masuk kategori baik yaitu Situ Gede dan Danau Kebun Raya, seperti yang terlihat pada Gambar 4.8 tentang Peta Kondisi Situ di Kota Bogor dan Tabel IV.8 tentang Penilaian Kualitas Situ di Kota Bogor.

TABEL IV.8
PENILAIAN KUALITAS SITU DI KOTA BOGOR

NO	NAMA SITU	SKOR PENILAIAN	KUALITAS SITU
1	Situ Panjang	14	Terganggu
2	Situ Gede	20	Baik
3	Situ Leutik	12	Terganggu
4	Situ Curug	9	Rusak
5	Situ Anggalena	13	Terganggu
6	Danau Bogor Raya	15	Terganggu
7	Danau Kebun Raya	19	Baik

Sumber : Hasil Analisis, 2010

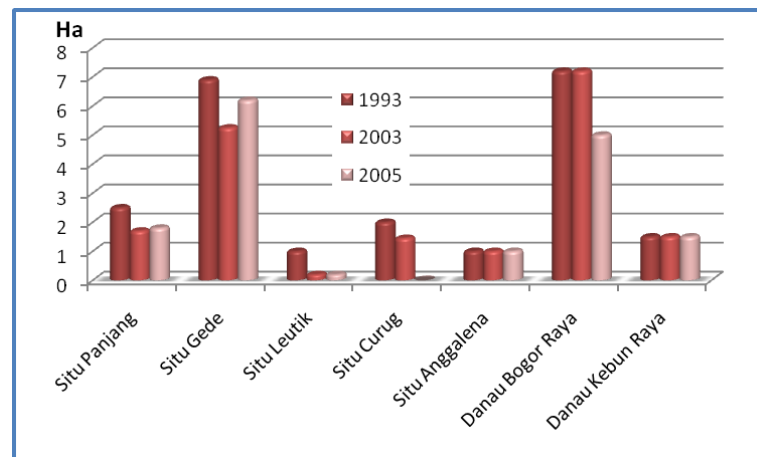
Secara umum kondisi situ di Kota Bogor mengalami penurunan kualitas yang bersumber dari pendangkalan akibat sedimentasi, konversi lahan situ menjadi pemanfaatan lahan lainnya serta pencemaran limbah baik dari limbah rumah tangga maupun limbah industri tapioka. Hal ini sesuai dengan pendapat Waryono (2001) yang mengatakan bahwa ancaman terhadap keberadaan dan kelestarian situ bersumber dari (1) konversi atau alih fungsi status dari badan situ; (2) pendangkalan akibat endapan lumpur sedimentasi; serta (3) pencemaran oleh limbah baik dari limbah rumah tangga maupun limbah home industri.



Sumber : Hasil Analisis, 2010

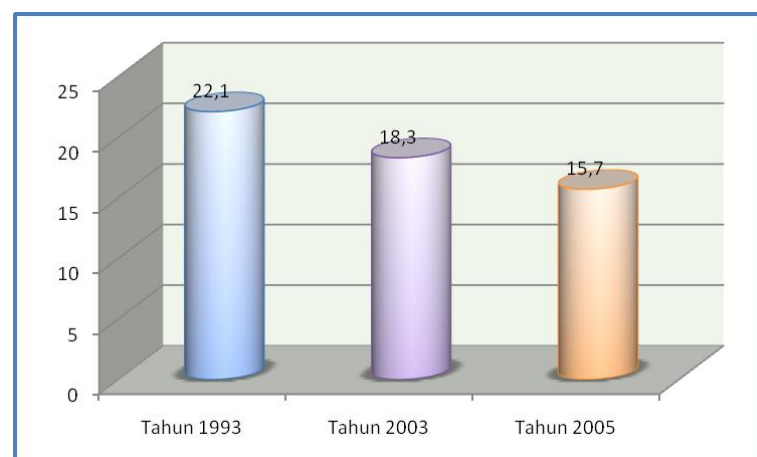
GAMBAR 4.8
PETA KONDISI SITU DI KOTA BOGOR

Penurunan kualitas situ di Kota Bogor yang bersumber dari banyak hal, dimana kondisi tersebut membuat situ mengalami penyusutan luasan selama 10 tahun terakhir, kecuali Situ Anggalena dan Danau Kebun Raya yang memiliki luasan yang tetap. Sedangkan bila dirata-rata, Kota Bogor telah kehilangan luasan situ sebesar 29% selama 10 tahun terakhir. Hal ini terjadi karena pendangkalan situ akibat sedimentasi sehingga hasil pendangkalan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk untuk berbagai penggunaan. Seperti terlihat pada Gambar 4.9 tentang Perkembangan Luasan Situ-Situ di Kota Bogor dan Gambar 4.10 tentang Penurunan Luasan Situ di Kota Bogor.



Sumber : Hasil Analisis, 2010

GAMBAR 4.9
PERKEMBANGAN LUASAN SITU-SITU DI KOTA BOGOR



Sumber : Hasil Analisis, 2010

GAMBAR 4.10
PENURUNAN LUASAN SITU DI KOTA BOGOR

Pada umumnya situ-situ di Kota Bogor termasuk dalam kategori berukuran kecil dan mempunyai kedalaman antara 1-5 meter. Pada saat musim hujan dan musim kemarau fluktuasi ketinggian air tidak terlalu tinggi kecuali pada Situ Anggalena. Hal ini pada umumnya disebabkan sumber air situ-situ di Kota Bogor adalah dari mata air dan saluran irigasi yang mendapatkan air dari sungai-sungai besar yang melintasi Kota Bogor. Berdasarkan hasil observasi Situ Anggalena yang mendapatkan air dari mata air Ciburial dan Saluran Ciparigi, salurannya sudah mengalami perubahan fungsi dari Saluran Irigasi Parungbanteng Kiri menjadi saluran drainase jalan dan permukiman seiring berubahnya kawasan sepanjang saluran Ciparigi dari penggunaan lahan Sawah dan Kebun menjadi permukiman.

Kondisi existing saluran Ciparigi yang telah mengalami penyusutan lebar saluran dan berkurangnya debit air dari saluran Parungbanten Kiri membuat kondisi kualitas dan kuantitas air di Situ Anggalena mengalami fluktuasi yang cukup tinggi ditandai dari hasil pengamatan pada saat musim hujan, kondisi Situ Anggalena yang tergenang dan pada musim kemarau situ mengalami kekeringan.

Selain itu kondisi sempadan situ-situ di Kota Bogor bervariasi dari tidak mempunyai sempadan situ hingga ada sempadan situ antara 1-10 meter. Kondisi sempadan situ biasanya dimanfaatkan untuk jalan inspeksi, area pejalan kaki/lintasan *jogging track*, ditanami pepohonan, maupun ada yang dimanfaatkan untuk kebun.

Situ-situ di Kota Bogor pada umumnya menjadi bagian dari saluran irigasi, bisa sebagai tampungan air untuk menyuplai air ke sawah/kebun maupun tampungan air dari saluran pembuang, sehingga pada umumnya situ-situ didesain memiliki bangunan air yang lengkap. Namun pada saat ini akibat kurangnya perhatian, bangunan air tersebut kurang berfungsi optimal, bahkan ada bangunan air yang telah hilang/hancur. Sedangkan keberadaan vegetasi air/gulma yang hidup di badan situ diidentifikasi akibat kurangnya pemeliharaan rutin untuk membersihkan vegetasi tersebut dari badan air.

Situ yang termasuk di dalam kondisi baik pada umumnya terjadi karena adanya perhatian yang baik dari pengelola yakni pihak pengelola Kebun Raya untuk Danau Kebun Raya serta pihak Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan

Pemerintah Kota Bogor yang lebih memberikan prioritas kepada Situ Gede dalam hal pemeliharaan maupun menjaga luasan situ. Selain itu sumber air yang terus menerus mengalir situ membuat kondisi situ tetap terjaga.

Untuk situ yang masuk dalam kualitas terganggu, kondisi ini terjadi akibat kurangnya pemeliharaan sehingga mengakibatkan pendangkalan akibat vegetasi air/gulma yang membuat daratan akibat pendangkalan oleh penduduk di ubah menjadi sawah (Situ Panjang), membuat rumah dan empang (Situ Leutik) atau dibiarkan begitu saja menjadi daratan akibat sedimentasi yang cukup tinggi (Danau Bogor Raya).

Pada kondisi situ dengan kualitas rusak yaitu pada Situ Curug, hal ini disebabkan faktor bangunan bendung situ yang hancur sehingga air yang masuk ke situ tidak bisa ditampung. Hal inilah yang menyebabkan berubahnya fungsi situ dari tampungan air menjadi kebun, kolam ikan ataupun berdirinya rumah-rumah oleh penduduk. Rusaknya situ juga menyebabkan irigasi sawah yang mengandalkan air dari Situ Curug sudah tidak mendapatkan pasokan air dan merubah penggunaan lahan sawah menjadi kebun dan perumahan.

Kurangnya pemeliharaan merupakan satu sumber menurunnya kualitas situ. Data dari Balai PSDA Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa ada pekerjaan pembangunan tanggul penahan tanah di sekeliling Situ Gede dan Situ Panjang pada tahun 2004 dan pekerjaan pengerukan sedimentasi. Sedangkan di Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor pada tahun 2005 ada pekerjaan pengukuran batas situ dan pekerjaan berkala pengerukan lumpur situ serta pada tahun 2009 ada perbaikan bendung dan pintu serta pengerukan sedimentasi di Situ Anggalena. Hasil dari pengukuran batas situ adalah peta kawasan situ serta patok batas kawasan situ.

4.2 Analisis Potensi Situ Sebagai Objek Wisata

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi situ-situ di Kota Bogor sebagai suatu objek wisata dinilai dari aspek penawaran pariwisata yang dimiliki oleh situ sebagai objek wisata berupa atraksi, transportasi, infrastuktur, sarana fasilitas dan promosi.

4.2.1 Analisis Potensi Situ Panjang

Situ yang terletak di sebelah barat laut kota Bogor ini, kondisinya masuk dalam kategori terganggu. Situ yang berada di tengah lahan sawah dan kebun ini mengalami pendangkalan akibat sedimentasi yang membuat kedalaman situ dan luasan situ berpotensi berkurang. Tidak ada hal yang unik yang terlihat dari Situ Panjang selain situ sebagai bagian dari sistem irigasi, hal ini membuat pengunjung yang datang dan menikmati keindahan alam sekitar situ adalah para penduduk yang bertani dan bercocok tanam disekitar Situ Panjang. Dari hasil observasi dan wawancara dengan nara sumber, pada umumnya pengunjung yang datang adalah petani yang beristirahat sehabis bekerja di sawah atau ladang serta penduduk di sekitar situ yang menjadikan situ sebagai tempat refreshing untuk memancing seperti terlihat pada Gambar 4.11 tentang Potensi Situ Panjang.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.11
POTENSI SITU PANJANG

Akses menuju situ Panjang terhitung sulit ditemukan, dari terminal Bubulak kita dapat menggunakan angkutan kota No. 15 jurusan Terminal Bubulak menuju Sindangbarang Jero dan turun di Desa Cikarawang setelah perbatasan dengan Kabupaten Bogor. Angkutan kota tersebut walaupun jumlahnya cukup namun tidak semua melewati desa tersebut. Letaknya yang jauh di tengah sawah dan jaraknya sekitar 500 meter dari perkampungan penduduk terdekat, jalan menuju ke situ berupa jalan setapak di pematang sawah. Selain itu tidak adanya papan petunjuk arah membuat akses menuju situ relatif sulit ditemukan.

Lokasi situ Panjang yang berada ditengah sawah dan aksesnya melalui jalan setapak membuat pengunjung yang membawa kendaraan harus memarkirkan kendaraannya di rumah penduduk. Selain itu di situ Panjang tidak terdapat infrastruktur listrik, jaringan air bersih, maupun sarana penunjang pariwisata berupa rumah makan, toilet, tempat penginapan bahkan toko cinderamata.

Keberadaan situ Panjang selama ini dikelola oleh Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kota Bogor untuk dimanfaatkan menjadi bagian dari sistem irigasi sehingga belum adanya pengelolaan atau promosi untuk mengembangkan situ Panjang menjadi daerah tujuan wisata. Sumber daya manusia yang selama ini ada adalah petugas penjaga situ yang menjaga dan merawat situ. Pengelolaan ini dilakukan agar situ Panjang dapat terus lestari dan memberikan manfaat yang positif bagi lingkungan dan ekonomi untuk penduduk sekitar.

Hasil penilaian potensi situ Panjang sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.9 tentang Penilaian Potensi Situ Panjang Sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.9
PENILAIAN POTENSI SITU PANJANG SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ terganggu dengan adanya sedimentasi serta ada lahan untuk pengembangan objek	2
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata berupa menikmati keindahan alam	1
3	Keunikan Objek Wisata	Tidak memiliki keunikan objek	1
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 50 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung biasanya penduduk sekitar	1
6	Ketersediaan moda transportasi	Ada angkutan kota tapi jarang	2
7	Kemudahan pencapaian	Situ sulit ditemukan, harus bertanya arah ke penduduk	1
8	Ketersediaan infrastuktur	Air bersih dan listrik tidak ada di lokasi situ	1
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Tidak ada tempat penginapan	1
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	Tidak ada sarana fasilitas penunjang	1
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	Tidak ada pengelola objek wisata	1
12	Promosi terhadap objek wisata	Tidak ada promosi objek wisata	1
Jumlah			14

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.2 Analisis Potensi Situ Gede

Situ yang menjadi salah satu ikon dari tempat wisata di Kota Bogor ini, kondisi lingkungannya pada saat ini masih terjaga dengan baik. Walaupun ada ancaman penyusutan luas dan pendangkalan akibat sedimentasi, namun secara umum kondisi situ cukup terpelihara. Keberadaan hutan kota CIFOR (*The Center for International Forestry Research*) di sebelah utara situ yang tetap terjaga dan dijadikan tempat penelitian dibidang kehutanan, membuat keindahan alam di sekitar Situ Gede tetap terpelihara. Banyak pengunjung yang ingin menikmati keindahan Situ Gede dengan melewati hutan kota CIFOR ataupun melakukan kegiatan alam di hutan kota berupa kegiatan *outbound* dan melihat penangkaran hewan yang dibangun di hutan kota. Selain itu pengunjung juga banyak melakukan kegiatan di Situ Gede dengan melakukan kegiatan aktif berupa memancing, sepeda air atau hanya melakukan kegiatan pasif berupa menikmati keindahan alam seperti terlihat pada Gambar 4.12 tentang Potensi Situ Gede. Tidak adanya penarikan tiket untuk masuk ke Situ Gede, membuat berapa banyak jumlah pengunjung yang datang tidak bisa di hitung dengan tepat. Namun dari perkiraan pengelola situ, pengunjung yang datang ke Situ Gede bisa mencapai 200-500 pengunjung/bulan.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.12
POTENSI SITU GEDE

Lokasi Situ Gede yang tidak terlalu lama waktu tempuhnya dari jalan utama serta banyaknya petunjuk arah menuju situ membuat Situ Gede relatif mudah ditemukan. Selain itu akses ke Situ Gede merupakan jalan alternatif menuju kampus IPB Dramaga, dimana jalan utama menuju kampus IPB Dramaga

sering dilanda kemacetan yang panjang, membuat pengunjung yang datang ke Situ Gede banyak yang dari luar Kota Bogor. Selain itu kondisi jalan menuju Situ Gede yang baik walaupun di beberapa bagian cukup sempit namun juga ditunjang dengan ketersediaan angkutan kota yang cukup jumlahnya.

Kondisi infrastruktur berupa jaringan jalan, listrik dan air bersih dalam kondisi baik. Sedangkan fasilitas penunjang pariwisata yang tersedia berupa toilet, tempat parkir, rumah makan yang dikelola oleh pengelola ataupun penduduk setempat. Selain itu didekat hutan kota juga ada beberapa rumah panggung yang dapat disewa untuk dijadikan penginapan walaupun kapasitasnya terbatas.

Pengelolaan Situ Gede pada saat ini masih banyak dikelola oleh penduduk setempat dengan dikoordinir oleh pihak kelurahan. Selama ini potensi wisata di Situ Gede telah dipromosikan oleh Pemerintah Kota Bogor dengan cara pemberian brosur pada saat pameran, melalui media internet, koran ataupun membuat acara yang dihadiri oleh Walikota Bogor di Situ Gede.

Hasil penilaian potensi Situ Gede sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.10 tentang Penilaian Potensi Situ Gede sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.10
PENILAIAN POTENSI SITU GEDE SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ baik dan ada lahan untuk pengembangan objek	3
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata berupa menikmati keindahan alam, perahu air, hutan kota, memancing, berkemah	3
3	Keunikan Objek Wisata	Keberadaan hutan kota Cifor yang hanya ada di Bogor	2
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 200 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung ada yang dari Jakarta dan kotalainnya	3
6	Ketersediaan moda transportasi	Ada angkutan kota tapi jarang	2
7	Kemudahan pencapaian	Situ mudah ditemukan, kondisi jalan baik	3
8	Ketersediaan Infrastruktur	Infratuktur berfungsi baik	3
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Ada penginapan dengan kapasitas yang terbatas	2
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	Ada toilet, parkir, rumah makan	2
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	Pengelola oleh pemerintah dan penduduk	3
12	Promosi terhadap objek wisata	Ada promosi	3
Jumlah			30

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.3 Analisis Potensi Situ Leutik

Situ Leutik yang dalam bahasa Indonesia berarti kecil, keadaannya sesuai dengan namanya, makin kecil luasannya dan terganggu kondisi lingkungan akibat perubahan penggunaan lahan di sekitar Situ Leutik. Badan situ yang telah berubah menjadi empang atau kolam ikan dimanfaatkan pengunjung untuk memancing dan menikmati keindahan alam di sekitar situ yang berupa hamparan sawah. Tidak ada hal yang unik dari keberadaan situ leutik selain menjadi tempat memancing dengan rata-rata pengunjung 30-50 pengunjung/bulan yang umunya datang dari penduduk sekitar seperti terlihat pada Gambar 4.13 tentang Potensi Situ Leutik.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.13
POTENSI SITU LEUTIK

Lokasi Situ Leutik merupakan akses yang dilewati pengunjung bila ingin berkunjung ke Situ Gede dari arah terminal Bubulak. Ketersediaan angkutan kota cukup namun tidak adanya papan nama petunjuk arah membuat Situ Leutik bisa terlewati bila tidak bertanya ke penduduk sekitar. Ketersediaan infrastruktur di sekitar situ cukup baik, namun tidak ada sarana akomodasi di sekitar situ, begitu juga fasilitas penunjang pariwisata disekitar situ seperti toilet, parkir, yang ada hanya warung makan yang dikelola oleh penduduk sekitar situ.

Keberadaan Situ Leutik selama ini menjadi aset Pemerintah Kota Bogor, namun ada informasi yang menyebutkan bahwa situ telah diserobot oleh oknum dan dimanfaatkan menjadi kolam ikan. Tidak adanya promosi untuk mengenalkan Situ Leutik, yang ada hanya informasi tempat tersebut menjadi lokasi pemancingan. Keberadaan situ memberikan manfaat ekonomis berupa tempat

pemancingan maupun manfaat ekologis sebagai daerah resapan air dan tampungan air serta menambah keindahan kota (nilai estetis).

Hasil penilaian potensi Situ Leutik sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada tabel IV.11 tentang Penilaian Potensi Situ Leutik Sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.11
PENILAIAN POTENSI SITU LEUTIK SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ terganggu dan tidak ada lahan untuk pengembangan objek	1
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata berupa menikmati keindahan alam, memancing	1
3	Keunikan Objek Wisata	Tidak ada keunikan objek wisata	1
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 50 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung dari penduduk Kota Bogor	1
6	Ketersediaan moda transportasi	Ada angkutan kota tapi jarang	2
7	Kemudahan pencapaian	Harus bertanya dulu bila mau ke situ, kondisi jalan baik	2
8	Ketersediaan Infrastruktur	Infratuktur ada	3
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Tidak ada penginapan	1
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	tidak ada fasilitas penunjang	1
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	dikelola oleh penduduk	1
12	Promosi terhadap objek wisata	tidak ada promosi	1
Jumlah			16

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.4 Analisis Potensi Situ Curug

Situ yang dahulunya menjadi tempat membendung hulu Sungai Angke kini berubah menjadi daratan disertai alur sungai dengan tebingnya yang cukup curam seiring jebolnya bendung pada tahun 1996. Kondisi situ yang rusak disertai usaha penyerobotan lahan bekas situ oleh penduduk untuk dijadikan rumah atau bangunan lainnya. Saat ini tidak ada yang menarik ataupun unik di lokasi Situ Curug selain keberadaan tempat memancing yang dikelola oleh penduduk. Selain itu tidak ada data yang pasti berapa pengunjung yang datang ke Situ Curug namun diperkirakan sekitar 20-40 pengunjung/bulan untuk pergi memancing dan umumnya yang datang adalah penduduk sekitar.

Lokasi Situ Curug cukup jauh dari jalan utama, sekitar 1 km dari jalan raya Kemang-Parung dengan akses jalan setapak, serta tidak adanya papan petunjuk arah membuat akses ke Situ Curug sulit dicari. Infrastruktur listrik dan air bersih di sekitar situ sudah tersedia walaupun dalam kondisi terbatas. Selain itu fasilitas penunjang pariwisata tidak tersedia, walaupun hal tersebut bisa disediakan di oleh rumah penduduk di sekitar lokasi situ.

Seiring rusaknya Situ Curug yang merubah kondisi lingkungan situ menjadi daratan, membuat lahan bekas situ berubah menjadi lahan terbangun. Keberadaan rumah penjaga situ juga sudah tidak berfungsi optimal selain menjadi tempat tinggal bagi keluarga penjaga situ seperti yang terlihat pada Gambar 4.14 tentang Potensi Situ Curug. Sehingga pengelolaan situ yang dahulunya kewenangan Provinsi Jawa Barat diambil alih secara sepihak oleh penduduk sekitar untuk mengelola lahan menjadi kolam ikan. Situ Curug mempunyai manfaat yang penting sebagai sebuah RTH ataupun potensi sebagai pengendalian banjir daerah utara Kota Bogor.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.14
POTENSI SITU CURUG

Hasil penilaian potensi Situ Curug sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.12 tentang Penilaian Potensi Situ Curug sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.12
PENILAIAN POTENSI SITU CURUG SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ terganggu dan tidak ada lahan untuk pengembangan objek	1
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata memancing	1
3	Keunikan Objek Wisata	Tidak ada keunikan objek wisata	1
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 20 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung dari penduduk Kota Bogor	1
6	Ketersediaan moda transportasi	Tidak ada angkutan kota ke lokasi	1
7	Kemudahan pencapaian	Situ sulit ditemukan	1
8	Ketersediaan Infrastruktur	Infrastuktur listrik dan air bersih terbatas	2
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Tidak ada penginapan	1
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	tidak ada fasilitas penunjang	1
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	dikelola oleh penduduk	1
12	Promosi terhadap objek wisata	tidak ada promosi	1
Jumlah			13

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.5 Analisis Potensi Situ Anggalena

Situ yang berada di perumahan Villa Bogor Indah ini terletak di sebelah utara Kota Bogor. Kondisi situ sejak di bangun hingga sekarang tidak mengalami penyusutan luas, namun pendangkalan akibat sedimentasi terjadi cukup tinggi. Pada saat musim penghujan dengan air yang menggenangi badan situ membuat situ tampak indah, namun apabila musim kemarau, badan situ mengalami kekeringan yang membuat situ tidak sedap dipandang dengan sedimentasi dan rumput liar yang tumbuh di permukaan tanah. Keindahan kawasan situ apabila air mengalir dan menggenangi badan situ, tumbuhnya pepohonan besar disekeliling situ yang membuat teduh kawasan situ serta bangku taman dan lintasan lari *jogging track*, yang menjadi daya tarik pengunjung untuk datang ke Situ Anggalena. Bila kita lihat Gambar 4.15 tentang Potensi Situ Anggalena terlihat perbedaan Situ Anggalena pada waktu musim penghujan dalam kondisi baik dan kondisi pada musim kemarau yang airnya surut. Pengunjung yang biasanya datang adalah dari penghuni perumahan Villa Bogor Indah dan penduduk sekitar perumahan, yang umumnya datang untuk sekedar refreshing, bersantai, ataupun mencoba mencari ikan dengan memancing.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.15 POTENSI SITU ANGGALENA

Akses menuju ke Situ Anggalena sebenarnya cukup mudah dengan waktu tempuh dari jalan utama yang tidak terlalu lama dan kualitas jalan yang baik. Namun tidak adanya angkutan kota yang mau melayani tujuan untuk masuk ke dalam perumahan Villa Bogor Indah akibat konflik dengan para pengendara ojek, membuat angkutan ojek menjadi alternatif transportasi. Selain itu infrastruktur jalan, air bersih dan listrik dalam kondisi baik. Untuk fasilitas penunjang pariwisata dan akomodasi, walaupun tidak tersedia di lokasi situ namun banyak tersebar di sekitar kawasan situ yang disediakan oleh penduduk.

Keberadaan Situ Anggalena yang merupakan bagian dari kewenangan Provinsi Jawa Barat serta Pemerintah Kota Bogor hanya dikelola sebagai sebuah jaringan drainase kota, bukan sebagai sebuah objek/daerah tujuan wisata. Sehingga sumber daya yang menjaga situ hanya melakukan tugasnya sebagai penjaga situ. Selain itu juga, tidak adanya promosi tentang keberadaan Situ Anggalena sebagai daerah tujuan wisata membuat situ tidak berkembang menjadi objek wisata. Padahal Situ Anggalena berpotensi untuk berkembang karena memiliki nilai manfaat ekologis, ekonomi maupun estetis.

Hasil penilaian potensi Situ Anggalena sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.13 tentang Penilaian Potensi Situ Anggalena sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.13
PENILAIAN POTENSI SITU ANGGALENA SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ terganggu dan ada lahan untuk pengembangan objek	2
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata keindahan alam	1
3	Keunikan Objek Wisata	Tidak ada keunikan objek wisata	1
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 50 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung dari penduduk Kota Bogor	1
6	Ketersediaan moda transportasi	Ada angkutan kota tapi jarang	2
7	Kemudahan pencapaian	Harus bertanya dulu bila mau ke situ, kondisi jalan baik	2
8	Ketersediaan Infrastruktur	infrastruktur listrik dan air bersih terbatas	2
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Tidak ada penginapan	1
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	Ada rumah makan, parkir, toilet	2
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	tidak ada pengelola	1
12	Promosi terhadap objek wisata	tidak ada promosi	1
Jumlah			17

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.6 Analisis Potensi Danau Bogor Raya

Danau yang berada di perumahan Bogor Lake Side ini merupakan hulu dari Sungai Ciluar yang menjadi anak sungai dari Sungai Ciliwung. Danau buatan yang dibangun pada tahun 1994 berbarengan dengan dimulainya pembangunan perumahan Bogor Lake Side dengan disain berbentuk angsa dan memiliki pulau di tengah danau. Namun keadaan danau sekarang dalam kondisi terganggu akibat sedimentasi yang cukup tinggi yang membuat luas tampungan danau berkurang hingga separuhnya. Danau yang dibangun sebagai bagian dari promosi penjualan rumah oleh pengembangnya. Oleh pengembang perumahan, keamanan dibuat dengan konsep tertutup, sehingga menyulitkan para pengunjung yang ingin datang ke Danau Bogor Raya. Atraksi yang ditawarkan Danau Bogor Raya berupa keindahan alam danau, kegiatan memancing dan juga lintasan lari *jogging track* seperti yang terlihat pada Gambar 4.16 tentang Potensi Danau Bogor Raya. Pengunjung yang biasanya datang adalah penghuni perumahan dan penduduk sekitar dengan jumlah perkiraan yang datang sekitar 50 pengunjung/bulan.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.16 POTENSI DANAU BOGOR RAYA

Untuk menuju lokasi Danau Bogor Raya cukup mudah di capai, perumahan ini berada di sebelah akses keluar jalan tol Jagorawi menuju Kota Bogor. Sedangkan angkutan kota yang menuju danau tidak ada yang sampai menuju ke lokasi. Alternatif yang dapat di tempuh bila ingin ke lokasi danau adalah dengan menggunakan ojek. Infrastruktur jalan, air bersih dan listrik dalam kondisi baik namun tidak adanya fasilitas penunjang pariwisata membuat kenyamanan untuk berkunjung cukup terganggu. Begitu pula dengan tidak adanya pengelolaan danau serta promosi wisata untuk menjadikan danau ini daerah tujuan wisata, yang membuat danau ini tidak banyak dikunjungi oleh penduduk Kota Bogor. Keberadaan Danau Bogor Raya banyak memberikan manfaat selain sebagai bagian sistem tata air, manfaat estetika dan manfaat ekonomi yang membuat Danau Bogor Raya penting bagi kehidupan manusia

Hasil penilaian potensi Danau Bogor Raya sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.14 tentang Penilaian Potensi Danau Bogor Raya sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.14
PENILAIAN POTENSI DANAU BOGOR RAYA SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	Kondisi situ terganggu dan ada lahan untuk pengembangan objek	2
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata keindahan alam, memancing	1
3	Keunikan Objek Wisata	Tidak ada keunikan objek wisata	1
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 50 orang/bulan	1
5	Luas jangkauan	Pengunjung dari penduduk Kota Bogor	1
6	Ketersediaan moda transportasi	Ada angkutan kota tapi jarang	2
7	Kemudahan pencapaian	Harus bertanya dulu bila mau ke situ, kondisi jalan baik	2
8	Ketersediaan Infrastruktur	infrastruktur listrik dan air bersih terbatas	1
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Tidak ada penginapan	1
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	tidak ada fasilitas penunjang	1
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	tidak ada pengelola	1
12	Promosi terhadap objek wisata	tidak ada promosi	1
Jumlah			15

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.7 Analisis Potensi Danau Kebun Raya

Sebagai salah satu ikon dari Kota Bogor, keberadaan Kebun Raya dan Istana Bogor membuat kota ini banyak didatangi para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Kebun Raya Bogor berdiri pada tahun 1817 oleh Gubernur Hindia Belanda pada saat itu hingga sekarang di bawah pengelolaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Di dalam kompleks Kebun Raya banyak sekali tempat-tempat yang menjadi daya tarik tujuan pengunjung seperti, koleksi tanaman tua dan langka, museum zoologi, kebun penelitian, Danau Kebun Raya maupun keindahan dan kesegaran alam di dalam Kebun Raya. Danau yang berada di sebelah selatan Kebun Raya ini juga menjadi bagian dari sistem DAS Ciliwung melalui saluran Cibalok. Pengunjung dapat beristirahat dan berteduh di bawah pohon rindang atau di bangku taman sambil melihat ke tengah danau yang terdapat pulau buatan tempat habitat burung liar seperti terlihat pada Gambar 4.17 tentang Potensi Danau Kebun Raya. Diperkirakan pengunjung yang datang ke Kebun Raya sekitar 100.000 pengunjung/bulan yang berasal dari wisatawan nusantara maupun mancanegara.



Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2009

GAMBAR 4.17 **POTENSI DANAU KEBUN RAYA**

Potensi wisata di sekitar kawasan Danau Kebun Raya cukup besar, yang terlihat dari keberadaan tempat-tempat daerah tujuan wisata. Objek wisata tersebut berupa wisata museum seperti museum Etnobotani, museum Tanah, museum Zoologi, wisata kuliner di daerah pecinan/Gang Aut atau di daerah Sukasari untuk jajanan/oleh-oleh khas Kota Bogor seperti Roti Unyil maupun Asinan Bogor, wisata sejarah dan budaya di daerah Masjid Empang, Makam Mbah Dalem, Prasasti Batu Tulis dan Istana Batu Tulis serta wisata belanja di Jalan Padjajaran dan sekitar daerah Tajur.

Akses menuju lokasi sangat mudah karena letak Kebun Raya yang berada di tengah-tengah Kota Bogor dan dapat dijangkau dengan berbagai angkutan kota dari terminal baranangsiang maupun dari stasiun kereta api Bogor. Selain itu infrastruktur dalam kondisi baik dan di tunjang dengan kelengkapan fasilitas pendukung pariwisata beserta akomodasi yang dapat membuat kenyamanan pengunjung berwisata ke Kebun Raya. Pengelolaan Kebun Raya beserta danaunya merupakan wewenang dari LIPI begitu pula dengan promosi yang dilakukan untuk dapat mengundang wisatawan datang dan berkunjung ke Kebun Raya. Keberadaan danau Kebun Raya memberikan dampak yang sangat besar bagi lingkungan, ekonomisnya dan estetika.

Hasil penilaian potensi Danau Kebun Raya sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.15 tentang Penilaian Potensi Danau Kebun Raya sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.15
PENILAIAN POTENSI DANAU KEBUN RAYA SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	RINCIAN UNSUR PENILAIAN	PENJELASAN	Nilai
1	Kondisi lingkungan wisata	kondisi situ dalam kondisi baik	3
2	Keragaman Atraksi Wisata	Atraksi wisata keindahan alam, kebun raya, pengamatan burung liar, museum, istana bogor, kebun penelitian	3
3	Keunikan Objek Wisata	danau berada di dalam Kebun Raya Bogor	3
4	Jumlah pengunjung	Pengunjung rata-rata 100.000 orang/bulan	3
5	Luas jangkauan	Pengunjung dari tingkat nasional hingga mancanegara	3
6	Ketersediaan moda transportasi	Tersedia berbagai macam jenis moda angkutan	3
7	Kemudahan pencapaian	Situ mudah ditemukan	3
8	Ketersediaan Infrastruktur	infrastruktur dalam kondisi baik	3
9	Kesediaan Tempat Penginapan	Ada penginapan	3
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	Ada fasilitas penunjang	3
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	Pengelola dari pemerintah	2
12	Promosi terhadap objek wisata	ada promosi	3
Jumlah			35

Sumber : Hasil Analisis, 2010

4.2.8 Analisis Potensi Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata

Setelah dilakukan penilaian atas potensi situ di Kota Bogor sebagai daerah tujuan wisata, maka dapat terlihat beberapa karakteristik komponen pariwisata atas situ-situ di Kota Bogor. Pada umumnya jumlah pengunjung yang datang ke situ-situ di Kota Bogor masih sangat sedikit, kecuali pada danau Kebun Raya. Mereka yang datang pada umumnya dari penduduk sekitar situ yang ingin sekedar berefreshing di sekitar situ atau melakukan kegiatan memancing. Sedikitnya jumlah pengunjung yang datang ke situ disebabkan karena tidak ada hal unik yang bisa didapatkan saat mengunjungi situ-situ tersebut.

Atraksi wisata yang ditawarkan oleh semua situ-situ di Kota Bogor pada umumnya masih mengandalkan kegiatan di badan situ tersebut yaitu menikmati keindahan alam kawasan situ dan kegiatan memancing. Sedangkan kegiatan lainnya berupa atraksi sepeda air, kegiatan *outbound*, pengamatan satwa liar hanya ada di situ Gede. Atraksi wisata merupakan unsur *supply* yang disediakan oleh suatu daerah tujuan wisata yang harus layak dijual ke pasar wisata

(Fandeli, 1995). Untuk itu, maka perlu ada penambahan jenis atraksi yang lebih menarik dan memiliki ciri khas yang berbeda, agar wisatawan yang berkunjung mendapatkan kesan dan pengalaman baru dari kunjungannya tersebut, sehingga wisatawan tersebut kembali berkunjung ke lokasi objek wisata.

Bila ditinjau dari ketersediaan moda transportasi beserta jenis dan rutenya, pada umumnya situ-situ di Kota Bogor dapat dijangkau dengan mudah dan cepat dari pusat kota. Ketersediaan angkutan dari terminal terdekat untuk menuju lokasi ditunjang jumlah armadanya yang cukup, walaupun untuk situ Panjang dan situ Curug masih harus ditambah berjalan kaki karena letak situ yang tidak mempunyai akses jalan untuk kendaraan bermotor. Ketersediaan jasa transportasi yang baik dan nyaman akan membuat wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata dapat dengan mudah menuju lokasi dengan murah dan cepat.

Untuk mendapatkan transportasi yang baik dan nyaman, harus juga didukung dengan infrastruktur jalan yang baik dan mantap, ketersediaan air bersih, maupu jaringan listrik. Untuk jaringan air bersih, bisa disediakan melalui sumur pompa dan jaringan listrik pada umumnya sudah tersambung ke rumah-rumah penduduk di sekitar situ dan lokasi situ tersebut berada. Sedangkan kondisi jalan menuju lokasi situ dalam kondisi baik, dengan lebar jalan cukup dan mampu mengakomodir segala jenis moda transportasi wisatawan, misalnya bus, mobil atau motor, sehingga jaringan jalan yang ada cukup memadai dan memudahkan perjalanan wisata.

Selain itu faktor penting penunjang transportasi adalah kondisi terminal bus dan angkutan kota serta stasiun kereta api. Kondisi terminal bus Baranangsiang sebagai terminal type A kondisinya cukup baik dan dari sisi akses tujuan ke kota-kota sekitar Bogor cukup banyak dan beragam pilihan moda transportasinya. Dari terminal ini, pengunjung yang ingin menuju lokasi situ Anggalena, danau Bogor Raya dan danau Kebun Raya dapat menaiki angkutan kota ke semua lokasi situ. Hal ini juga ditunjang dengan terminal type B yang ada di daerah Bubulak yang dapat menjangkau lokasi situ di sebelah barat Kota Bogor. Begitu pula kondisi stasiun Bogor yang saat ini mulai ditata untuk lebih tertib dan aman, karena potensi pengguna moda kereta listrik ini sangat besar.

Dari stasiun Bogor dapat menaiki angkutan kota menuju lokasi situ-situ di sebelah barat kota dan danau Kebun Raya.

Komponen yang lainnya adalah kelengkapan fasilitas penunjang pariwisata yang merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung selama di lokasi wisata (Gunn, 1994) dan ditujukan untuk membuat kenyamanan pengunjung untuk bertahan lama di lokasi wisata. Fasilitas pendukung ini bukan menjadi daya tarik utama suatu objek wisata namun keberadaannya diperlukan didalam pengembangan suatu objek wisata. Umumnya fasilitas yang tersedia di lokasi situ tidak lengkap dan tidak berfungsi baik. Keberadaan toilet, rumah makan, parkir, sarana ibadah, ataupun tempat penginapan hanya ada di situ Gede dan danau Kebun Raya, sedangkan lokasi situ lainnya belum tersedia. Untuk itulah perlu adanya peran dari pemerintah di dalam memenuhi kebutuhan sarana fasilitas penunjang di lokasi penunjang agar fasilitas penunjang tersebut dapat membentuk daya tarik di lokasi wisata.

Komponen pariwisata lainnya adalah promosi dan informasi yang merupakan suatu hal yang penting bagi industri pariwisata. Hal ini karena promosi merupakan suatu upaya untuk mengenalkan produk wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat. Di dalam sebuah promosi harus disebutkan daya tarik apa yang menjadi keunikan dari suatu objek wisata sehingga mampu mengundang wisatawan untuk datang berkunjung dan kembali lagi di lain waktu. Promosi yang telah dilakukan untuk mengenalkan situ-situ di Kota Bogor telah dilakukan, walaupun tidak banyak media promosi yang digunakan dan hanya situ Gede serta danau Kebun Raya saja yang paling sering dipromosikan. Media promosi yang dilakukan seperti melalui brosur situ Gede, brosur Kebun Raya Bogor, media internet, ataupun lewat pameran. Keberhasilan suatu promosi dan informasi akan terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke suatu objek wisata. Namun promosi bisa dijalankan apabila komponen pariwisata lainnya telah di benahi dengan atraksinya yang menarik, aksesibilitas yang mudah dan lancar, infrastuktur yang mantap serta fasilitas penunjang pariwisata yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan.

Hasil penilaian potensi situ-situ di Kota Bogor sebagai objek wisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel IV.16 tentang Penilaian Potensi Situ di Kota Bogor sebagai Objek Wisata.

TABEL IV.16
PENILAIAN POTENSI SITU DI KOTA BOGOR
SEBAGAI OBJEK WISATA

NO	NAMA SITU	SKOR	KELAS
1	Situ Panjang	18	Kurang Berpotensi
2	Situ Gede	35	Berpotensi
3	Situ Leutik	21	Kurang Berpotensi
4	Situ Curug	17	Kurang Berpotensi
5	Situ Anggalena	22	Kurang Berpotensi
6	Danau Bogor Raya	20	Kurang Berpotensi
7	Danau Kebun Raya	41	Berpotensi

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Setelah dilakukan penilaian atas potensi situ-situ di Kota Bogor sebagai daerah tujuan wisata maka didapatkan dua kelas potensi situ di Kota Bogor yaitu dua situ masuk kategori kelas berpotensi sebagai objek wisata yaitu situ Gede dan danau Kebun Raya, serta lima situ masuk kategori kelas kurang berpotensi sebagai objek wisata yaitu situ Panjang, situ Leutik, situ Curug, situ Anggalena dan danau Bogor Raya.

Bila dilakukan pendekatan Gunn yang mengelompokkan komponen pariwisata menjadi beberapa unsur berupa unsur utama yakni daya tarik, unsur prasyarat berupa transportasi, unsur penunjang berupa informasi dan promosi serta unsur penunjang lainnya berupa sarana pelayanan maka di dalam studi tentang potensi situ di Kota Bogor ini harus ada penyesuaian unsur-unsur tersebut untuk pengembangan objek wisata berdasarkan kondisi dan potensi yang ada pada situ di Kota Bogor.

Bila dilihat *unsur utama* maka **daya tarik** tetap menjadi bagian elemen penting dan menjadi pemicu pariwisata di kawasan situ di Kota Bogor. Objek wisata berupa kawasan situ dengan segala atraksi wisata menjadi motivasi

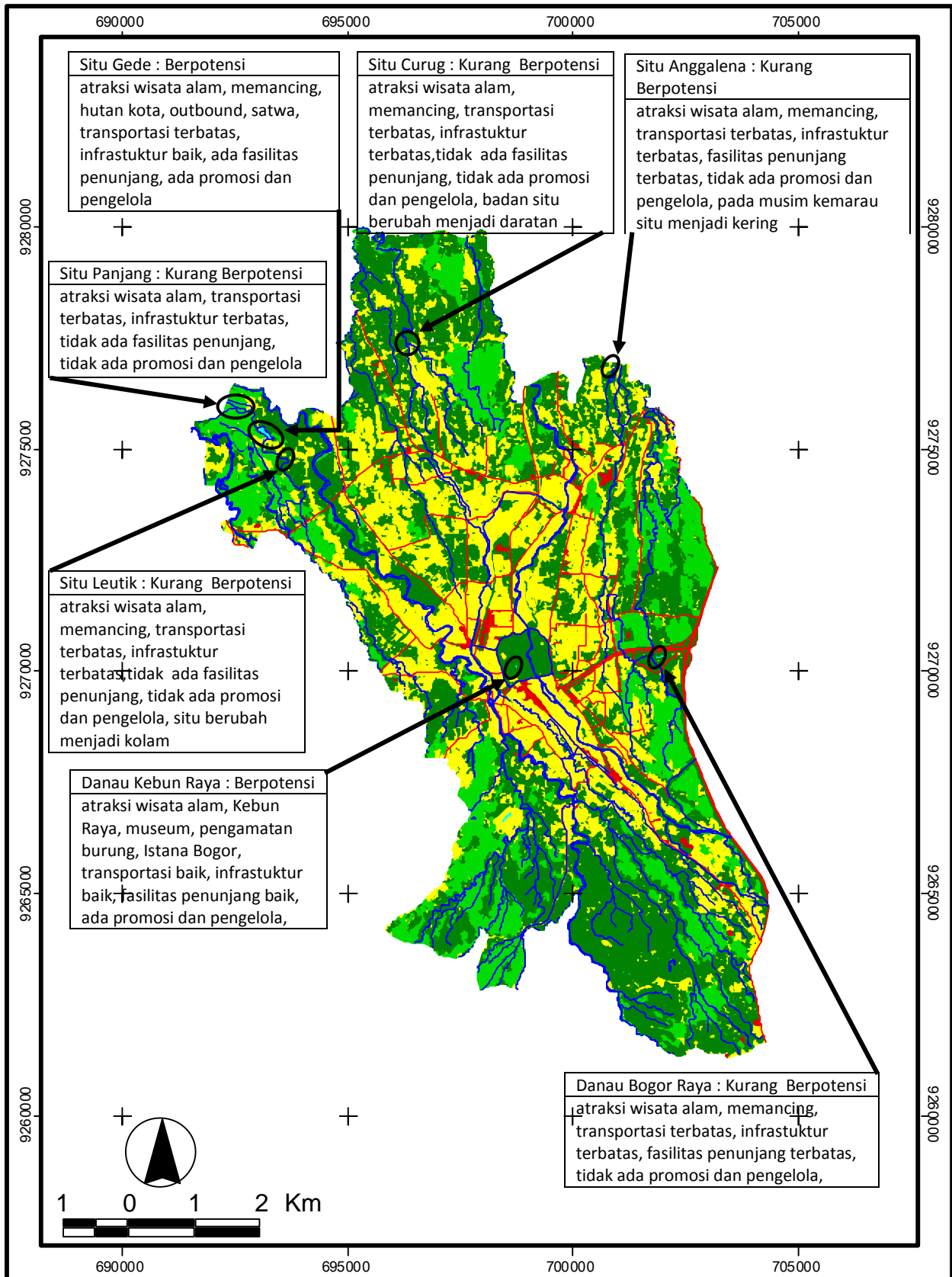
manusia untuk datang dan berkunjung ke kawasan situ. Sehingga mutlak diperlukan atraksi-atraksi wisata yang mampu menggugah wisatawan untuk menikmati atraksi selama mungkin bahkan datang berkunjung lagi di lain waktu.

Dari unsur prasyarat yang merupakan prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata di kawasan situ di Kota Bogor, unsur **promosi dan informasi** diperlukan sebagai prasyarat untuk mengenalkan kawasan situ sebagai kawasan wisata yang memiliki atraksi dan keunikan tersendiri di Kota Bogor. Hal ini diperlukan karena promosi mampu mendorong dan membangun minat wisatawan untuk datang dan berkunjung ke kawasan situ.

Dari *unsur penunjang* maka unsur **fasilitas penunjang pariwisata** akan membuat proses kegiatan pariwisata dapat menjadi lebih mudah, nyaman, aman dan menyenangkan dengan kehadiran fasilitas berupa rumah makan, penginapan, keamanan, dukungan pariwisata. Fasilitas penunjang pariwisata ini bukan menjadi unsur utama kawasan wisata namun bisa menjadi motivasi wisatawan untuk datang berkunjung ke kawasan wisata.

Sedangkan *unsur penunjang* lainnya adalah unsur **transportasi dan infrastruktur** yang membantu kelancaran proses kegiatan pariwisata. Hal ini mengingat kondisi transportasi dan infrastruktur di Kota Bogor telah cukup memadai dan menjamin kelancaran aksesibilitas menuju kawasan situ di Kota Bogor, sehingga hanya diperlukan menjaga kondisi dan kemantapan unsur transportasi dan infrastruktur di Kota Bogor.

Unsur-unsur tersebut diperlukan di dalam pengembangan situ sebagai objek wisata karena melihat potensi yang di miliki oleh setiap situ-situ di Kota Bogor. Sehingga diperlukan modifikasi dari teori yang ada agar cocok diterapkan di dalam pengembangan situ di Kota Bogor. Adapun potensi situ-situ di Kota Bogor ditunjukkan juga di dalam Gambar 4.18 tentang Peta Potensi Situ di Kota Bogor sebagai Objek Wisata.



Sumber : Hasil Analisis, 2010

GAMBAR 4. 18
PETA POTENSI SITU DI KOTA BOGOR SEBAGAI OBJEK WISATA

4.3 Analisis Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata

Analisis pengembangan ini disusun untuk mempermudah penyusunan arahan pengembangan situ sebagai objek wisata di Kota Bogor. Hal ini dilakukan di dalam upaya pengembangan sumber daya air, maka dibutuhkan upaya konservasi untuk memelihara keberadaan, keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi sumber air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai unyuk memenuhi kebutuhan mahluk hidup baik pada masa sekarang maupun pada generasi yang mendatang Perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber-sumber air dan lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan alam atau dari manusia.

Pengembangan sebuah objek wisata harus memperhitungkan sisi konservasi sebagai tujuan utama di dalam pemanfaatan kawasan objek wisata. Hal yang harus diingat adalah pengembangan objek wisata merupakan suatu upaya konservasi kawasan tersebut sehingga setiap usaha pemanfaatan kawasan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Setiap dana yang di dapat dari pemanfaatan kawasan wisata sebaiknya digunakan untuk mempertahankan kelestarian dan keberlanjutan kawasan wisata. Selain itu setiap fasilitas penunjang pariwisata di kawasan tersebut harus berada di luar kawasan lindung dari kawasan wisata, sehingga penempatan berbagai fasilitas di lakukan di kawasan budi daya kawasan wisata tersebut.

Agar sumber air berupa situ dapat berkembang dan lestari maka dapat dilakukan konsep ekologi-hidrologi yaitu konsep yang diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyehatkan seluruh komponen ekologi (flora fauna) dan sistem tata air situ sehingga dapat berfungsi menampung air serta meresapkan air hujan untuk pengisian air tanah. Menurut Agus Maryono (2006) konsep ekologi-hidrologi akan membuat suatu sumber air berupa danau atau situ akan berkembang dan lestari apabila kondisi alamiah dari sumber air tersebut berupa daerah tangkapan airnya yang bagus dengan komposisi dan keberagaman tanaman yang lengkap, sistem tata air dan drainase yang baik dan alamiah serta tumbuhnya vegetasi dan pohon-pohon besar yang melingkari danau atau situ (sempadan situ). Vegetasi dan pohon besar ini yang melingkari danau atau situ sangat penting bagi keberadaan sumber air karena apabila vegetasi disekeliling danau atau situ telah punah maka

akan dipastikan umur sumber air akan memendek yang disebabkan oleh tingkat penguapan dan suhu yang tinggi maupun tingkat sedimentasi yang tinggi.

Di dalam upaya pengembangan situ menjadi objek wisata, hendaknya dengan memperhitungkan ekologi situ tersebut dan penempatan sarana prasarana wisata sebaiknya dibangun diluar kawasan sempadan situ sehingga tidak mengorbankan vegetasi dan pohon-pohon besar yang ada pada sempadan situ. Konsep ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Fandeli, 1995). Konsep wisata dengan pendekatan konservasi, dalam bentuk pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan dengan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa yang akan datang. Selain itu perlu adanya partisipasi masyarakat yang aktif di dalam perencanaan pengembangan dan pengawasan pemanfaatan ekowisata untuk menjaga keutuhan alam.

4.4 Temuan Studi

Dari hasil kajian mengenai kebijakan pemanfaatan situ dan kebijakan pariwisata di Kota Bogor, serta analisis yang berkaitan dengan penilaian kualitas fisik situ dan penilaian potensi situ sebagai objek wisata di Kota Bogor, maka diperoleh beberapa temuan studi, antara lain :

1. Situ-situ di Kota Bogor yang menjadi kawasan lindung berfungsi sebagai daerah resapan air yang dapat menampung limpahan air permukaan sebelum meresap ke dalam tanah atau mengalir ke sungai. Selain itu situ-situ di Kota Bogor menjadi bagian dari sistem tata air daerah aliran sungai Ciliwung Cisadane dan menjadi bagian dari sistem irigasi yang mengalir sebagian pertanian di Kota Bogor. Di dalam rencana pengembangan rencana tata ruang kota, kawasan situ dengan fungsi lindungnya dijadikan sebagai lahan limitasi yaitu lahan yang tidak dapat dikembangkan atau dialihfungsikan, walaupun secara teknis kawasan situ juga dapat dikembangkan dengan pengaturan pemanfaatan. Namun, hingga saat ini belum ada kepastian yang jelas perihal instansi mana yang secara khusus mengelola dan memelihara situ, apakah dari Pemerintah

Provinsi Jawa Barat atau dari Pemerintah Kota Bogor, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pelestarian dan perlindungan situ di Kota Bogor.

2. Kebijakan pengembangan pariwisata di Kota Bogor menitikberatkan pada fungsi konservasi, fungsi wisata dan fungsi pendidikan dengan kegiatan wisata alam pada kawasan-kawasan yang dilindungi, misalnya taman-taman kota, hutan kota, Kebun Raya, situ-situ alam dan buatan maupun tempat lainnya yang berkaitan dengan kekayaan flora dan fauna. Dalam rencana pengembangannya diharapkan dapat memunculkan objek wisata andalan baru dengan memanfaatkan kawasan situ sebagai objek wisata alam konservasi dan pelestarian lingkungan hidup di Kota Bogor.
3. Kondisi situ-situ di Kota Bogor pada saat ini mengalami penyusutan luas yang cukup tinggi (rata-rata 29%) dan rata-rata kedalaman yang dangkal serta adanya ancaman sedimentasi dan penyerobotan lahan pada badan situ. Selain itu juga kondisi sempadan yang sempit serta bangunan air yang banyak tidak berfungsi akibat kurangnya perhatian dan pemeliharaan situ membuat kualitas fisik 2 (dua) situ masuk kategori baik yaitu situ Gede dan Danau Kebun Raya, 4 (empat) situ masuk kategori terganggu yaitu situ Panjang, situ Leutik, situ Anggalena dan danau Bogor Raya serta 1 (satu) situ masuk kategori rusak yaitu situ Curug.
4. Melihat potensi situ-situ sebagai objek wisata di Kota Bogor, ada dua situ yang masuk kategori kelas berpotensi sebagai objek wisata yaitu situ Gede dan Danau Kebun Raya serta lima situ masuk kategori kelas kurang berpotensi menjadi objek wisata yaitu situ Panjang, situ Leutik, situ Curug, situ Anggalena dan danau Bogor Raya. Pada umumnya situ-situ tersebut mengalami masalah yang berkaitan dengan minimnya atraksi wisata, keberadaan fasilitas penunjang pariwisata serta belum optimalnya promosi untuk mengenalkan situ sebagai objek wisata di Kota Bogor.

4.5 Potensi dan Arah Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata

Dari hasil penilaian kondisi situ dan penilaian potensi situ didapatkan matriks kondisi dan potensi situ di Kota Bogor seperti dalam Tabel IV.17.

TABEL IV.17
MATRIKS KONDISI DAN POTENSI SITU DI KOTA BOGOR

NO	NAMA SITU	KUALITAS FISIK			POTENSI SEBAGAI OBJEK WISATA		
		BAIK	TERGANGG	RUSAK	BERPOTENS	CUKUP	KURANG
1	Danau Kebun Raya	√			√		
2	Situ Gede	√			√		
3	Danau Bogor Raya		√				√
4	Situ Anggalena		√				√
5	Situ Leutik		√				√
6	Situ Panjang		√				√
7	Situ Curug			√			√

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Sehubungan dengan kebijakan pengembangan pariwisata Pemerintah Kota Bogor, di mana salah satu kegiatan pariwisata diarahkan pada situ alam dan situ buatan serta mengacu pada pengembangan pemanfaatan ruang pariwisata yang memperhatikan karakteristik wilayah maka dapat diberikan arahan pengembangan situ-situ sebagai berikut :

1. Danau Kebun Raya dengan kualitas fisik baik dan potensinya sebagai objek wisata, diarahkan dengan mempertahankan kondisi danau agar tetap terjaga baik dan meningkatkan pemanfaatan danau sebagai kawasan wisata dengan atraksi wisata ikan hias, sepeda air, taman bermain anak, lokasi *outbound* serta atraksi wisata yang membuat pengunjung lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan seperti kebun percobaan tanaman, pembibitan tumbuhan anggrek. Juga dapat dibuat paket atraksi wisata yang berhubungan dengan lokasi wisata lainnya yang berdekatan dengan Danau Kebun Raya seperti wisata museum di Museum Etnobotani, Museum Tanah, Museum Zoologi, wisata rohani ke kawasan Mesjid Empang, wisata kuliner di sekitar kawasan Pecinan/Gang Aut, kawasan Sempur (kawasan gunung-gunung) dan kawasan jajanan/oleh-oleh Sukasari serta wisata sejarah dan budaya di kawasan Makam Mbah Dalem, Prasasti Batu Tulis dan Istana Batu Tulis, serta wisata belanja di daerah Jalan Padjajaran dan kawasan Tajur. Selain itu perlu ada perbaikan kualitas fasilitas penunjang pariwisata berupa penambahan toilet, pengaturan parkir untuk bis-bis besar yang masih kurang tertata serta keamanan dan perbaikan kenyamanan, kebersihan di luar kawasan Kebun Raya yang berdekatan dengan Pasar Bogor.

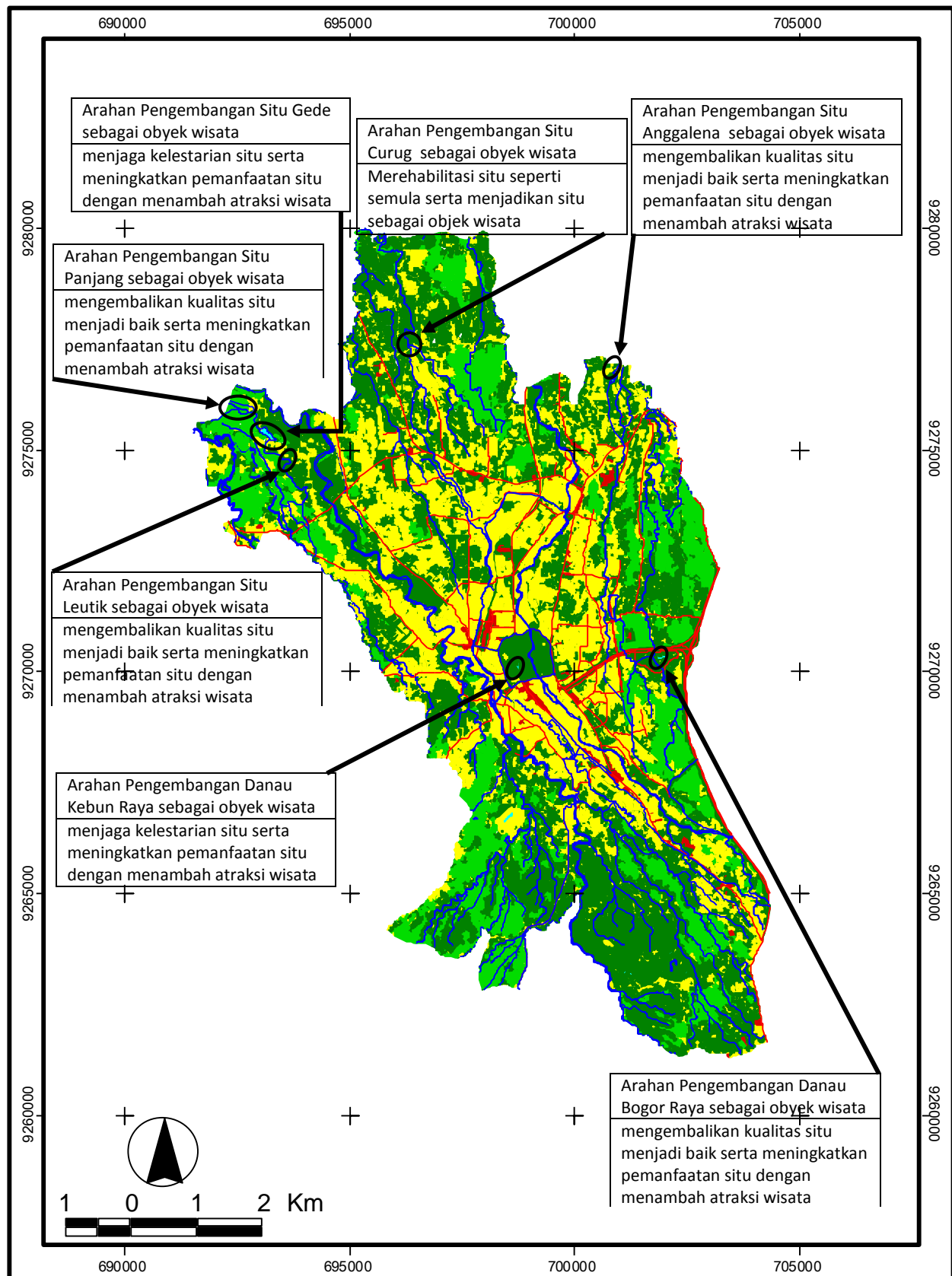
2. Situ Gede dengan kualitas fisik baik dan potensinya sebagai objek wisata, diarahkan dengan mempertahankan kondisi situ agar terjaga dengan baik dengan menahan laju sedimentasi serta meningkatkan pemanfaatan situ sebagai kawasan wisata dengan atraksi wisata air berupa pemancingan, sepeda air, lokasi olahraga dayung dan kano, taman bermain anak, kuda untuk menjelajah kawasan situ Gede dan Hutan CIFOR, lokasi *outbound*, serta atraksi jelajah hutan kota CIFOR dengan berjalan kaki ataupun menggunakan fasilitas kuda atau sepeda. Selain itu untuk lebih menarik wisatawan berkunjung ke situ Gede maka promosi wisata harus lebih ditingkatkan agar lebih meluas jangkauan asal pengunjung dengan kemudahan aksesibilitas berupa penambahan angkutan kota yang langsung dari terminal bis Baranangsiang dan stasiun kereta Bogor (pusat kota) menuju situ Gede. Selain itu peningkatan infrastruktur jalan dengan petunjuk arah yang informatif serta peningkatan pelayanan fasilitas penunjang pariwisata agar menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung seperti rumah makan dengan saung peristirahatan yang menghadap ke situ, kondisi toilet yang bersih, toko souvenir yang menjual hasil kerajinan penduduk setempat berupa gerabah, anyaman pandan dan makanan terbuat dari oncom, serta parkir kendaraan yang ditunjang dengan keamanan yang baik.
3. Danau Bogor Raya dengan kualitas fisik terganggu dan potensinya yang kurang sebagai objek wisata, diarahkan untuk mengembalikan kondisi situ menjadi baik dengan usaha melakukan pengerukan sedimentasi agar mengembalikan kondisi awal danau serta meningkatkan pemanfaatan danau menjadi kawasan wisata dengan penyediaan atraksi wisata air yang lebih beragam seperti atraksi sepeda air, pemancingan, lokasi olahraga dayung dan kano, lokasi *outbound*, serta mengaktifkan kembali taman bermain anak dan taman air yang telah dibangun oleh pengembang perumahan. Selain itu dengan melihat luasnya lahan di sekitar danau yang masih kosong dan belum dimanfaatkan, dapat dibangun lokasi kolam renang/*waterboom* di sekitar danau agar menambah daya tarik pengunjung untuk datang ke Danau Bogor Raya. Setelah ada peningkatan atraksi wisata maka perlu ada promosi wisata agar menambah luas jangkauan asal pengunjung sehingga kenyamanan pengunjung selama berkunjung ke danau harus juga lebih ditingkatkan, yaitu dengan penambahan moda

transportasi yang dapat langsung menuju lokasi danau, perbaikan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata berupa rumah makan, kebersihan toilet, parkir dengan keamanan terjamin, toko souvenir yang menjual kerajinan dan makanan khas Kota Bogor seperti Asinan Bogor dan Roti Unyil. Selain itu harus ada pengelola yang profesional baik dari pihak pengembang perumahan maupun investor lainnya agar potensi danau Bogor Raya sebagai kawasan wisata dapat dimaksimalkan.

4. Situ Anggalena dengan kualitas fisik terganggu dan potensinya yang kurang sebagai objek wisata, diarahkan agar kondisi situ kembali menjadi baik dengan cara pengerukan sedimentasi serta menjamin ketersediaan sumber air situ dengan merehabilitasi saluran yang menghubungkan sungai Ciluar dengan Situ Anggalena. Untuk meningkatkan pemanfaatan situ menjadi kawasan situ diarahkan dengan penyediaan atraksi wisata air yang lebih beragam berupa atraksi sepeda air, olahraga dayung, perahu, taman bermain anak, lokasi *outbound*, serta perbaikan kondisi *jogging track* dan bangku taman yang kondisinya sudah rusak agar membuat aktivitas di Situ Anggalena lebih nyaman. Promosi wisata harus dilakukan agar potensi wisata di Situ Anggalena menjadi lebih dikenal oleh masyarakat sehingga perlu ada penambahan moda transportasi langsung menuju lokasi agar Situ Anggalena mudah dicapai oleh pengunjung. Perlu adanya perbaikan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata berupa rumah makan, kebersihan toilet, parkir dengan keamanan terjamin serta toko souvenir yang menjual kerajinan dan makanan khas Kota Bogor seperti Asinan Bogor dan Roti Unyil. Selain itu disebelah timur situ ada lahan yang cukup luas dan direncanakan untuk pemanfaatan fasilitas umum dapat diarahkan pemanfaatannya untuk menjadi bagian dari pengembangan situ sebagai kawasan wisata seperti kolam renang/*waterboom* atau menjadi lokasi *outbound*.
5. Situ Leutik dengan kualitas fisik terganggu dan potensinya kurang sebagai objek wisata diarahkan untuk mengembalikan kondisi situ seperti semula dengan membebaskan lahan di sekitarnya, karena secara topografi kawasan di sekitarnya sangat mendukung untuk dibuat situ dengan konturnya lebih rendah dan masih berupa sawah. Untuk itu perlu adanya kejelasan legalitas dari lahan

yang telah diserobot oleh oknum dan penduduk setempat. Untuk menambah daya tarik wisata dapat dikembangkan atraksi wisata air seperti sepeda air, memancing, juga dapat dikembangkan paket wisata yang berhubungan dengan Hutan kota CIFOR karena kedekatan lokasi dengan Situ Leutik. Promosi wisata untuk menarik minat pengunjung untuk datang dan dibarengi dengan perbaikan moda transportasi menuju situ serta penunjuk arah yang jelas, perbaikan fasilitas penunjang berupa rumah makan, toilet maupun fasilitas lainnya yang menambah kenyamanan pengunjung di lokasi.

6. Situ Panjang dengan kualitas fisik terganggu dan potensinya kurang sebagai objek wisata, diarahkan agar dapat kembali ke kondisi yang lebih alami dengan pengerukan sedimentasi serta meningkatkan pemanfaatan situ sebagai kawasan wisata dengan menambah atraksi wisata berupa atraksi sepeda air, perahu, lokasi olahraga dayung dan kano, olahraga memancing. Untuk menunjang pengembangan situ maka peningkatan dalam penyediaan moda transportasi menuju kawasan situ Panjang disertai petunjuk arah menuju situ yang lebih informatif. Penyediaan fasilitas penunjang untuk menambah daya tarik pengunjung berupa toilet, rumah makan, lahan parkir, keamanan dan fasilitas yang menghadirkan kenyamanan pengunjung yang pengadaan fasilitas ini dapat melibatkan penduduk setempat. Selain itu promosi wisata agar pengembangan kawasan situ lebih dikenal oleh masyarakat melalui paket atraksi wisata yang saling terkait di Situ Gede, Situ Panjang dan Situ Leutik.
7. Situ Curug dengan kualitas fisik rusak dan potensinya yang kurang sebagai objek wisata diarahkan untuk mengembalikan kualitas situ menjadi baik dengan cara merehabilitasi kembali bangunan bendung sehingga Situ Curug kembali berfungsi sebagai pengendali banjir dan memiliki daerah genangan yang juga dapat dijadikan pemanfaatan sebagai kawasan wisata meliputi penyediaan atraksi wisata air, kegiatan *outbound*. Selain itu penyediaan moda transportasi yang menjangkau kawasan situ, perbaikan infrastruktur, penyediaan fasilitas penunjang pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan pengunjung serta promosi wisata untuk mengenalkan potensi wisata di Situ Curug.



Sumber : Hasil Analisis, 2010

GAMBAR 4. 19
PETA ARAHAN PENGEMBANGAN SITU
DI KOTA BOGOR SEBAGAI OBJEK WISATA

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari pertanyaan penelitian tentang potensi situ di Kota Bogor sebagai objek wisata yaitu terdapat dua situ yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yakni Situ Gede dan Danau Kebun Raya serta lima situ kurang berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata yakni Situ Panjang, Situ Leutik, Situ Curug, Situ Anggalena dan Danau Bogor Raya. Kesimpulan tersebut didapatkan melalui penjabaran atas sasaran yang telah ditentukan yaitu :

1. Kondisi situ di Kota Bogor terbagi menjadi tiga kualitas yaitu dua situ masuk dalam kondisi baik yakni Situ Gede dan Danau Kebun Raya, empat situ masuk katagori terganggu yakni Situ Panjang, Situ Leutik, Situ Anggalena dan Danau Bogor Raya dan satu situ masuk katagori rusak yakni Situ Curug. Pada umumnya kondisi situ di Kota Bogor mengalami masalah penyusutan luasan yang cukup tinggi, pendangkalan akibat sedimentasi, terganggunya daerah sempadan situ dan batas situ yang tidak jelas, serta kontinuitas pasokan air dari sumber air akibat terganggunya saluran air yang menuju situ.
2. Situ di Kota Bogor memiliki potensi sebagai objek wisata, namun secara umum unsur utama pariwisata berupa atraksi wisata biasa ditemui di kawasan wisata lainnya berupa keindahan alam, olahraga memancing, wisata air. Selain itu unsur prasyarat terjadinya kegiatan wisata berupa promosi dan informasi belum banyak dilakukan untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Unsur penunjang kegiatan wisata berupa fasilitas penunjang pariwisata belum banyak dikelola dengan baik yang membuat kenyamanan bagi wisatawan serta unsur penunjang lainnya berupa transportasi dan infrastruktur yang masih perlu dibenahi.
3. Arah pengembangan situ di Kota Bogor secara umum terbagi menjadi tiga yakni (1) situ dengan kualitas baik dan potensinya sebagai objek wisata diarahkan dengan mempertahankan kondisi danau agar tetap terjaga baik dan

meningkatkan pemanfaatan danau sebagai kawasan wisata dengan atraksi wisata tambahan yang lebih beragam; (2) situ dengan kualitas terganggu dan potensinya yang kurang berpotensi sebagai objek wisata diarahkan untuk mengembalikan kondisi situ menjadi baik dengan usaha melakukan pengerukan sedimentasi agar mengembalikan kondisi awal danau serta meningkatkan pemanfaatan danau menjadi kawasan wisata dengan penyediaan atraksi wisata air yang lebih beragam; dan (3) situ dengan kualitas fisik rusak dan potensinya yang kurang berpotensi sebagai objek wisata diarahkan untuk mengembalikan kualitas situ menjadi baik dengan cara merehabilitasi kembali bangunan bendung dan memiliki daerah genangan yang dapat dijadikan pemanfaatan sebagai kawasan wisata meliputi penyediaan atraksi wisata air.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya situ-situ di Kota Bogor memiliki daya tarik atraksi wisata yang biasa dan umum dijumpai di tempat lain, oleh karena itu perlu adanya pengembangan atraksi wisata yang lebih unik dan menyatu dengan lingkungan. Pengembangan atraksi wisata tersebut bisa berupa paket wisata yang berhubungan dengan daerah wisata lainnya seperti Danau Kebun Raya dengan wisata kuliner, wisata museum, wisata sejarah di sekitar Kebun Raya Bogor atau paket wisata jelajah alam menggunakan fasilitas kuda, sepeda atau berjalan kaki di tiga situ yang berhubungan di Situ Panjang, Gede dan Leutik.
2. Promosi wisata pada kawasan situ yang belum optimal sehingga pengunjung yang datang masih sedikit, sehingga perlu dukungan promosi yang efektif agar pengunjung lebih mengenal situ di Kota Bogor sebagai objek wisata dengan promosi yang lebih baik melalui media brosur, koran, radio, televisi, internet ataupun memberikan kesempatan kepada investor yang ingin mengembangkan situ sebagai objek wisata.
3. Fasilitas penunjang pariwisata yang telah tersedia di sebagian situ belum membuat wisatawan betah dan berlama-lama melakukan kegiatan di situ,

sehingga perlu ada penambahan fasilitas penunjang pariwisata yang bisa menambah daya tarik tambahan bagi situ serta membuat pengunjung nyaman berwisata di kawasan situ.

4. Dari aksesibilitas transportasi, agar pengunjung yang ingin datang ke lokasi situ-situ di Kota Bogor tidak terlalu sulit menemukan dan memakan waktu lama di dalam perjalanannya, disarankan ada penambahan petunjuk arah ke lokasi situ serta penyediaan bis yang langsung dari pusat kota menuju Situ Gede agar wisatawan dapat dengan mudah menuju lokasi.
5. Infrastruktur yang ada di sekitar lokasi situ, secara umum sudah ada jaringan jalan, listrik dan air bersih sehingga apabila belum ada maka dapat menyambungannya dari pemukiman penduduk disekitar kawasan situ.
6. Penelitian tentang pengembangan situ sebagai objek wisata ditinjau dari aspek permintaan (*demand*) pariwisata sehingga menjadi nilai tambah di dalam pengembangan kawasan situ di Kota Bogor sebagai objek wisata.
7. Studi lanjutan tentang pengembangan situ sebagai objek wisata ditinjau dari aspek kelembagaan, yang berupa pengembangan situ melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Asdak, Chay. 2007. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bater, J., et al. 2001. *Planning for Local Level: Sustainable Tourism Development*, Canadian Universities Consortium: *Urban Environmental Management Project Training & Technology Transfer Program*, Canadian International Development Agency (CIDA).
- BPS Kota Bogor. 2008. *Kota Bogor Dalam Angka 2008*
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1999. *Pembangunan Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Damanik, Janinton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata (Dari Teori Ke Aplikasi)*. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Penerbit ANDI
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008. *Pariwisata Kota Bogor*
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Penerbit Liberty
- Gunn, Clare A. 1988. *Tourism Planning*. New York: Taylor & Francis
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hall, C.M. and Page, S.J. 1999. *The Geography of Tourism and recreation : Environment, Place and Space*. London : Bath Press Ltd.
- Identifikasi Kondisi Situ dan Potensi Situ di Wilayah Balai PSDA Ciatarum*, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Provinsi Jawa Barat, 2003
- Identifikasi Produk Pariwisata*, PUSPAR UGM Yogyakarta, 2005
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Instruksi Menteri Dalam Negri No 14 tahun 1998 tentang *Pembinaan Pengelolaan Situ Situ di Jabotabek*
- Keputusan Presiden No 32 tahun 1990 tentang *Pengelolaan Kawasan Lindung*
- Kodoatie, Robert J dan Sugiyanto, 2002. *Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maryono, Agus. 2006. *Metode memanen dan Memanfaatkan Air Hujan Untuk Penyediaan Air Bersih*. Jakarta : Kementrian Lingkungan Hidup
- McIntosh. 1995. *Tourism : Principles, Practices, Philosophies*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Mill, Robert Christie and Morrison, Alastair A. 1985. *The Tourism System*. New Jersey : Prenice-Hall Inc.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pearce, D.G. 1981. *Tourist Development*. Harlow : Longman Group Limited.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.

- Peraturan Pemerintah No 26 tahun 2008 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*
- Peraturan Pemerintah No 42 tahun 2006 tentang *Pengelolaan Sumber Daya Air*
- Peraturan Presiden No 54 tahun 2008 tentang *Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpuncur*
- Peraturan Menteri PU No 63/KPR/Tahun 1993, tentang *Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 tahun 2007 tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*
- Prahasta, Edy. 2006. *Sistem Informasi Geografis (Konsep Konsep Dasar)*. Bandung : CV.Informatika
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor Tahun 1999-2009*, Badan Perencanaan Daerah Kota Bogor, 1999
- Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Pembentuk Kota Taman*, Direktorat Jendral Penataan Ruang
- Soekadijo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : GramediaPustaka Umum
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta Penerbit Djambatan.
- Spillane, James J. 1994. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius
- Strategi Pelestarian Fungsi Situ di Wilayah Jabotabek*. Kementrian Negara Lingkungan Hidup , 2007
- Suripin. 2002. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta : Penerbit ANDI OFFSET.
- Undang Undang No 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*
- Undang Undang No 07 Tahun 2004 tentang *Sumber Daya Air*.
- Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisataan*, Terjemahan Frans Gromang. Jakarta : Pradnya Paramita
- Warpani, Suwardjoko. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung : ITB
- Waryono, Tarsoen. 2001. *Aspek Pengelolaan dan Pengembangan Situ-Situ Sebagai Wahana Rekreasi dan Sumber PAD*. Makalah pada Diskusi Pengembangan Situ-Situ di Wilayah Kota Depok, 5 Juni 2001
- Yoeti, Oka A, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- _____, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita

LAMPIRAN

WAWANCARA dan KUESIONER

- 1. Nama** : Bapak Samian
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Staf pada UPTD Balai PSDA Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane Provinsi Jawa Barat
Tanggal wawancara : 17 Oktober 2009
Lokasi : Situ Panjang
Peranan : Penjaga Situ

Saya sudah disini sejak tahun `80an, waktu itu saya masih belum diangkat PNS, masih honorer. Dulu di sekitar rumah saya masih sepi, tetangga masih jarang. Setu (situ) Panjang ini sebenarnya situ buatan sejak jaman Belanda, manfaatin kontur tanah yang cekung, walaupun hanya dibendung di bagian pintu air di hilir situ. Waktu saya mulai tugas disini, luas setu lebih besar dari sekarang, kira-kira kurang dari 3 hektaran. Tapi sekarang sudah berkurang, terutama di bagian hulu setu dan di sekitar bagian tengah setu. Karena di bagian tersebut, setu mengalami pendangkalan, lalu sama warga dibuat jadi sawah atau kebun. Mungkin karena sumber air setu dari situ Gede dan dari sawah sawah diatas setu, jadinya air mengendapkan sedimen yang di bagian hulu setu. Tapi sekarang, sejak dibangun tanggul pake pasangan batu kali, luasan setu tidak berkurang lagi. Masalah sekarang, ya sedimen tanah itu, di tempat ada pendangkalan, pasti ada tumbuhan liar. Saya sih sudah sering lapor sama atasan, tapi tidak setiap tahun ada pengerukan. Soal kedalaman setu, ya kira-kira 2 meteran lah pas musim hujan, tapi kalau musim kemarau ya ngga tinggi-tinggi banget turunnya, paling cuma setengah meteran turunnya. Sumber air setu dari setu Gede, juga dari sawah-sawah, selama setu Gede ngga kering, ya setu Panjang airnya ngalir terus. Air setu juga dipake buat irigasi pertanian di desa Cikarawang, ada sekitar 100 Ha luasannya, juga sebagai sumber air di setu Burung di desa Cangkrung di bagian hilir sana. Kalo soal batas situ dan sempadan, kalo sekarang selain ada patok batas hasil pengukuran, juga pake tanggul situ. Sempadannya ya jadi kebun atau sawah. Bangunan airnya cuma bendung dengan bangunan pelimpah dan pintu sorong. Pengunjung yang datang ke setu jarang, paling petani yang menggarap sawah di sekitar setu, sambil istirahat siang, duduk-duduk dipinggir setu. Kadang-kadang juga penduduk sekitar yang mau mancing, ya ngga tentu juga, kira-kira 10 orang per hari. Mancing ikan nila, ikan mas, ya kecil-kecil dapetnya, tapi ada aja ikannya. Kalo setu mau dijadikan tempat wisata, saya sih seneng aja. Selain mungkin bisa buat tambah penghasilan, tanah-tanah di sekita setu kan udah banyak yang jadi milik orang Jakarta, perumahan banyak dibangun, jadi tambah rame, ngga sepi kayak sekarang, setu jadi tempat rekreasi, tempat mancing, ada yang ngelola, ada sepeda air seperti di setu Gede.

2. **Nama** : Bapak Atep
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Staf pada Kelurahan Situ Gede Kota Bogor
Tanggal wawancara : 17 Oktober 2009
Lokasi : Situ Gede
Peranan : Penduduk sekitar Situ

Saya lahir dan besar di situ Gede, bekerja pun akhirnya di samping Situ Gede. Dulu kawasan situ masih sepi dan dingin, sekarang mulai sering kerasa panas. Mungkin karena banyak dibangun rumah-rumah penduduk. Luasan situ perasaan dari dulu sama sekarang sama aja, paling di sebelah timur setu yang berkurang, dulu sih ada yang nyeroobot lahan situ, tapi sudah diselesaikan baik-baik. Kedalaman setu pas musim hujan, kalau ditengah kira-kira 5 meteran lebih, di pinggir setu juga dalem sekitar 2 meteran. Pas musim kemarau, ngga terlalu tinggi turunnya, paling sekitar setengah meteran. Air dari saluran Cibenda dan Cibanten kan stabil, segitu-gitu aja alirannya. Soal batas situ ada yang jelas batasnya, ada yang ngga jelas. Yang jelas itu karena ada patok batas pengukuran tahun 2005, dan yang ngga jelas, rumah-rumah yang belum ada sertifikatnya, tapi sudah membangun dekat dengan setu. Sempadan situ juga ada yang lebar lebih dari 5 meter ada yang cuma 1 meter, tapi rata-rata lebih dari 3 meter dan telah dibuat semacam buat orang mau olahraga lari jogging, mengitari setu. Kalo bangunan airnya, saya rasa masih baik dan berfungsi, ada petugasnya. Setu Gede kan buat ngalirin sawah di bagian barat/hilir sana, kira-kira ada 40 Ha sawah atau kebun, juga ngalir ke setu Panjang, terus ngalir ke setu Burung di Kabupaten Bogor sana. Kalau tumbuhan liar di situ, saya rasa, sedikit ya, paling disebelah timur sana yang agak dangkal akibat sedimentasi. Yang ada malah sampah, di dekat pintu masuk air (inlet), sampah dari penduduk yang ngga tertib, akhirnya sekarang pake saringan di pintu masuknya, dan sampahnya diambil sama petugas kebersihan, itupun juga ngga rutin. Sebenarnya situ ini sudah dijadiin tempat wisata, sudah sering Bapak Walikota ngadain acara disini, atau di hutan CIFOR sana. Bagus juga ada hutan CIFOR, jadinya lingkungan disini masih lumayan alami, setunya juga ngga berubah, masih terjaga. Ada sepeda air, perahu motor, di CIFOR sana ada penangkaran satwa, ada outbound juga. Ada usulan dari pengunjung supaya ada kuda buat keliling setu, dayung atau kano, rumah makan di pinggir setu, tapi belum terlaksana. Tapi pengunjung juga belum begitu rame, kadang sehari sepi, besoknya ramai, tapi sabtu minggu biasanya ramai, mungkin karena jauh dari kota atau mungkin kurang promosi. Yang dateng sih dari mana-mana, kadang dari Jakarta, Depok, atau dari Kabupaten Bogor. Kadang juga ada orang luar negri, soalnya yang dari kerja di CIFOR banyak juga dari luar negri, terus juga jalan di depan Setu juga jadi jalan alternatif ke kampus IPB Dramaga, jadi mampir sebentar ke setu. Warga pada umumnya juga ikut mengelola setu, nyediain parkir, rumah makan atau toilet.

3. **Nama** : Bapak Empe
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Penjaga Kolam Ikan
Tanggal wawancara : 17 Oktober 2009
Lokasi : Situ Leutik
Peranan : Penjaga Kolam di situ Leutik

Saya disini sudah 10 tahunan, jagain kolam ikan. Luasan kolam sekitar 2000 meter persegi, kalo luasan setu ngga paham juga. Tapi dulunya sawah dipinggir setu katanya masuk setu. Ngga paham kapan berubahnya, sudah ngga ada lagi bekas batasnya. Kedalaman kolam paling sekitar 1-2 meter, airnya segitu-gitu aja, ngambil dari saluran di sebelah kolam (saluran Cibenda). Pas musim kemarau juga segitu-gitu aja, saluran irigasi disebelah kolam juga ngalir terus airnya. Kalo sempadan, ngga ngerti juga sempadan itu apa, terus juga batas setu kayaknya juga ga ada. Batas kolam sih tanggul itu aja. Kalo tumbuhan air, sedikit, disini kan buat kolam mancing. Yang datang pengen mancing, ya ada aja tiap hari, lumayan lah.

(Nara sumber tidak terlalu terbuka saat diajak wawancara, mungkin karena status lahan situ yang masih jadi sengketa antara pihak kelurahan dengan oknum lurah terdahulu yang merubah situ menjadi kolam ikan dan sawah)

4. **Nama** : Bapak H. Mad Basri
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan pada UPTD Balai PSDA Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane Provinsi Jawa Barat
Tanggal wawancara : 24 Oktober 2009
Lokasi : Situ Curug
Peranan : Sebelum pensiun, bertugas menjadi penjaga bendung Situ Curug

Saya tinggal disini sejak tahun awal tahun 80an, tugas saya menjaga bendung dan situ Curug dulunya. Sejak bendungnya jebol tahun 1996 dan situ berubah menjadi daratan, tugas saya hanya menjaga bekas situ. Padahal dulu situ luasnya sekitar 2 hektaran dengan kedalaman 5 meteran, bendungnya tinggi dari jaman Belanda, terus karena banjir, jebolah bendungnya, padahal sudah sempat diperbaiki waktu sebelum jebol, mungkin sudah ngga kuat. Jadinya sawah kira-kira seluas 40 Ha di hilir situ sudah ngga dapet air lagi, sekarang malah sudah ngga ada sawahnya, jadi perumahan. Sekarang bekas situ situ dimanfaatkan oleh keluarga, juga penduduk sekitar untuk kebun dan kolam pemancingan. Ada aja yang dateng mancing setiap hari, tapi biasanya penduduk sekitar sini aja, orang-orang perumahan. Padahal kalau situ bisa dibangun kembali, pasti bisa bikin orang dateng ke sini untuk

rekreasi. Air sungai Angke kan besar, pas musim kemarau aja masih deras airnya. Jadi setunya pasti bagus, bisa juga jadi pengendali banjir di hilir sungai Angke di sebelah utara sana. Apalagi disekitar sini perumahan sudah banyak banget, pasti banyak orang yang ingin sekedar santai ngelihat setu. Ya mudah-mudahan aja.

- 5. Nama : Bapak Enjang Jayadi**
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Staf pada Bidang Pengairan DBMP Kota Bogor
Tanggal wawancara : 24 Oktober 2009
Lokasi : Situ Anggalena
Peranan : Penjaga Situ dan Bendung

Saya tinggal disini sejak awal tahun 90an, sejak perumahan Villa Bogor Indah baru dibangun, dan situ serta bendung ini baru dibangun juga. Dulu disini masih sepi banget, masih kebun karet. Tapi sekarang sudah penuh rumah. Di daerah hulu situ juga sudah penuh rumah, di bagian hilir setu di Kabupaten Bogor masih ada persawahan, dulu sih ngalirin sawah sampai 200 Ha, mungkin sebentar lagi jadi perumahan. Dari dulu luasan situ seperti ini sama seperti saat mulai dibangun. Tapi lumpurnya (sedimentasi) banyak banget. Sudah beberapa kali dikeruk, ditimbun jadi tanggul. Kalo musim hujan sih kedalamannya bisa 2 meter lebih, tapi kalau musim kemarau, situ berubah jadi selokan kecil. Terus juga kadang menimbulkan bau, akibat limbah buangan dari rumah-rumah juga dari limbah industri tapioka di hulu setu (bagian selatan situ). Saluran Cipariginya (sumber air situ) juga ngalirin airnya sedikit, sudah ngga ada sawah lagi di hulu sana, mungkin juga mata airnya sudah mati. Susah juga kondisi sekarang, airnya ngga stabil untuk mengairi saluran di hilir sana. Jadinya kayak sekarang, lagi musim kemarau kondisinya kotor, rumput liar di badan situ, ngga ada airnya, jarang yang datang berkunjung, mau ngeliat apaan. Tapi pas musim hujan, air di badan situ penuh, pintu air bendung juga dibuka, kondisi situ lebih hijau, banyak yang datang berkunjung. Beda banget lah. Kalo pemeliharaan sih, biasanya dari DBMP Kota Bogor, seperti potong rumput, waktu tahun 2006 sudah dikeruk sampai 1 meter lebih, rencananya november ini mau perbaikan bendung dan pintu air. Tapi kalo soal fluktuasi air belum ada penanganan. Dari pengembang perumahan juga ada perhatian soal keindahan situ, tapi ya itu, soal air, bingung juga mereka. Sebenarnya keberadaan situ ini juga sebagai promosi untuk penjualan rumah diperumahan, dijadikan fasilitas umum oleh pengembang. Pas musim hujan, ada aja yang mancing, terus juga bersantai di situ, ada bangku bangku taman, pohonnya juga besar-besar dan rindang, sejuk deh. Bisa juga buat lari jogging, kan ada jalurnya. Kalo bisa ada taman bermain anak atau tempat outbound, biar lebih ramai.

6. **Nama** : **Bapak Rudy**
Umur : **45 tahun**
Pekerjaan : **Staf pada Pengembang Perumahan Danau Bogor Raya**
Tanggal wawancara : **25 Oktober 2009**
Lokasi : **Danau Bogor Raya**
Peranan : **Staf Teknis Pengembang Perumahan**

Saya sudah bekerja disini sejak 10 tahunan. Konsepnya memang danau ini dibangun sebagai promosi untuk penjualan rumah di perumahan ini, walaupun kondisinya sekarang cukup mengkhawatirkan. Dulunya danau ini berbentuk seperti angsa dengan pulau buatan di tengah danau. Di pulau buatan tersebut ada taman bermain. Tapi sekarang pulau buatan tersebut telah menyatu dengan daratan. Terus terang kami kesulitan dengan pemeliharaan danau, untuk mengeruk daratan tersebut. Dahulu ada pembicaraan dengan Pemerintah Kota Bogor untuk bantuan pengerukan namun hingga sekarang belum ada kejelasan. Sekarang untuk penanganan darurat, hanya menanggul daratan hasil sedimentasi biar tidak semakin meluas dengan menggunakan cerucuk bambu. Jadi sekarang luas genangan danau sekitar 5 hektar dengan kedalaman kira kira 3 meteran lebih. Untuk menjadi daerah wisata, sebenarnya sesuai konsep awal danau itu sendiri yang menjadi tempat rekreasi warga perumahan dan sekitarnya. Pada awalnya danau dibuat, juga ada taman air yang menyatu dengan danau, namun karena biaya pemeliharaan yang tinggi, taman air tersebut tidak difungsikan kembali. Oleh karena itu bila ada keinginan untuk menjadi daerah wisata, pada dasarnya kami tidak keberatan, selama tidak mengganggu warga perumahan disini dan berkoordinasi dengan pihak pengembang.

7. **Nama** : **Bapak Hery**
Umur : **48 tahun**
Pekerjaan : **Staf pada Kebun Raya Bogor**
Tanggal wawancara : **25 Oktober 2009**
Lokasi : **Danau Kebun Raya**
Peranan : **Staf pada Kebun Raya Bogor**

Saya sudah bekerja disini sejak 25 tahun yang lalu. Luasan danau kebun raya dari dahulu seperti ini, tidak berkurang luasannya. Kedalamannya sekitar 1-2 meter, kebersihannya selalu dijaga, tanaman air tersebut memang sengaja di tebar di pinggir danau untuk keindahan saja. Sebenarnya danau ini hanya menjadi pelengkap daya tarik wisata di Kebun Raya, bukan menjadi daya tarik utama dari Kebun Raya. Tetapi cukup banyak juga pengunjung yang datang dan beristirahat di pinggir danau dan duduk di bangku taman yang disediakan di bawah pohon

besar. Jadi kalo ingin di sekitar danau di tambah arena bermain/atraksi wisata agak sulit juga, karena tidak sesuai dengan perencanaan dan fungsi Kebun Raya.

- 8. Nama : Drs. B. Sudarsono**
Pekerjaan : Kepala Seksi Sumber Daya Air DBMP Kota Bogor
Tanggal wawancara : 27 Oktober 2009

a. Apa fungsi situ di Kota Bogor?

Bila ditinjau dari aspek topografi, geografi maupun hidrologi, situ-situ yang berada di Kota Bogor sangat berpotensi sebagai pengendali banjir maupun cadangan air tanah. Selain itu situ juga dapat di dayagunakan menjadi bagian dari sistem irigasi pertanian di Kota Bogor dan ada juga yang telah menjadi tempat wisata.

b. Bagaimana kondisi situ di Kota Bogor?

Kondisi situ di Kota Bogor sebagian besar cukup mengkhawatirkan. Di situ Panjang, terjadi pendangkalan, lalu ada yang ingin menyerobot badan situ untuk menjadi sawah. Di situ Leutik, badan situ sudah tidak jelas lagi batasnya, sudah jadi kolam ikan. Bahkan kabarnya tanahnya sudah diperjualbelikan oleh lurah terdahulu. Situ Curug, sudah hilang tampungan airnya, akibat bendungnya hancur. Di Situ Anggalena ketersediaan airnya berkurang. Danau Bogor Raya, sedimentasi yang tinggi, hampir separuh luasannya mungkin sudah jadi daratan. Yang masih baik, ya situ Gede dan Danau di Kebun Raya.

c. Apa yang membuat kondisi tersebut terjadi?

Banyak faktornya, diantaranya akibat sedimentasi, penyerobotan lahan oleh penduduk, menurunnya kualitas dan kuantitas air, kurangnya kepedulian dari masyarakat sekitar situ. Kurangnya peran serta masrakat atau pihak swasta di dalam kerjasama pengelolaan situ. Selain itu juga anggaran pemeliharaan yang tidak memadai sehingga laju kerusakannya lebih cepat dibanding hasil pemeliharaannya.

d. Apa peranan Pemerintah Kota Bogor di dalam pengelolaan situ?

Sebenarnya pada saat ini belum ada kejelasan tentang status kewenangan pengelolaan situ yang mengatur kejelasan tugas pokok dan fungsi Pemerintah baik tingkat Pusat, Provinsi ataupun Kota, sehingga di masing-masing tingkat pemerintahan mempunyai kejelasan hak dan tanggung jawabnya masing-masing. Namun yang dilakukan sekarang adalah pengelolaan situ tergantung keberadaan situ di DASnya dan kewenangannya mengikuti kewenangan pngelolaan DAS. Oleh karena itu kita melakukan kegiatan semampu kita dulu, seperti melakukan pemeliharaan rutin, mengeruk sedimentasi/lumpur, menghidupkan tali tali air

yang menuju situ, pada tahun 2005 kami telah melakukan pematokan batas kawasan situ, namun hingga sekarang belum ada upaya lanjutan untuk melakukan sertifikasi kawasan situ.

9. **Nama** : **Suherman M.U., Sp**
Pekerjaan : **Kepala UPTD Balai PSDA Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane Provinsi Jawa Barat**
Tanggal wawancara : **27 Oktober 2009**

a. Apa fungsi situ di Kota Bogor?

Situ merupakan sebuah sumber daya air permukaan yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, situ dapat memberikan manfaat serbaguna untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat di segala bidang. Keberadaan situ di Wilayah Kota Bogor sesungguhnya menjadi bagian dari Daerah Aliran Sungai Ciliwung Cisadane, sehingga keberadaan situ di Kota Bogor juga terhubung dengan situ-situ lain di Kabupaten Bogor. Situ memegang peranan penting terutama dalam penyediaan air baku, pengendalian banjir serta menjaga kondisi lingkungan mikro khususnya dalam pengisian kembali (recharge) air tanah. Oleh karena itu, keberadaannya, kondisi dan fungsinya harus senantiasa dikelola, dipelihara, dimanfaatkan, dilindungi dan dijaga kelestariannya dengan memberikan peran kepada masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sumberdaya air

b. Bagaimana kondisi situ di Kota Bogor?

Kondisi situ di Kota Bogor, pada umumnya dalam kondisi terganggu, ada juga yang baik, seperti situ gede. Ada juga yang sudah rusak seperti situ curug.

c. Apa permasalahan yang membuat situ tersebut dalam kondisi terganggu?

Banyak faktor yang membuat situ dalam kondisi terganggu, diantaranya akibat perkembangan waktu, situ mengalami degradasi luasan, kondisi maupun fungsinya. Kondisi ini disebabkan pendangkalan akibat sedimentasi atau gulma, perambahan lahan situ untuk permukiman atau pertanian oleh masyarakat, menurunnya kualitas dan kuantitas pasokan air, juga keterbatasan personil dan anggaran, sehingga untuk operasi dan pemeliharaan situ belum optimal.

d. Apa strategi Pemerintah di dalam pengelolaan situ agar tetap lestari?

Sesuai visi Provinsi Jawa Barat untuk menjadi mitra terdepan Ibukota Negara, maka di dalam pengelolaannya, situ diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di Jakarta dan Botabek sendiri sesuai dengan fungsi situ di Kota Bogor untuk berbagai macam

kebutuhan serta pengendali banjir. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kondisi dan fungsi situ sebagai sarana dan prasarana konservasi, penyedia air dan pengendali banjir; terkendalinya pencemaran dan kualitas air baku; meningkatkan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan situ; meningkatkan sistem informasi situ; dan terkoordinasinya dan terfasilitasinya aspek penanganan situ.

e. Apakah situ di Kota Bogor dapat dikembangkan menjadi obyek wisata?

Bisa-bisa saja, malahan situ Gede sudah dijadikan obyek wisata, lalu danau di Kebun Raya, jadi tempat rekreasi. Asal tetap menjaga kawasan situ tetap lestari, berkelanjutan dan dikelola dengan berwawasan lingkungan. Selain itu harus jelas di dalam pengelolaannya, bagaimana bentuk pola kerjasamanya, apakah kerjasama antara pemerintah Provinsi dengan pemerintah Kota Bogor, atau dengan pihak swasta, atau bisa juga dengan memberdayakan masyarakat sekitar situ sendiri dengan dukungan dari pemerintah. Yang jelas harus ada kajian yang mendalam untuk dapat mengelola kawasan situ untuk menjadi sebuah obyek wisata agar kawasan situ tersebut tidak rusak, tetap terjaga kelestariannya.

10. Nama : Ir. H. Asep Yayat
Pekerjaan : Kepala Bidang Fisik Bappeda Kota Bogor
Tanggal wawancara : 28 Oktober 2009

a. Apa fungsi situ di Kota Bogor?

Fungsi situ di Kota Bogor bermacam-macam, selain menjadi bagian dari DAS Ciliwung Cisadane, situ juga menjadi bagian dari sistem irigasi pertanian di Kota Bogor, menjadi tempat resapan air, kawasan ruang terbuka hijau perkotaan, juga memiliki potensi sebagai obyek wisata di Kota Bogor. Ada 6 situ yang tercatat di Kota Bogor serta 1 danau yang ada di Kebun Raya Bogor yang dikelola oleh Kebun Raya Bogor (LIPI). Tiap-tiap situ tersebut memiliki masalah tersendiri, hampir semuanya berpotensi mengalami penyusutan luas, pendangkalan akibat sedimentasi, juga belum adanya kejelasan tentang status kewenangan di dalam pengelolaan situ. Hal ini yang membuat pemeliharaan dan pelestarian situ kurang maksimal. Selama ini ada kesan saling menunggu untuk melakukan pemeliharaan antara pihak Pusat, Provinsi dengan Kota Bogor. Sehingga kondisi situ malah semakin memprihatinkan, rusak akibat tidak cepat tertangani pemeliharaannya. Melihat luasannya yang kecil, menurut saya lebih baik apabila situ diserahkan pengelolaannya ke Pemerintah Kota Bogor, agar tidak terjadi tumpang tindih pengelolaan dengan Pusat maupun Provinsi.

b. Bagaimana potensi situ di Kota Bogor untuk menjadi obyek/daerah tujuan wisata?

Potensi situ sebagai obyek wisata sebebaranya ada dan layak, seperti di situ Gede yang memiliki wisata air dan keindahan alam ditambah adanya hutan CIFOR. Namun tetap harus ada penambahan atraksi dan promosi agar dapat menarik pengunjung untuk datang. Situ yang lain juga berpotensi, tapi kebanyakan belum bisa menarik pengunjung. Situ yang berada di perumahan biasanya jadi tempat rekreasi warga sekitar situ. Untuk itu perlu dikaji kelayakan terhadap situ situ di Kota Bogor agar dapat dijadikan obyek wisata dan dikunjungi wisatawan.

c. Bagaimana kondisi Infrastruktur atau sarana penunjang Pariwisata di Kota Bogor?

Secara umum kondisi infrastruktur di Kota Bogor telah terbangun dan dapat digunakan dengan baik. Jaringan jalan telah terbangun, walaupun disebagian tempat, kondisi jalannya harus ditingkatkan. Selain itu jaringan listrik sudah terlayani di seluruh Kota Bogor. Jaringan air bersih sudah ada PDAM Tirta Pakuan, kalau belum tersambung jaringan, kondisi air tanahnya masih layak untuk dikonsumsi. Jaringan telekomunikasi telah mengkover seluruh Kota. Transportasi ke lokasi situ juga sudah terlayani oleh angkutan kota. Sedangkan sarana penunjang pariwisata, untuk di situ Gede atau Danau di Kebun Raya telah memenuhi kebutuhan pengunjung, namun di situ lainnya harus dibangun terlebih dahulu. Secara umum kondisi infrastruktur, transportasi, maupun sarana penunjang pariwisata di pusat kota telah tersedia dengan baik dan cukup.

d. Apa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor agar situ-situ dapat dilestarikan dan fungsinya dapat dioptimalkan?

Saya pikir, harus ada dahulu kejelasan tentang kewenangan pengelolaan situ, harus dipastikan hak dan tanggung jawab Pemerintah Kota Bogor sehingga Kota Bogor bisa mendayagunakan potensi situ sesuai fungsinya. Selanjutnya tetapkan luasan situ seperti kondisi awal semula, kalau perlu dengan pembebasan lahan agar tersedia lahan sebagai zona pengaman kawasan situ. Lakukan usaha-usaha pelestarian situ dengan pengerukan sedimentasi, pemeliharaan rutin, perbaikan bangunan airnya. Pengawasan perubahan penggunaan lahan di bagian hulu situ untuk menjamin ketersediaan sumber air tetap terjaga. Selain itu yang terpenting adalah adanya kepedulian dari masyarakat untuk menjaga dan ikut memelihara kelestarian situ dengan tidak membuang sampah dan limbah rumah tangga ke badan situ. Dan harus ada kajian yang mendalam untuk mengoptimalkan situ sesuai fungsinya agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tetap menjaga kelestarian situ.

11. Nama : Hj. Reny Handayani, SH,MH
 Pekerjaan : Kepala Bidang Pariwisata Dinas
 Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor
 Tanggal wawancara : 28 Oktober 2009

a. Bagaimana kebijakan pariwisata di Kota Bogor?

Kebijakan pariwisata di Kota Bogor disesuaikan dengan potensi yang ada di Kota Bogor sendiri berupa keberadaan Istana dan Kebun Raya Bogor, museum sejarah, dan kota Bogor yang berdekatan dengan kota Jakarta, untuk itu arah kebijaksanaan pengembangan diarahkan pada kegiatan kawasan-kawasan wisata alam yang dilindungi seperti taman kota, hutan kota, kebun raya, situ dan tempat-tempat yang memiliki kekayaan flora dan fauna, tempat-tempat bersejarah maupun mempertahankan sarana pendidikan, kesenian serta menggali lokasi obyek wisata baru dengan tetap memelihara keindahan alam dan menciptakan iklim mikro yang segar.

b. Bagaimana potensi Situ di Kota Bogor untuk menjadi obyek wisata?

Situ di Kota Bogor sebenarnya berpotensi menjadi obyek wisata, seperti Situ Gede. Ditunjang dengan keindahan alam dan hutan kota, situ tersebut menjadi lokasi wisata yang dikunjungi wisatawan. Sekarang mulai ditambah atraksi penangkaran satwa. Tapi masih membutuhkan atraksi wisata baru yang mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Tapi untuk situ situ lainnya, masih perlu ada pembenahan secara fisik, mengingat kondisi situ yang kurang baik. Untuk itu perlu kerjasama dengan instansi lain agar situ situ layak dijadikan obyek wisata. Selain itu promosi yang dijalankan harus bisa lebih efektif menarik wisatawan untuk berkunjung.

c. Bagaimana kondisi sarana penunjang pariwisata di Kota Bogor?

Kondisi sarana penunjang pariwisata sebenarnya cukup baik, yang disekitar pusat kota tersedia baik, di Situ Gede juga cukup baik. Mungkin lebih dijaga kebersihan, keindahan, juga penataan pedagang harus lebih dirapihkan, agar wisatawan lebih nyaman. Selain itu bila ditinjau dari aksesibilitas dan transportasi cukup baik dan terjangkau.

1. Nama Surveyor	:
2. Lokasi Situ	:
3. Hari/Tanggal	:

PENGEMBANGAN SITU DI KOTA BOGOR MENJADI OBYEK WISATA

Pengantar

Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data primer dalam rangka penyusunan Tesis mengenai Pengembangan Situ di Kota Bogor sebagai obyek wisata pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Situ-situ di Kota Bogor merupakan sebuah kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata di Kota Bogor. Hal ini didukung dengan adanya potensi sumber daya alam tetapi kurang didukung dengan adanya pengembangan atraksi wisata air dan sarana penunjang pariwisata yang sesuai dengan potensi dan kondisi situ. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu studi pengembangan pariwisata khususnya pengembangan atraksi wisata air di kawasan situ-situ di Kota Bogor sehingga nantinya situ di Kota Bogor memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk selalu datang melakukan kegiatan wisata.

Sehingga diharapkan bantuan dari para responden untuk mengisinya dengan sungguh-sungguh, jujur dan benar dengan memilih jawaban dari pertanyaan berikut dengan memberikan tanda check (✓) pada kotak jawaban yang tersedia. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i, kami ucapkan terima kasih.

Bogor, Agustus 2009

Hormat Saya

Arofa A. Rahman

Mahasiswa Program Pasca Sarjana

Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Universitas Diponegoro Semarang

Nama responden :

1. Jenis Kelamin :

☐ Pria

☐ Wanita

2. Usia :

☐ < 20 tahun

☐ 20 – 29 tahun

☐ 30 – 39 tahun

☐ 40 – 49 tahun

☐ > 50 tahun

3. Pekerjaan :
 - ☐ Pelajar/Mahasiswa
 - ☐ Petani
 - ☐ PNS/TNI
 - ☐ Pegawai Swasta
 - ☐ Lainnya
4. Tingkat Pendidikan :
 - ☐ SD atau yang sederajat
 - ☐ SMP atau yang sederajat
 - ☐ SMU atau yang sederajat
 - ☐ Akademi
 - ☐ Universitas
 - ☐ Lainnya
5. Tingkat Pendapatan per bulan :
 - ☐ < Rp. 100.000,00
 - ☐ Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00
 - ☐ Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00
 - ☐ Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00
 - ☐ > Rp. 2.000.000,00
6. Daerah asal/tempat tinggal sekarang :
 - ☐ Kota/Kabupaten Bogor
 - ☐ Di luar Kota/Kab. Bogor
 - ☐ Di luar Jawa Barat
 - ☐ Luar Negri
7. Perjalanan ke lokasi dilakukan secara :
 - ☐ Sendiri
 - ☐ Berdua
 - ☐ Keluarga
 - ☐ Rombongan
8. Kendaraan yang digunakan menuju lokasi :
 - ☐ Berjalan kaki
 - ☐ Kendaraan Pribadi
 - ☐ Kendaraan Umum
 - ☐ Kendaraan Sewaan
9. Lama berkunjung di lokasi :
 - ☐ < 30 menit
 - ☐ 30 menit – 60 menit
 - ☐ 60 menit – 120 menit
 - ☐ > 120 menit

10. Informasi mengenai lokasi didapat dari :
- ☐ Teman atau keluarga
 - ☐ Koran
 - ☐ Brosur
 - ☐ Televisi
 - ☐ Internet
11. Daya tarik apa yang membuat Anda ingin mengunjungi lokasi situ ini :
- ☐ Menikmati keindahan alam
 - ☐ Lokasi memancing
 - ☐ Atraksi wisata air
 - ☐ Budaya dan Sejarah
 - ☐ Lainnya
 - ☐ Tidak menarik
12. Apakah anda pernah menemukan atraksi wisata di lokasi ini pada obyek wisata lainnya ?
- ☐ Atraksi wisata di tempat ini banyak ditemukan air di tempat lain
 - ☐ Atraksi wisata di tempat ini jarang ditemukan di tempat lain
 - ☐ Atraksi wisata di tempat ini tidak ditemukan di tempat lain
13. Motivasi apa yang membuat Anda mengunjungi lokasi ini :
- ☐ Rekreasi
 - ☐ Konvensi
 - ☐ Mengunjungi teman/keluarga
 - ☐ Kesehatan/olahraga
 - ☐ Melakukan Penelitian
 - ☐ Lainnya
14. Kegiatan yang Anda lakukan selama di lokasi :
- ☐ Pasif, hanya menikmati keindahan alam
 - ☐ Aktif, melakukan kegiatan pada atraksi wisata air atau kegiatan lainnya
15. Menurut Anda, apakah kawasan situ ini cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata air ?
- ☐ Cocok
 - ☐ Tidak Cocok
16. Menurut Anda, setujuakah Anda apabila situ ini dikembangkan menjadi kawasan wisata air ?
- ☐ Setuju
 - ☐ Tidak setuju
17. Menurut Anda, apa yang paling utama dan mendesak di dalam pengembangan kawasan situ ini ?
- ☐ Penambahan atraksi
 - ☐ Ketersediaan transportasi ke lokasi
 - ☐ Infrastruktur jalan, listrik, air bersih
 - ☐ Sarana penunjang seperti akomodasi, rumah makan, toilet, keamanan, dll
 - ☐ Informasi dan Promosi

18. Setelah anda berkunjung dan menikmati situ ini, apakah anda akan berkunjung ke situ ini kembali ?

☐ Ya

☐ Tidak

19. Menurut Anda, atraksi wisata apa yang sudah ada di lokasi ini ? (bisa pilih lebih dari satu jawaban)

☐ Keindahan Alam

☐ Hutan Kota

☐ Pemancingan ikan

☐ Outbound

☐ Wisata sepeda air

☐ Penangkaran satwa liar

☐ Perahu

☐ Museum

☐ Taman bermain anak

☐ Lainnya

20. Produk wisata apa yang menurut Anda, dapat dibutuhkan dan dikembangkan di kawasan situ ini ? (beri tanda V pada kolom yang sesuai dengan penilaian Anda)

NO	PRODUK WISATA	BUTUH	TIDAK BUTUH
1	Kolam ikan hias		
2	Kolam pemancingan ikan		
3	Atraksi sepeda air		
4	Atraksi perahu		
5	Atraksi kano		
6	Atraksi dayung		
7	Taman bermain anak		
8	Fasilitas saung/gubuk tempat beristirahat		
9	Fasilitas Outbound		
10	Atraksi kuda		
11	Bus wisata		
12	Hotel		
13	Rumah makan		
14	Toko souvenir		
15	Toilet		
16	Parkir		
17	Keamanan		
18	Pusat Informasi		
19	Hiburan, pentas seni		

TERIMA KASIH ATAS WAKTU DAN KERJASAMANYA

JAWABAN KUISIONER RESPONDEN PENGUNJUNG

VARIABEL	KRITERIA	FREKUENSI	PROSENTASE
Jenis Kelamin	L	65	65
	P	35	35
Umur responden	... - 20	22	22
	20 - 39	41	41
	40 - 49	30	30
	50 - ...	7	7
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	22	22
	Petani	9	9
	PNS/Tni	8	8
	Swasta	35	35
	Lainnya	26	26
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	23	23
	SMU	32	32
	D3	23	23
	S1	22	22
	Lainnya	0	0
Pendapatan/bulan	< 100	7	7
	100 - 500	16	16
	500 - 1000	23	23
	1000 - 2000	15	15
	> 2000	39	39
Daerah asal	Dalam Kota	69	69
	Luar Bogor	21	21
	Luar Jawa Barat	6	6
	Luar Negeri	4	4
Perjalanan	Sendiri	18	18
	Berdua	48	48
	Keluarga	14	14
	Rombongan	20	20

Cara Perjalanan	Berjalan Kaki	22	22
	Pribadi	48	48
	Umum	20	20
	Sewaan	10	10

Lama Berkunjung	< 30	15	15
	30' - 60'	25	25
	60' - 120'	29	29
	> 120'	28	28

Informasi Obyek	Teman/Keluarga	76	76
	Koran	10	10
	Brosur	0	0
	TV	5	5
	Internet	9	9
	Lainnya	0	0

Motivasi	Keindahan Alam	52	52
	Memancing	25	25
	Wisata Air	10	10
	Sejarah	7	7
	Lainnya	0	0
	Tidak Unik	6	6

Daya tarik	Keindahan Alam	52	52
	Memancing	25	25
	Wisata Air	10	10
	Sejarah	7	7
	Lainnya	0	0
	Tidak Unik	6	6

Keunikan	Banyak	84	84
	Jarang	9	9
	Tidak Ada	7	7

Motivasi	Rekreasi	88	88
	Kovenssi	0	0
	Teman	2	2
	Kesehatan/Olahraga	9	9
	Penelitian	1	1

Kegiatan wisata	Pasif	71	71
	Aktif	29	29

Pengembangan	Cocok	93	93
	Tidak Cocok	7	7

Pengembangan	Penambahan Atraksi	75	75
	Transportasi	5	5
	Jalan, Listrik, Air	0	0
	Sarana Penunjang	7	7
	Informasi	13	13
	Lainnya	0	0

Berkunjung lagi	Ya	91	91
	Tidak	9	9

**HASIL JAWABAN KEINGINAN RESPONDEN ATAS
PRODUK WISATA YANG DIBUTUHKAN DAN DIKEMBANGKAN DI KAWASAN SITU**

NO	PRODUK WISATA	BUTUH	TIDAK BUTUH
1	Kolam ikan hias	50	50
2	Kolam pemancingan ikan	66	34
3	Atraksi sepeda air	70	30
4	Atraksi perahu	64	36
5	Atraksi kano	60	40
6	Atraksi dayung	57	43
7	Taman bermain anak	76	24
8	Fasilitas saung/gubuk tempat beristirahat	57	43
9	Fasilitas Outbound	35	65
10	Atraksi kuda	52	48
11	Bus wisata	34	66
12	Hotel	31	69
13	Rumah makan	80	20
14	Toko souvenir	51	49
15	Toilet	98	2
16	Parkir	99	1
17	Keamanan	90	10
18	Pusat Informasi	67	33
19	Hiburan, pentas seni	78	22

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Arofa Abdilla Rahman, dilahirkan di Jakarta 29 Oktober 1979, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sjamsudin (alm) dan Ibu Hj. Siti Alfijah dan saat ini masih bertempat tinggal di Kampung Tanah 80, Klender, Jakarta Timur.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 15 Pagi Klender, lulus pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 165 Pondok Bambu Jakarta Timur dan lulus tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMUN 59 Jakarta dan lulus tahun 1997. Gelar Sarjana Teknik (ST) diperoleh dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Jurusan Teknik Geodesi di tahun 2003. Sedangkan gelar Magister Teknik (MT) diperoleh dari Universitas Diponegoro Semarang pada Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota pada tahun 2010 melalui program beasiswa dari Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia (BPKSDM) Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Sebelum lulus sarjana S1, penulis telah mampu menangani kegiatan pemetaan untuk perencanaan jalan baru di Sibolga, Sumatera Utara serta kegiatan pemetaan di Yogyakarta. Setelah meraih gelar Sarjana Teknik (S1), penulis mengawali karir pekerjaan pada konsultan SIG dan Pemetaan di Jakarta dengan bekerja sebagai tenaga ahli pada kegiatan pemetaan di Kota Tangerang dan Surabaya hingga akhir tahun 2004. Kemudian pada akhir tahun 2004, Penulis diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Pemerintah Kota Bogor dan ditempatkan di Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bogor.

Penulis pada tahun 2006 menikah dengan pujaan hatinya Risa Indrastuti, ST dan telah dikaruniai seorang Putri nan cantik Aqeela Zahia Rahman.